

SKRIPSI

AKTIVITAS PETANI TEMBAKAU DI BOJONEGORO

TAHUN 1970-1990



Oleh

YULI PURNAMANINGTYAS

121211431064

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2016



SKRIPSI

AKTIVITAS PETANI TEMBAKAU DI BOJONEGORO

TAHUN 1970-1990



Oleh

YULI PURNAMANINGTYAS

121211431064

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2016

SKRIPSI

AKTIVITAS PEANI TEMBAKAU DI BOJONEGORO

TAHUN 1970-1990



PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2016

AKTIVITAS PETANI TEMBAKAU DI BOJONEGORO

TAHUN 1970-1990

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada

Program Studi Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga



Oleh

YULI PURNAMANINGTYAS

121211431064

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2016

Persetujuan Pembimbing Skripsi

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL 8 JUNI 2016

Oleh

Pembimbing Skripsi



Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari S.S., M.A

NIP. 1981100920080111015

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Sejarah



Gayung Kasuma, S.S., M. Hum

NIP. 197306112008011015

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2016

Pengesahan Dewan Penguji Skripsi

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan
Komisi penguji pada tanggal 14 Juni 2016

KOMISI PENGUJI SKRIPSI

Ketua



Dra. Muryadi, M.I.P

NIP. 196402181994031002

Anggota I



Arya Wanda Wirayuda, S.Hum., M.A

NIP. 198409012015041002

Anggota II



Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari S.S., M.A

NIP. 1981100920080111015

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Kupersembahkan Skripsi ini Kepada
Bapak dan Ibu Tercinta
Kakak-kakakku tersayang,
Serta Keluarga dan teman-teman yang Aku Sayangi*

HALAMAN MOTTO

“Kita melihat kebahagiaan itu seperti pelangi, tidak pernah berada di atas kepala kita sendiri, tetapi selalu berada di atas kepala orang lain.”

--Thomas Hardy--

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya skripsi *Aktivitas Petani Tembakau di Bojonegoro tahun 1970-1990* dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini merupakan bagian dari pertanggungjawaban penulis yang menimba ilmu di Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya. Selesainya skripsi ini berkat bantuan dan dorongan semua pihak serta ridho dari Allah SWT. Dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung serta kepada semua pihak yang telah menolong penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Pertama, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis terutama limpahan kesehatan dan rizki sehingga penulis bisa mengenyam pendidikan di tingkat universitas dan bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga yang telah memberikan ruang dan kesempatan dalam menuntut ilmu.

Kepada kedua orang tua penulis, Moch. Nur Ilyas dan Laminah yang telah memberikan kasih sayang, mendidik hingga dewasa ini. Untuk kakak-kakakku tersayang, Rohmah Nur Ujiati dan Priyadi, Toat Aris Saikul Imam Hamami dan Ana Sanjaya, Sisca Nuryuanti dan Heri Okta, Ninik Arisni Agofu Wadariyatun atas motivasi dan do'a nya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Bapak Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari S.S., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan

pengarahan dan saran, hingga terselesaikannya skripsi ini penulis ucapkan terimakasih. Kepada Dr. Purnawan Basundoro, S.S., M. Hum., selaku dosen wali yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan saya dari awal hingga akhir menjadi mahasiswa. Kepada Bapak Gayung Kasuma, S.S., M. Hum. selaku Kepala Departemen Ilmu Sejarah, seluruh dosen Departemen Ilmu Sejarah Universitas Airlangga : Eni Sugiarti S.S., M. Hum., Shinta Devi Ika Shanti Rahayu S.S., M.A., Drs. Muryadi, M.IP., Pradipta Niwandhono S.S., M. Hum., Edi Budi Santoso S.S., M.A., Arya Wanda Wirayudha S. Hum., M.A., serta kepada Dosen Ilmu Sejarah yang sedang menempuh program Doktor, diantaranya Drs. Sukaryanto M. Si., Samidi Baskoro. S.S., M.A., Sarkawi B. Husein S.S., M. Hum., La Ode Rabbani S.S., M. Hum., Johny Alfian Khusairi S.S., M.A., Moordiaty S.S. M. Hum. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Rektor Universitas Airlangga beserta instansi Universitas Airlangga yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini. Terimakasih penulis sampaikan pada Direktur Pendidikan Tinggi yang telah memberikan beasiswa BIDIKMISI sehingga penulis bisa mengenyam pendidikan gratis selama empat tahun.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada semua instansi dan pihak yang membantu dalam penelusuran sumber. Kepada Perpustakaan UNAIR, Perpustakaan UNESA, Perpustakaan Medayu Agung, Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Perpustakaan Bojonegoro, Bakesbangpol Bojonegoro, Dinas Perhutanan dan Perkebunan Bojonegoro, Badan Arsip Bojonegoro, Bapedda Bojonegoro, Balittas Bojonegoro, Badan Pusat Statistik Bojonegoro. Kemudian terimakasih

kepada Narasumber dalam skripsi ini, Bapak Sidik, Bapak Mufid, Bapak Sukidin, Bapak Supriyoto, Bapak Darto, Bapak Patemin, Bapak Sanjtoko, dan Ibu Endang.

Kepada keluarga besar Ilmu sejarah 2012, Ade Yuliyasmin Sunaryo, Sharfina Nur Amalina, Yunida Varadyna, Ni'matin Sholikah, Evi Yulia Ulfa, Khoirun Nisa', Dian Aggraeni yang telah membantu dalam memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Laksmita Dilgansari, Ahmad Panji Kurniawan dan Sunardi yang saling memberikan semangat dan saling mengingatkan untuk selalu bimbingan. Terima kasih banyak untuk semua teman-teman ilmu sejarah 2012 terimakasih telah bersama, saling menyemangati dan membantu, serta diskusi selama proses belajar tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terima kasih kepada mbak Ikhvina Adila dan mbak Daim, Mbak Effa, Mas Aji Kusuma Atmaja yang banyak memberikan informasi kepada penulis. Dan terimakasih kepada Mas Indra Aditya Fandi yang telah memberikan dukungan, semangat dan selalu mengingatkan penulis agar lulus tepat waktu.

Serta teman D'tia kost Arikha Nuradilla, Rachmasari Anggraeni, Irma Laily Maghfiroh, Dyah Ayu Setyorini, Isma Nur Faidah, Mbak Mery Atika, Mbak Vidya, dan Mbak Ade terimakasih telah menjadi teman dan saudara dalam memberikan coretan-coretan kebahagiaan bagi penulis. Serta saudaraku Ayu Kusuma Wardhani terimakasih telah menemani dan memberikan semangat dalam mencari sumber di perpustakaan Unesa

Teman-teman ABC (Airlangga Bojonegoro Comunity), teman-teman KKN BBM UA ke-51, dan teman-temanku di berbagai tempat: Reza Veronika, terima kasih telah menemani peneliti dalam wawancara narasumber..

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak sangat diharapkan dan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah.

Surabaya, 6 Juni 2016

Penulis



Yuli Purnamaningtyas
121211431068

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan, dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 8 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,



Yuli Purnamaningtyas
121211431064

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji mengenai aktivitas petani tembakau di Bojonegoro tahun 1970-1990. Latar belakang penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan petani tembakau di Bojonegoro serta aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Selama penelitian dan penulisan skripsi ini berlangsung menggunakan metode sejarah yakni heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Hal tersebut digunakan untuk menunjang agar data yang diperoleh dapat mewakili dari obyek yang diteliti, maka dalam pengambilan data didukung dengan cara wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisa data dapat diperoleh hasil sebagai berikut: pada tahun 1970 petani tembakau Bojonegoro mulai mengalami kehidupan yang lebih baik, pada tahun tersebut harga jual tembakau membaik sehingga perekonomiannya semakin membaik. Petani tembakau mempunyai kehidupan yang berbeda-beda, hal ini tergantung pada tanah yang mereka miliki. Pada tahun 1970 ekonomi petani mulai membaik upaya ini dilihat dari barang yang mereka miliki, sedangkan petani biasa hanya mampu untuk bertahan hidup demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada tahun 1990 petani tembakau mengalami masa yang sulit. Petani mengalami gagal panen akibat tanaman tembakau terserang penyakit yang akhirnya petani trauma dalam menanam kembali tembakau. Petani tembakau banyak yang berpindah menjadi petani padi, interaksi petani dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yang mendasar. Bagi masyarakat petani aktivitas dan interaksi yang terbentuk selain dalam proses penanaman tembakau juga terlihat dalam tradisi-tradisi yang masih dipercaya.

Kata Kunci : Aktivitas, Bojonegoro, petani tembakau

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSYARATAN GELAR	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERNYATAAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR ISTILAH	xxi
DAFTAR SINGKATAN.....	xxv
 BAB I PENDAHULUAN	
 A. Latar Belakang.....	1
 B. Rumusan Masalah	6
 C. Tujuan dan Manfaat.....	7
 D. Batasan dan Ruang Lingkup	8

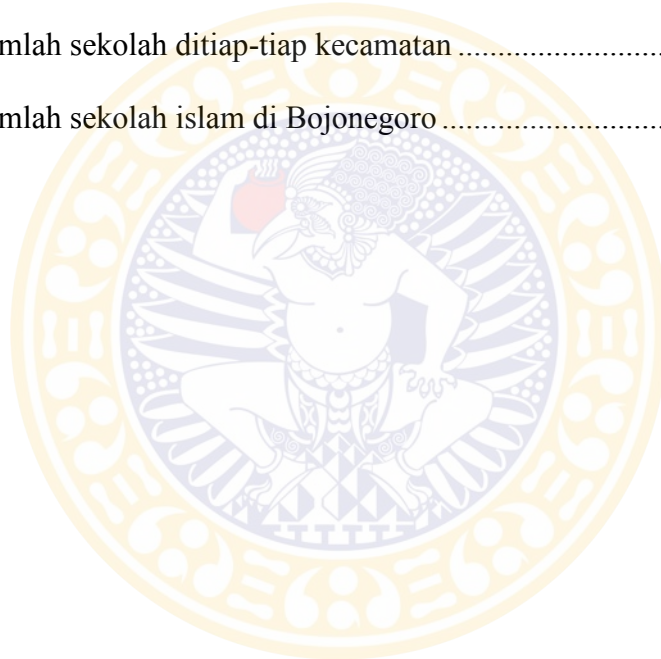
E. Kerangka Konseptual	11
F. Tinjauan Pustaka	16
G. Metode dan Sumber Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II AKTIVITAS MASYARAKAT DESA DI BOJONEGORO TAHUN 1970-1990	
A. Keadaan Geografi.....	23
B. Keadaan Demografi	29
C. Keadaan Petani dan Perkebunan di Bojonegoro.....	30
BAB III KONDISI EKONOMI PETANI TEMBAKAU DI BOJONEGORO TAHUN 1970-1990	
A. Luas dan Pemilikan Tanah	46
B. Aktivitas Petani terhadap Kondisi Ekonomi Petani Sehari-hari	53
C. Kehidupan Keluarga Petani Tembakau di Bojonegoro...	64
BAB IV KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA PETANI TEMBAKAU DI BOJONEGORO TAHUN 1970-1990	
A. Pendidikan.....	76
B. Gotong Royong dan Interaksi Sosial.....	81
C. Tradisi Masyarakat	89
BAB V SIMPULAN	98
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Kabupaten Bojonegoro.....	25
Gambar 2 : Proses pengairan tembakau pada tahun 1987.....	56
Gambar 3 : Oven tembakau.....	62
Gambar 4 : Kegiatan menusuk tembakau tahun 1987	63
Gambar 5 : Persiapan tembakau untuk dioven.....	64
Gambar 6 : Potret rumah petani	68
Gambar 7 : Potret rumah petani	69
Gambar 8 : Motor yang dimiliki petani.....	71
Gambar 9 : Penyuluhan budidaya dan pemasaran tembakau virginia di kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 19 April 1989	73
Gambar 10: Penghargaan Pola Insus padi di Intana Negara tahun 1993 ..	74
Gambar 11: Kegiatan tanam tembakau	82
Gambar 12: Kegiatan gotong royong merenovasi jembatan.....	85
Gambar 13: Pemuda menikmati pertunjukan orkes	91
Gambar 14: Silaturahmi keluarga Balittas dalam rangka halal bihalal 1 Syawal 1483 H / Agustus 1983	92
Gambar 15: Istri memberikan makanan hewan ternak	94
Gambar 16: Kegiatan tanam tembakau	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Curah hujan dan hari hujan di Bojonegoro tahun 1981-1982....	27
Tabel 2 : Luas panen dan produksi bahan makanan	32
Tabel 3 : Perusahaan usaha kerajinan di Bojonegoro tahun 1978-1982 ...	39
Tabel 4 : Perkembangan luas areal ITV tahun 1978-1983.....	41
Tabel 5 : Jumlah tenaga kerja disektor industri tahun 1982.....	65
Tabel 6 : Jumlah sekolah ditiap-tiap kecamatan	77
Tabel 7 : Jumlah sekolah islam di Bojonegoro	80



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Struktur pelapisan petani dalam pemilikan tanah	47
Bagan 2 : Tata niaga tembakau Bojonegoro tahun 1980	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Penyuluhan Budidaya dan Pemasaran Tembakau Virginia di Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro 8 Mei 1988	107
Lampiran 2 : Penyuluhan Budidaya dan Pemasaran Tembakau Virginia di Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro 18 Mei 1989	107
Lampiran 3 : Penyuluhan tataniaga di Baureno Kabupaten Bojonegoro 30 Maret 1989	108
Lampiran 4 : Penyuluhan tataniaga di Baureno Kabupaten Bojonegoro 30 Maret 1989	108
Lampiran 5 : Penyuluhan dan pemasaran tembakau virginia di Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro 13 April 1989	109
Lampiran 6 : Penyuluhan dan pemasaran tembakau virginia di Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro 13 April 1989	109
Lampiran 7 : Oven tembakau	110
Lampiran 8 : Renovasi oven tembakau ABT/USAID 1987/1988	110
Lampiran 9 : Keadaan saat tanam bibit tembakau juli 1987	111
Lampiran10: Tanaman tembakau berumur 40 hari 1987	111
Lampiran11: Petani tembakau kalau panen baik kawin lagi	112

Lampiran12: Manfaat sistem tumpang sari bagi masyarakat sekitar	
Hutan.....	113
Lampiran13: Perum Redrying tembakau tobacco.....	114
Lampiran14: Jalan Bojonegoro banyak yang rusak.....	115
Lampiran15: Tembakau Bojonegoro masuk Madura	116
Lampiran16: Tembakau Jawa mencapai harga tinggi di bursa	
Bremen.....	117
Lampiran17: Panen tembakau Jatim diharapkan mencapai 15 ribu ton ...	118
Lampiran18: pembangunan sektor pertanian dan peranana pemerintah...	119
Lampiran19: Keluarga petani kelas atas	120
Lampiran20: Kegiatan gotongroyong dalam acara 17 Agustusan	121
Lampiran21: Ijazah petani kelas atas milik Sidik	122
Lampiran22: Ijazah petani kelas atas milik Supriyoto	123

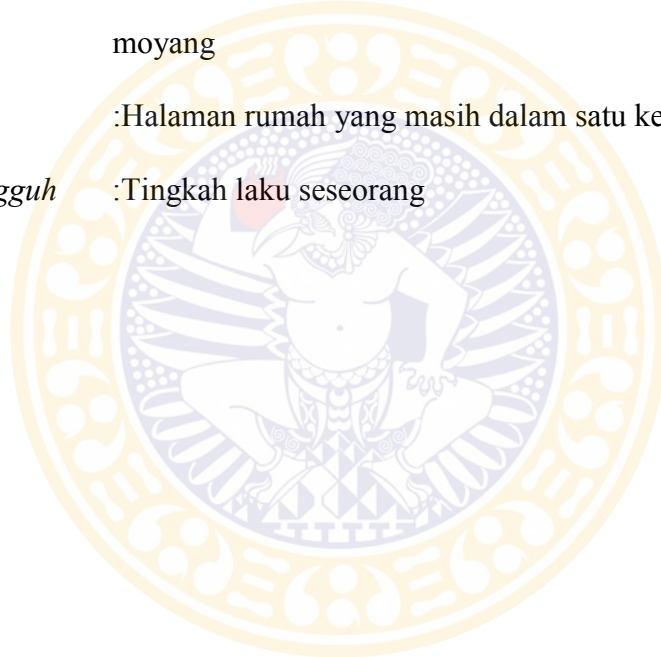
DAFTAR ISTILAH

<i>Agraris</i>	:Sektor pertanian atau penduduk yang mayoritas memilikimatapencahariaan disektor pertanian
<i>Angklo</i>	:Merupakan oven tradisional yang terbuat dari bambu berbentuk seperti anyaman bambu
<i>Bedengan</i>	:Gundukan tanah yang sengaja dibuat
Budaya	:Suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama
Budidaya	:Suatu tindakan menjaga, memerihara dan mengembangkan
<i>Buwoh</i>	:Suatu sumbangan yang diberikan orang yang mempunyai hajat
<i>Cebluk</i>	:Penyebutan petani tembakau yang sudah berumur 72-75 hari
Central	:Terpusat
Corak	:Bentuk atau wujud dari ungkapan dalam menggambarkan bentuk-bentuk alami
<i>Dangir</i>	:Aktivitas petani berfungsi untuk memelihara tanaman tembakau dari tanaman liar
Diferensiasi	:Proses, cara atau tingkatan
Dinamis	:Mudah menyesuaikan diri
<i>Guludan</i>	:Tumpukan tanah yang dibuat memanjang menurut arah garis kontur atau memotong lereng
Hierarkis	:Jenjang jabatan atau pangkat kedudukan
Homogen	:Terdiri atas sejenis macam

Interaksi	:Suatu tindakan yang terjadi dua atau lebih yang memiliki hubungan timbal balik
Irigasi	:Usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian
<i>Janggal</i>	:Hati buah jagung
Karakter	:Tabiat, watak atau sifat-sifat dan tercemar didalam tingkah laku
<i>Kayu Rencek</i>	:Kayu dari ranting-ranting pohon yang diambil oleh masyarakat dari hutan
<i>Kerobot</i>	:Daun-daun jagung yang sudah kering digunakan sebagai pembungkus rokok kretek
Kompleks	:Lengkap
Komunitas	:Kelompok sosial yang saling berinteraksi
<i>Kowakan</i>	:Lubangan tanah yang dibuat untuk tempat menanam bibit
Krosok	:Tembakau bentuk ini dikemas dalam tikar yang diikat (<i>bal</i>) dengan klasifikasi mutu (<i>grade</i>)
Kualitas	:Karakteristik dari produk atau jasa
Kultural	:Semua hasil cipta, rasa dan karya manusia
Ladang	:Bentuk pertanian yang dilakukan dilahan kering terletak dilingkungan sekitar rumah
<i>Langgar</i> atau <i>surau</i>	: Tempat ibadah atau musholla

<i>Land Cability</i>	:Memperhitungkan adanya kemiringan tanah, derajat kemungkinan erosi, permeability dari tanah serta kondisi dari pola aliran.
<i>Manganan,slametan</i>	:Tradisi masyarakat desa
<i>Maro</i>	:Sistem dari penyewaan tanah dengan pembagian hasil samarata
<i>Ngocori</i>	:Penyiraman tembakau dengan menggunakan wadah yang terbuat dari kaleng besar
Oven	:Peralatan yang berfungsi untuk memanaskan atau mengeringkan daun tembakau
<i>Paceklik</i>	:Ketika awal musim hujan, bagi masyarakat petani musim <i>paceklik</i> dianggap sebagai musim yang rawan untuk menanam apapun mengalami gagal panen
Pamong Desa	:Orang-orang yang menangani (adminitradis) desa
<i>Penyekap</i>	:Penebutan bagi orang yang menyewa tanah
<i>Pesanggeng</i>	:Orang yang bekerja pada pihak Perum Perhutani untuk menanam bibit kayu jati
Primer	:Sesutu yang paling utama
Rajangan	:Tembakau yang proses pengolahannya pengandalkan sinar matahari
<i>Rengkek</i>	:Wadah yang terbuat dari anyaman bambu. Benda ini digunakan petani sebagai wadah untuk mengangkut hasil panen tembakau
Sawah	:Bentuk pertanian yang dilakukan dilahan basah

- Sosial :Cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan
- Tanah Bengkok :Tanah milik desa atau harta yang dimiliki desa
- Tebas* :Merupakan salah satu sistem jual beli yang dilakukan petani dengan melakukan transaksi jual beli tembakau yang masih dipohon
- Teknik :Cara
- Tradisional :Tingkah laku yang masih mempertahankan nilai dari nenek moyang
- Teras* :Halaman rumah yang masih dalam satu kesatuan rumah
- Ungguh-ungguh* :Tingkah laku seseorang



DAFTAR SINGKATAN

Balittas	: Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat
BAT	: British American Tobacco Company
BPS	: Badan Pusat Statistik
GMIT	: Gading Mas Indonesia Tobacco
Ha	: Hektar
IKR	: Intensifikasi Kapas Rakyat
ITV	: Intensifikasi Tembakau Virginia
Kg	: Kilogram
KUD	: Koperasi Unit Desa
NTB	: Nusa Tenggara Barat
PERUM	: Perusahaan Umum Pengeringan Tembakau
Rp	: Rupiah
SD	: Sekolah Dasar
SLP	: Sekolah Lanjut Pertama
SLT	: Sekolah Lanjut Tinggi
TRI	: Tanaman Tebu Rakyat Intensifikasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Petani menurut R. Wolf dikategorikan sebagai masyarakat yang tidak primitif dan juga tidak moderen. Tetapi keberadaan mereka sangat penting pada masa kini.¹ Indonesia sudah berabad-abad dikenal sebagai negara agraris, pernah mencapai masa kejayaannya pada zaman Hindu dengan teknik pengolahan irigasi yang cukup tinggi. Menurut Dr. R. Goris, di Bali telah dikenal teknik bercocok tanam yang tinggi dengan teknik persawahan beririgasi sebelum tahun 600 Masehi.² Petani umumnya tinggal di pedesaan banyak bergantung kepada kelancaran irigasi. Pendapatan petani yang memadai menyebabkan berbagai perubahan yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani tersebut.

Petani di Indonesia umumnya tergolong dalam kategori petani kecil, baik ditinjau dari segi historis maupun segi kultural. Indonesia terkenal dengan negara agraris yang berarti sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja sebagai petani. Bojonegoro salah satu daerah agraris, dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Petani yang ada di Bojonegoro seperti petani padi, palawija, dan petani tembakau. Keberadaan petani tembakau di Bojonegoro sudah sejak zaman kolonial Belanda, tembakau yang dihasilkan adalah tembakau virginia. Tembakau Virginia diusahakan di Kabupaten Bojonegoro sejak tahun 1928 oleh PT. BAT (British American Tobacco Company) Indonesia.

¹ Sunarti dkk, *Masyarakat Petani, Mata Pencahariaan Sambilan dan Kesempatan Kerja di Kelurahan Cakung Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 1

² Bambang Tri Cahyono, *Masalah Petani Gurem*, (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm.32

Pengembangannya terus meluas, pada tahun 1930 arealnya seluas 200 Ha, sepuluh tahun kemudian tepatnya tahun 1940 meningkat menjadi 5.000 Ha, dan pada tahun 1954 menjadi 12.365 Ha. Untuk mendukung pengembangannya, Kolonial Belanda bekerja sama dengan Krosok Central pada tahun 1938 bagian *Gemmen Proefstation Voor de Landbouw* mendirikan Balai Penyelidikan Tembakau di Sumberrejo, Bojonegoro. Tugas dan fungsinya adalah melayani petani dalam hal informasi teknik budidaya tembakau, khususnya tembakau Virginia.³

Masyarakat petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang seragam dan bersifat umum. Artinya, sering tidak disadari adanya diferensiasi atau perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek yang terkandung dalam komunitas petani. Sebagai contoh, diferensiasi dalam komunitas petani itu terlihat berdasarkan atas perbedaan dalam tingkat perkembangan masyarakatnya, jenis tanaman yang mereka tanam, teknologi atau alat-alat yang mereka gunakan, dan sistem pertanian yang mereka pakai, topografi dan kondisi fisik-geografis.⁴

Petani tembakau Bojonegoro merupakan mata pencaharian penduduk yang sudah ada sejak zaman Belanda. Seiring dengan perjalanan waktu maka petani tembakau berlahan-lahan mengalami perubahan, perubahan itu terjadi karena adanya interaksi antara masyarakat petani tembakau satu dengan masyarakat petani yang lainnya. Perubahan yang terjadi didalam masyarakat petani tembakau ini mempengaruhi kondisi ekonomi sosial dan budaya. Dimana

³Kutipan diolah dan diinterpretasi dari sumber artikel yang ditulis oleh Mukani “*Idensifikasi Faktor Penyebab Lambannya Alih Teknologi pada Usaha Tani Tembakau Virginia di Kabupaten Bojonegoro*” dan melakukan survey di Balai Penyelidikan Tembakau yang berlokasi di Sumberjo yang sekarang ini bernama Balittas (Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat).

⁴Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm. 63

kondisi ekonomi sosial dan budaya pada masyarakat petani tembakau akan menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji. Masyarakat petani umumnya tinggal di pedesaan, sehingga mereka masih sangat mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Apabila kita menulis tentang kehidupan sehari-hari masyarakat petani maka tergolong dalam sejarah sosial. Sejarah Sosial adalah sejarah tentang masyarakat. Menurut pendapat P.J. Blok, bahwa sejarah sosial ialah *the history of the people*. Ia mengkaji mengenai pola-pola kebudayaan masyarakat manusia, terutama yang memperlihatkan aspek-aspek sosial didalamnya. Aspek-aspek yang termasuk dalam bidang ini meliputi kebudayaan, kesenian, kesusastraan, agama, ekonomi, pendidikan, perundangan, pemikiran, keluarga, perempuan, etnik dan sebagainya. Perkembangan masyarakat dalam sejarah sosial memang tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut, dimana faktor ekonomi sosial dan budaya merupakan faktor yang dominan untuk melihat bagaimana karakter yang dimiliki masyarakat petani tembakau.

Masyarakat petani tembakau mempunyai karakter tersendiri, karakter terbentuk karena tanaman yang mereka tanam yaitu tanaman tembakau berbeda dengan tanaman yang lain. Tembakau merupakan tanaman komoditi bukan tanaman pangan. Sifat dinamis yang dimiliki oleh kultur petani tembakau berbeda dengan sifat statis yang dimiliki oleh petani pangan. Sifat dinamis yang dimiliki petani tembakau meliputi kepemilikan tanah, jenis tanah, harga jual, biaya penanaman dan lain-lain. Dalam kehidupan petani sangat erat dengan faktor

pemilikan tanah, Faktor pemilikan tanah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Pada umumnya petani pemilik lebih menghasilkan dari pada petani biasanya. Dengan kata lain bahwa petani pemilik mempunyai kehidupan yang lebih baik dari pada petani biasa (bukan pemilik tanah). Para petani pemilik mampu menciptakan lapangan kerja untuk *penyekap* atau penyewa tanah. Hubungan yang terjadi antara petani pemilik dengan petani biasa terjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Tetapi hasil yang lebih banyak tetap dipegang oleh petani pemilik. Pada masyarakat agraris tanah menjadi tolak ukur kekayaan. Petani sebagai seorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama.⁵ Sehingga dalam masyarakat petani sangat memegang teguh pada kepemilikan tanah yang mereka miliki karena dengan kepemilikan tanah akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat petani.

Tanah di Bojonegoro sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian (*agraria*) berdasarkan data. Berdasarkan data Kantor Statistik Bojonegoro luas tanah petani 126.995,455 Ha. Kehidupan penduduknya tidak lepas dari *agrarisch* atau usaha tani. Tanah Bojonegoro cocok untuk tanaman tembakau karena akibat luapan air hujan terjadilah endapan-endapan. Endapan tersebut mengandung zat humus organosol dan humus allubial yang dibawa oleh air sungai Bengawan Solo cukup subur. Humus organosol hasil campuran dari endapan baru dan tanah murni

⁵ Robert Redfield, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, (Jakarta: CV Rajawali 1982), hlm. 20

baik untuk tanaman tembakau.⁶ Tetapi tidak semua wilayah Bojonegoro cocok untuk ditanami tembakau, petani tembakau di Bojonegoro terfokus di beberapa kecamatan seperti Sugihwaras, Kedungadem, Kepohbaru, Baureno, Sumberjo dan Balen.⁷

Kondisi masyarakat Petani Tembakau mengalami perubahan terjadi pada tahun 1970. Dimana sejak tahun 1970 petani tembakau di Bojonegoro mulai merasakan perubahan yang mendasar. Perubahan ini terjadi karena pada tahun 1970 Petani tembakau mengalami masa kejayaan. Harga jual tembakau mulai tinggi dengan diiringi kehidupan petani tembakau mampu bersaing untuk pengelolaan hasil panen tembakau. Sehingga pada tahun 1970 mulai dibangun Perusahaan Umum Pengeringan Tembakau Bojonegoro (PERUM Pengeringan Tembakau Bojonegoro)⁸, adanya campur tangan yang dilakukan Pemerintah dengan Petani, sehingga membantu Petani dalam budidaya tembakau dengan hasil panen yang berkualitas tinggi. Bentuk kerjasama pemerintah dan petani adalah dengan pemberian bibit dan persemaian bibit diberikan secara cuma-cuma, serta memberikan penyuluhan. Penyuluhan ini merupakan program dari pemerintah yang bekerja sama dengan dinas yang terkait, dengan sasaran masyarakat petani

⁶Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Tinggat II Bojonegoro. *Sejarah Kabupaten Bojonegoro Kehidupan Dari Masa ke Masa*, (Bojonegoro, Pemerintah Kabupaten Daerah Tinggat II Bojonegoro, 1988), hlm. 421-422

⁷Luas Areal yang di Usahakan oleh PNP XIX Tembakau menurut Kecamatan Bojonegoro tahun 1980

⁸Lembar Negara Republik Indonesia no. 73, 1971 tentang Pengeringan Tembakau Perusahaan Umum, Pendirian. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 59 tahun 1971 tentang Pendirian Perusahaan Umum Pengeringan Tembakau Bojonegoro.

tembakau.⁹ Tahun 1985 sampai 1990 tembakau di Bojonegoro mengalami permasalahan dalam kualitas, pemasaran dan harga jual selain itu juga Program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV) dihentikan. Permasalahan kualitas berupa hasil panen yang kurang baik, dalam pemasaran mendapatkan saingan dari daerah lain yang lebih baik sehingga harga jual menurun. Disamping itu juga terjadi persaingan dengan produksi tembakau virginia dari Lombok (NTB).¹⁰

B. Rumusan Masalah

Pada tahun 1970-1990 petani Tembakau di Bojonegoro mengalami permasalahan kualitas, pemasaran dan harga jual, permasalahan ini mempengaruhi terhadap masyarakat petani tembakau. Masalah akan selalu muncul dan harus dipahami secara jelas sebagai langkah untuk diteliti. Masalah merupakan suatu tantangan.¹¹ Deskripsi yang dikemukakan oleh Winarno ini apabila muncul suatu masalah, maka dengan sendirinya akan menggerakkan manusia untuk menyelesaikannya dan rintangan sebagai penghambat namun menjadi tantangan bagi peneliti.

Permasalah yang telah diuraikan pada latar belakang maka menarik pertanyaan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Bagaimana kehidupan ekonomi, sosial dan budaya sehari-hari petani tembakau Bojonegoro tahun 1970-1990 ?

⁹Wawancara dengan Endang, pada tanggal 25 Februari 2016, di Kantor Dinas Perhutanan dan Perkebunan di Jalan Panglima Polim Bojonegoro

¹⁰Arsip Dinas Perhutani dan Perkebunan Kabupaten Bojonegoro

¹¹Winarno Surachmat, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 34

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi sosial dan budaya kehidupan sehari-hari petani tembakau di Bojonegoro tahun 1970 – 1990. Namun tidak menutup kemungkinan menyinggung tahun-tahun sebelumnya dan sesudah temporal yang diambil. Hal ini untuk melihat perubahan-perubahan sosial dan budaya kehidupan sehari-hari petani yang terjadi sebelum maupun sesudah. Dengan demikian diperoleh gambaran tentang kondisi ekonomi sosial dan budaya kehidupan sehari-hari petani di Bojonegoro pada tahun 1970 – 1990.

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh dari adanya penelitian ini adalah :

1. Bagi dunia akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian sejarah. Sehingga dikemudian hari dapat menjadi acuan atau sumber dalam penelitian yang sama
2. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman tentang aktivitas petani tembakau di Bojonegoro dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya
3. Memberikan wacana baru tentang aktivitas petani tembakau di Bojonegoro sehingga dapat menambah referensi bagi pengembangan historiografi sejarah, khususnya mengenai kehidupan petani tembakau di Bojonegoro.

Manfaat lain yang diperoleh yaitu diharapkan dapat membantu pemerintah dan petani dalam merencanakan pembangunan faktor-faktor produksi pertanian yang ada, sehingga kombinasi dari faktor-faktor produksi tersebut dapat memberikan keuntungan bagi petani.

D. Batasan dan Ruang Lingkup

Disiplin ilmu sejarah berbeda dengan disiplin ilmu lain, sifatnya yang selalu memanjang dalam waktu atau dinamis (diakronis) memberikan penyajian yang berbeda dan batas temporal serta spasial menambahkan ciri khas dari penulisan sejarah.¹² Batasan spasial dan temporal¹³ tujuan agar pengkajian terhadap permasalahan yang akan diteliti dan diungkap kebenarannya lebih fokus. Konsep temporal merupakan suatu langkah awal seorang peneliti untuk melakukan penelitian sejarah yang kemudian membaginya kedalam periode ke periode tertentu. Oleh karenanya, penentuan perodesasi yang merupakan hasil pemikiran peneliti tidak dapat diputuskan secara tiba-tiba. Namun sebenarnya perodesasi merupakan hasil komparatif dengan cara melihat ciri khas antara satu periode dengan periode lainnya. Setelah itu baru peneliti menandai tentang peristiwa yang terjadi dalam periode tersebut.¹⁴ Dalam penelitian yang berjudul “*Aktivitas Petani Tembakau di Bojonegoro tahun 1970-1990*”. Sebagai sebuah penelitian sejarah, maka dalam penulisan sebuah peristiwa perlu adanya batasan spasial dan temporal.¹⁵ Agar dalam penulisan tidak terlalu luas dan tetap terfokus

¹²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tirta Wacana, 2003), hlm.43

¹³Setiap ilmu pengetahuan pasti memiliki objek, seperti halnya ilmu sejarah yang sering dituduh seperti sesuatu yang tidak jelas. Biasanya sejarah dimaksudkan dalam ilmu kemanusiaan karena objeknya manusia. Akan tetapi, sama-sama membicarakan manusia, kajian sejarah berbeda dengan antropologi. Lebih dari segalanya kajian atau objek sejarah adalah waktu dan manusia. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 61

¹⁴Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 19

¹⁵Sejarah ialah ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya dan terinci”. Jadi harus serba jelas mengenai kapan (batasan temporal) dan dimananya (batasan spasial). Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 16.

berdasarkan tema yang di ambil maka penulis mengambil ruang lingkup geografis sebagai batasan spasial. Pengambilan ruang lingkup Bojonegoro dengan pertimbangan sebagai berikut. Bojonegoro merupakan daerah penghasil tembakau dari masa kolonial. Tembakau Bojonegoro merupakan jenis tembakau virginia terbaik di Indonesia.¹⁶ Hal ini membuktikan bahwa tanah di Bojonegoro berpotensi untuk menghasilkan tembakau dengan kualitas terbaik. Keberadaan tembakau di Bojonegoro sudah ada sejak zaman kolonial, hal ini terbukti dengan adanya Balai Penyelidikan Tembakau pada tahun 1938 oleh Kolonial Belanda bagian *Gemmen Proefstation Voor de Landbouw*. Balai penyelidikan tembakau tersebut berlokasi di Kecamatan Sumberjo Bojonegoro¹⁷ gedung ini sampai sekarang masih ada dan beroperasi. Keberadaan tembakau di Bojonegoro mempunyai peranan penting karena tembakau salah satu menyumbangkan pajak terbesar, hal ini diungkapkan oleh Kepala Kantor Pajak Bojonegoro.¹⁸

Ruang lingkup temporal penulisan ini adalah tahun 1970 sampai 1990. Beberapa alasan pembabakan tersebut antara lain, dasawarsa tahun 1970 Petani tembakau mulai mengalami kejayaan. Dimana pada tahun 1960-1970 situasi tembakau di Bojonegoro mengalami kenaikan dalam bidang budidaya, pemasaran maupun harga. Sehingga Bojonegoro dikatakan sebagai Daerah penghasil

¹⁵Padmo, Soegijanto. *Tembakau (kajian sosial ekonomi)*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 44

¹⁷Kutipan diolah dan diinterpretasi dari sumber artikel yang ditulis oleh Djajadi *Pengembangan dan Penyebaran Tembakau Virginia di Indonesia* dan melakukan survey di Balai Penyelidikan Tembakau yang berlokasi di Sumberjo yang sekarang ini bernama Balittas (Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat)

¹⁸“Pendapatan Pajak di Bojonegoro Naik 40 persen”, *Surabaya Post*, Sabtu 4 Maret 1978, hlm. 2

tembakau virginia terbaik. Luas areal mencapai 25.000 sampai dengan 30.000 Ha,¹⁹ mulai dibangun proyek pengeringan tembakau Bojonegoro yaitu Perusahaan Umum (PERUM) Pengeringan Tembakau Bojonegoro.²⁰ Diikuti hadirnya perusahaan rokok dan pengusaha pengopen/gudang seperti FAROKA, PNP XIX, Gading Mas Indonesia Tobacco (GMIT), PT Gudang Garam Kediri, PT. Bentoel Malang dan PT. Djarum Kudus. Dengan adanya perusahaan-perusahaan itu sangat membantu Petani dalam menyalurkan hasil panen tembakuanya.

Selain itu juga adanya campur tangan Pemerintah, campur tangan ini berbentuk kerjasama antara pemerintah, dinas yang terkait dan petani. Kerjasama pemerintah dengan dinas yang terkait memberikan penyuluhan tentang bagaimana cara budidaya, pupuk yang bagus untuk tanaman tembakau dengan memberikan subsidi pupuk, persemaian bibit tembakau secara cuma-cuma dan penyuluhan diadakan dari masa tanam sampai masa panen tembakau. Adanya permasalahan yang dijelaskan diatas maka akan mempengaruhi ekonomi, sosial dan budaya sehari-hari petani tembakau Bojonegoro.

Sedangkan alasan penulisan diakhiri tahun 1990 berkaitan dengan program (ITV) Intensifikasi Tembakau Virginia berhenti. Hal ini membuat kondisi petani semakin tidak menentu (terpuruk) karena mempengaruhi kualitas, pemasaran dan harga jual tembakau. petani kekurangan modal sehingga cara pembudidayaannya tidak sesuai anjuran (asal tanam) dan diikuti dengan banyak pengusaha gudang/oven yang tidak beroperasi. Kondisi seperti itu berdampak pada petani

¹⁹Arsip Dinas Perhutanan dan Perkebunan Kabupaten Bojonegoro

²⁰Lembar Negara Republik Indonesia no. 73, 1971 tentang Pengeringan Tembakau Perusahaan Umum, Pendirian. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 59 tahun 1971 tentang Pendirian Perusahaan Umum Pengeringan Tembakau Bojonegoro.

tembakau dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan petani tembakau melemah sehingga mereka untuk memenuhi kehidupan sehari-hari terpaksa menjual barang yang dimilikinya, barang-barang itu dibeli ketika musim panen bagus.²¹

E. Kerangka Konseptual

Sejarah adalah suatu rekonstruksi atas peristiwa masa lalu, apa yang direkonstruksi dalam sejarah adalah apa saja yang telah dilakukan (dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami) oleh seseorang, dengan kata lain seorang sejarawan memiliki otoritas (kebebasan) dalam melakukan rekonstruksi.²² Penelitian mengenai, “*Aktivitas Petani Tembakau di Bojonegoro tahun 1970-1990*” merupakan fenomena yang menggunakan konsep yang dijadikan acuan untuk menjelaskan kondisi kehidupan ekonomi, sosial dan budaya sehari-hari petani tembakau di Bojonegoro. Sejarah kehidupan sehari-hari berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kultural, emosi, perasaan atau pengetahuan individu atau kelompok.

Henk Schulte Nordolt dan Fridus Steijlen menyatakan bahwa sejarah kehidupan sehari-hari merupakan pergeseran orientasi sejarah dari proses-proses yang besar menuju fokus kajian pada *personal experiences*.

²¹Wawancara dengan Sanjtoko, pada tanggal 30 September 2014, di Jalan Jaksa Agung Suprpto, Bojonegoro

²²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 18-19

*“...the importance of studying everyday life with a focus on the experience of work, family life, neighborhood, school, in order to look „from the inside” to the economic structures, political patterns, and historical processes which determined people lives”.*²³

History of everyday life dalam konteks sosial dan sejarah akan berkaitan erat dengan pengalaman hidup seseorang atau kelompok masyarakat. Sejarah keseharian akan menempatkan pengalaman hidup sebagai sejarah kehidupan seseorang. Dalam konteks sosial, sejarah keseharian menempatkan pengalaman hidup suatu masyarakat ke dalam sejarah suatu masyarakat.²⁴ Dalam melakukan suatu penelitian sejarah sosial maka tidak akan terlepas dari adanya ilmu bantu sejarah yaitu ilmu sosial, dimana ilmu sosiologi merupakan suatu bagian dari ilmu sosial yang dapat membantu dalam proses penulisan sejarah sosial. Jika seorang sejarawan ingin meneliti sejarah sosial maka ia harus mengamati empat bagian itu adalah kondisi sosial kondisi geografis, kondisi ekonomi dan bentuk kebudayaan.²⁵

Memahami pengalaman hidup seseorang atau kelompok masyarakat Bambang Purwanto menyatakan bahwa kajian sejarah keseharian akan lebih mampu memahami secara kualitatif kehidupan sehari-hari orang kebanyakan berdasarkan penelaahan terhadap keadaan keseharian pada saat bekerja, di rumah, di sekolah, dan memasuki dunia dalam pengalaman populer di lingkungan tempat

²³Henk Schulte Nordolt Fridus Steijlen “Don’t Forget to Remember Me: An audiovisual Archive Of Everyday Life in Indonesia in the 21 st century”. Dalam kumpulan makalah *Rethinking Indonesian History, De Colonising Indonesian History*, (Yogyakarta: Pusat Study Sosial Asia Tenggara Universitas Gadjah Mada dan KILV. 12-14 Desember 2005).

²⁴P. Lim Pui Huen, dkk., *Sejarah Lisan di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3S,2000), hlm. 85-86

²⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 77

kerja, keluarga, tetangga, sekolah atau semua hal yang dianggap sebagai bidang budaya sehingga kajian sejarah semakin luas dan sekaligus mampu mengungkapkan sisi manusiawi dari kenyataan masa lalu.²⁶ Lebih lanjut Bambang menyatakan bahwa pengalaman hidup sehari-hari masyarakat dan orang kebanyakan yang akan membawa pada pemahaman terhadap aspek-aspek kehidupan, perasaan, perilaku, sikap, pengetahuan, kesadaran kolektif, pemanfaatan ruang publik, konflik sosial, dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian mampu memberikan gambaran kehidupan ekonomi, sosial dan budaya sehari-hari petani tembakau di Bojonegoro.

Selain itu untuk menggambarkan corak kehidupan ekonomi, sosial dan budaya petani langkah pertama harus mengetahui jenis-jenis dan sistem pertanian. Menurut Smith dan Zoft bahwa jenis-jenis pertanian dalam hal ini berkaitan dengan tanaman pokok apa yang menjadi sumber kehidupan dari suatu masyarakat petani desa. Perbedaan dalam jenis tanaman pokok akan menciptakan perbedaan dalam corak kehidupan masyarakatnya.

“In the United States the cotton belt, the wheat belt, the corn belt, and so on, involved different kinds of farming. They in turn are fundamentally different from dairy, truck, tobacco, and fruit farming. Ranching is still different, as are other highly specialized enterprises such as growing rice or sugar cane. Similarly, in Brazil, or Colombia, or Mexico, the activities of people in the coffee-producing areas differ sharply from those who live in the cotton zone, the pastoral districts, and other types of farming areas”²⁷

²⁶Hal ini telah dijelaskan oleh Bambang Purwanto dalam makalah yang berjudul “*Menulis Kehidupan Sehari-hari Jakarta: Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia*.”

²⁷Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm. 130

Terlebih lagi apabila perbedaan jenis tanaman yang ditanam ini dikaitkan pula dengan perbedaan dalam sistem pertaniannya, maka semakin terlihat jelas ragam dan corak kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Smith dan Zopf memberikan pengertian yang luas terhadap sistem pertanian, yakni mencakup seperangkat gagasan, elemen-elemen pertanian, ketrampilan, teknik, praktek, prasangka, dan kebiasaan yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu masyarakat, berkaitan dengan hubungan mereka dengan tanah (pertanian)nya.²⁸

Sistem pertanian yang bersahaja akan menciptakan corak komunitas petani yang berbeda dengan sistem pertanian yang modern. Untuk memberikan gambaran seperti pada tingkat teknologi yang bersahaja dengan teknologi yang sudah modern. Hal ini menciptakan corak kehidupan Petani tersebut. Jika dikaitkan dengan petani tembakau Bojonegoro pada tahun 1970 sudah memasuki teknologi yang modern, adanya Perusahaan Umum Pengeringan Tembakau (PERUM).

Masyarakat petani di Indonesia dipilah menjadi petani sawah dan petani ladang. Koentjaraningrat mengartikan bahwa petani sawah hanya ada di Jawa (pedalaman) dan sebagian Jawa Barat sedangkan petani Ladang hanya merupakan *enclave*²⁹ dan petani sawah Jawa pedalaman memperlihatkan ciri-ciri *peasantry*.³⁰

²⁸Ibid. hlm. 130

²⁹Yang disebut *Enclave* ini seperti di tanah Batak, dataran Agam di Minangkabau, daerah-daerah pantai di Kalimantan Selatan, Makassar dan Manado (Sulawesi) dan beberapa pantai dipulau Nusa Tenggara.

³⁰*Peasantry* menurut Everett M. Rogers merupakan subkultur dengan ciri-ciri: saling tidak mempercayai dalam hubungan antar satu dengan lainnya, pemahaman tentang terbatasnya segala sesuatu didunia ini, sikap tergantung sekaligus bermusuhan terhadap kekuasaan pemerintah, familisme yang tebal, tingkat inovasi yang rendah, terlekat fatalisme, tingkat aspirasi yang rendah,

Struktur masyarakat desa tidak hanya menyangkut aspek sosial dan budaya melainkan juga mencakup aspek fisik dan biologisnya. Sebagai contoh, bahwa masyarakat yang tradisinya kuat ternyata disebabkan oleh keterisolasian mereka secara fisik dan biologis. Dengan demikian struktur fisik berarti mengarah pada tatanan keruangan (*spatial*) sedangkan struktur biologis sangat mempengaruhi tatanan kehidupan sosial masyarakat bahwa golongan laki-laki dan usia tua menduduki status sosial yang lebih tinggi. Dalam masyarakat petani desa struktur fisik akan berkaitan dengan lingkungan geografis dengan segala ciri-cirinya seperti : iklim, curah hujan, keadaan atau jenis tanah, ketinggian tanah, tingkat kelembaban udara, topografi dan lainnya. Variasi dalam perbedaan ciri-ciri fisik ini akan menciptakan pula perbedaan dalam jenis tanaman yang ditanam, sistem pertanian yang diterapkan dan pola kehidupan dari masing-masing kelompok masyarakatnya. Lingkungan geografis yang cocok untuk budidaya tanaman padi akan menciptakan masyarakat petani sawah berbeda dengan lingkungan geografis yang cocok untuk tanaman tembakau.

Struktur masyarakat akan menciptakan suatu struktur sosial, stratifikasi sosial atau diferensiasi sosial yang ada didalam masyarakat. Konsep struktur sosial menurut Pitirim Serokin, struktur sosial dipilah menjadi dua yaitu struktur sosial vertikal dan horisontal. Keberadaan pelapisan sosial tidak terlepas dari tingkat diferensiasi masyarakatnya. Seperti pada masyarakat petani akan dipandang bernilai atau mempunyai status yang tinggi apabila mereka mempunyai tanah yang luas. Dengan demikian struktur sosial dapat ditunjukkan lewat mata

kurangnya sikap penangguhan kepuasan (*deferred gratification*), pandangan yang terbatas (sempit) mengenai dunia, dan derajat empati yang rendah.

pencapaian. Sebagai masyarakat petani faktor usia mempengaruhi pola struktur sosial hal ini terlihat bahwa jenis pekerjaan pertanian tidak memerlukan pendidikan khusus yang menuntut kemampuan tertentu. Kegiatan dalam bidang ini cukup hanya memerlukan pembiasaan yang dengan sendirinya akan diperoleh lewat pengalaman. Maka semakin banyak pengalaman seorang petani, semakin banyak pula pengetahuan dan keahlian dalam bidang ini. Pengalaman terkait dengan waktu, artinya semakin banyak waktu akan semakin besar pula kemungkinan untuk meraih banyak pengalaman. Maka, orang tua yang menyimpan lebih banyak waktu dibanding dengan orang muda.

F. Tinjauan Pustaka

Penulisan mengenai petani tembakau sudah banyak di teliti baik yang di publikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Dimana kehidupan sehari-hari petani tembakau mengalami perubahan yang nantinya mempengaruhi gaya hidup. Pada umumnya gaya hidup menunjukkan status golongan dalam masyarakat, maka gaya hidup sendiri menjadi simbol posisi sosial golongan tertentu, termasuk kekayaan, kekuasaan serta kewibawaan.³¹ Tulisan-tulisan dari peneliti yang sudah ada banyak membahas tentang tembakau tetapi sangat sedikit yang membahas kehidupan petani tembakau. Keberadaan petani tembakau di Bojonegoro sendiri mempunyai peranan penting dalam memajukan Bojonegoro. Dengan adanya petani tembakau yang keberadaannya di desa, maka desa mempunyai potensi dalam mempengaruhi pembangunan suatu daerah.

³¹Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 149

Dalam penelitian ini, penulis mencoba meninjau dari beberapa karya dan penelitian sebelumnya sebagai pembanding. Seperti thesis Eni Sugiarti yang berjudul “*Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang Ambon di Surabaya tahun 1930-1945*”. Thesis ini membahas bagaimana interaksi sosial orang Ambon pada masa kolonial dengan dengan Jepang, nantinya memberikan gambaran tentang kehidupan orang Ambon di Surabaya bahwa kekuasaan memberikan pengaruh yang kuat. Hal ini dapat menjadi suatu acuan bahwa dalam menulis sejarah kehidupan. Karya Bambang Purwanto “*Menulis Kehidupan Sehari-hari Jakarta*” juga menjadi tinjauan dari penelitian ini. Secara garis besar, Bambang Purwanto mengungkapkan bahwa dalam menulis kehidupan sehari-hari Jakarta harus mengetahui tentang kondisi sosial, cara hidup dan kegiatan ekonomi sehari-hari. Untuk mengetahui gambaran sehari-hari juga lebih mudah ditemukan dalam bentuk visual lain, seperti berupa gambar atau foto-foto koleksi pribadi, laporan dimedia massa, lukisan dan lain-lain. Dalam penelian ini membahas tentang Bojonegoro sehingga apabila menulis aktivitas petani tembakau di Bojonegoro harus mengetahui tentang kondisi sosial, cara hidup dan kegiatan ekonomi ada petani Tembakau di Bojonegoro.

Francis Wahono dalam bukunya yang berjudul “*Hak-Hak Asasi Petani dan Proses Perumusan*” dalam buku ini lebih membahas tentang hak-hak asasi petani. Eka Afrilia Nurfitriana dalam skripsinya yang berjudul *Koperasi Karyawan “Redrying” di Bojonegoro tahun 1980-1985*³² dalam skripsi ini membahas tentang Koperasi Karyawan Redrying mulai dari perkembangannya dan

³²Eka Afrilia Nurfitriana. *Koperasi Karyawan Redrying di Bojonegoro Tahun 1980-1985*. (Surabaya: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2014)

menjelaskan dengan adanya koperasi perannya dalam membantu petani. Sedangkan pada penelitian ini membahas kehidupan ekonomi sosial dan budaya petani tembakau. Skripsi ini juga akan di gunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian. Kondisi masyarakat dan wilayah Bojonegoro menjadi hal yang di kaji. Kedua tulisan ini mempunyai persamaan dalam hal keduanya membahas tentang kabupaten Bojonegoro tetapi pembahasannya mempunyai perbedaan dalam hal yang dikaji. Perbedaannya adalah skripsi dari Eka Afrilia Nurfitriana pertama membahas tentang bagaimana perkembangan koperasi redrying kedua tentang dampak keberadaan koperasi karyawan redrying terhadap perekonomian petani tembakau di Bojonegoro.

Karya lain dalam bentuk buku yang berjudul *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*³³ dalam buku ini memberikan suatu pemahaman tentang adanya pergolakan petani mempengaruhi timbulnya perubahan sosial dengan memaparkan pandangan berbagai ahli. Berbeda dengan penulisan penelitian ini, apabila buku ini membahas tentang menekankan pada pergolakan petani memicu adanya perubahan sosial yang terjadi pada petani. Maka penelitian ini cenderung mengkaji tentang bagaimana kehidupan petani dengan adanya campur tangan dari Pemerintah.

Penulisan mengenai kondisi Petani tembakau masyarakat memang sudah banyak ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Tulisan-tulisan dari peneliti tersebut kebanyakan membahas tentang tembakau tetapi yang membahas tentang

³³Henry A. Landsberger dan YU.G. Alexandrov, *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*, (Rajawali Pers)

kehidupan Petani tembakau belum ada. Dengan itu penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada kehidupan petani tembakau di Bojonegoro.

G. Metode dan Sumber Penelitian

Penelitian yang berjudul *Kehidupan Sehari-hari Petani Tembakau tahun 1970–1990 di Bojonegoro* dimana proses penyusunannya membutuhkan pendekatan serta penerapan dari ilmu bantu lainnya. Metode di gunakan oleh penulis untuk memperoleh data dan fakta yang harus di ungkap secara objektif. Dalam penelitian dan merekonstruksi sejarah, sejarah mempunyai metode tersendiri yang disimpulkan dalam empat tahapan dalam penyusunannya. Langkah-langkah dalam menyusun sejarah itu di bagi menjadi empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.³⁴

Heuristik dikenal dengan nama lain pengumpulan sumber, mengkategorikan dua jenis sumber yang dapat dijadikan dasar dalam penulisan sejarah, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer tertulis yang digunakan penelitian ini berasal dari arsip dan surat kabar. Pencarian arsip di Badan Arsip Bojonegoro, Arsip Dinas Perhutanan dan Perkebunan Bojonegoro, Arsip Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, Arsip Badan Pusat Statistik (BPS) Bojonegoro, Badan Arsip Provinsi Jawa Timur di Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya. Artikel yang di muat di surat kabar tersebut diperoleh dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Surabaya Almamater Wartawan Surabaya (STIKOSA – AWS). Selain sumber primer yang berupa data tertulis, penulis juga menggunakan

³⁴Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 81

sumber lisan dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang paham dan mengerti tentang petani tembakau di Bojonegoro. Wawancara itu dilakukan dengan bapak Sanjtoko sebagai pemilik CV. Putra Bhakti Utama, ibu Endang sebagai pegawai di Dinas Perhutanan dan Pertanian Bojonegoro, bapak Sidik, bapak Mufid, bapak Supriyono, bapak Darto dan lain-lain sebagai petani tembakau. Dan sebagai sumber sekunder berupa buku-buku dan karya sebelumnya sumber-sumber ini diperoleh dari perpustakaan pusat Universitas Airlangga Surabaya, Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Perpustakaan Kabupaten Bojonegoro, BPS Bojonegoro, Perpustakaan Provinsi Jawa Timur.

Setelah sumber-sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya ialah kritik terhadap sumber untuk mengetahui benar-tidaknya, serta asli atau tidaknya sumber-sumber tersebut. Kritik sumber dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan benar. Untuk kritik sumber yang dilakukan penulis disini melalui proses pembacaan sumber tertulis dan lisan yang telah ditemukan. Dengan demikian data-data akan dapat diseleksi, ditelaah, dipilah-pilah dan diuji kebenarannya. Untuk kritik ekstern penulis kurang bisa menguji bahan yang digunakan dalam sumber tersebut. Kritik ekstern hanya disampaikan terhadap apa yang tampak oleh indra dan didapatkan dari informasi yang menerangkan kondisi tersebut. Dalam mengkritik sumber lisan juga dilakukan dengan melihat siapa yang diwawancarai, profesinya, dan kedekatan dengan objek yang menjadi fokus penelitian penulis.

Tahap selanjutnya ialah interpretasi (penafsiran) yang merupakan tahap pencarian hubungan (koheren) antar berbagai fakta yang telah ditemukan untuk kemudian ditafsirkan. Penafsiran dilakukan dengan menganalisa segala kemungkinan yang bisa saling menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lain yang telah ditemukan dan dikumpulkan. Sehingga ketika koherensi (saling keterkaitan) antara fakta tersebut telah ditemukan fokus yang akan dituliskan. Sehingga kemudian bisa masuk ke tahap berikutnya yakni penulisan sejarah (historiografi).

Historiografi yang merupakan tahapan akhir dalam proses rekonstruksi sejarah setelah fakta-fakta tersusun secara sistematis dan terdapat hubungan sebab akibat secara beruntut. Fakta-fakta tersebut yang nantinya diharapkan mampu membentuk kejelasan sejarah yang disusun menjadi biografi dengan narasi yang baik.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sebagai ide-ide pokok penulisan dibagi menurut bab-bab guna untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan. Dimana dalam bab-bab tersebut akan diperinci lagi dalam sub bab. Hal ini dimasukkan agar penulisan bersifat struktur dan pembahasannya lebih terfokus.

Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri atas beberapa Sub-bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, batasan dan ruang lingkup penulisan, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode dan sumber penelitian, sistematika penulisan.

Bab II berisi pembahasan umum yakni tentang aktivitas masyarakat Bojonegoro tahun 1970-1990. Bagian ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang kondisi geografis, sub bab kedua tentang Demografis dan sub bab ketiga pertanian dan perkebunan di Bojonegoro.

Bab III berisi tentang kondisi ekonomi petani tembakau di Bojonegoro tahun 1970-1990; *pertama*, mengenai luas dan kepemilikan tanah; *kedua*, Aktivitas petani terhadap kondisi ekonomi petani sehari-hari; *ketiga*, kehidupan keluarga petani tembakau di Bojonegoro.

Bab IV berisi tentang kondisi sosial dan budaya petani tembakau. Bagian ini membahas tentang; *pertama*, mengenai pendidikan yang ditempuh petani tembakau berbeda-beda; *kedua*, gotongroyong dan interaksi sosial menjelaskan bahwa interaksi sosial masyarakat petani terjalin kerjasama yang baik; *ketiga*, tradisi masyarakat dan kepercayaan-kepercayaan yang masih bertahan dan dilakukan masyarakat petani.

Bab V berisi ringkasan dari pembahasan dan merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian ini.

BAB II
AKTIVITAS MASYARAKAT DESA DI BOJONEGORO
TAHUN 1970-1990

Masyarakat desa memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang kota. Dalam kehidupan masyarakat, dapat dilihat beberapa ciri kehidupan atau karakteristik yang mereka miliki. Menurut pendapat Roucek dan Warren, ciri-ciri kehidupan masyarakat desa antara lain :

“Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku; Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dan juga sangat ditentukan oleh kelompok primer yakni dalam memecahkan suatu masalah, keluarga cukup memainkan peranan dalam pengambilan keputusan final; Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya; Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar atau banyak”¹

A. Keadaan Geografis

Pengertian geografi secara harfiah adalah ilmu yang mempelajari tentang bumi, baik kondisi alamnya (*topografi*) maupun letak wilayahnya (*astronomi*).² Bojonegoro merupakan bagian dari wilayah propinsi Jawa Timur. Pada 20 Oktober diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Bojonegoro. Tahun 1982 Kabupaten Bojonegoro memiliki luas daerah 230.706 hektar. Bojonegoro terletak

¹Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hlm.3

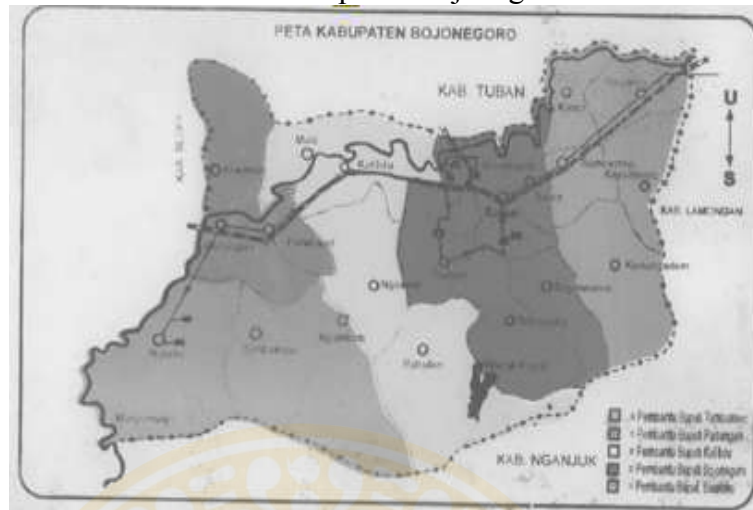
²Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Apollo, 1994), hlm. 82

pada 4°50 sampai 5°10 bujur timur, 7°10 sampai 7°30 Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Bojonegoro sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tuban, sebelah Timur Kabupaten Lamongan, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ngawi dan Blora, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Madiun Kabupaten Jombang dan Kabupaten Nganjuk.³ Bojonegoro terletak dijalur Surabaya Cepu Semarang. Kabupaten ini juga dilintasi jalur kereta api Surabaya Semarang Jakarta. Kabupaten Bojonegoro terdiri atas 20 kecamatan yaitu Ngraho, Tambakrejo, Ngambon, Ngasem, Bubulan, Dander, Sugihwaras, Kedungadem, Kepohbaru, Baureno, Kanor, Sumberjo, Balen, Kapas, Bojonegoro, Kalitidu, Malo, Purwosari, Padangan, Kasiman. Tetapi pada tahun 1982 dibentuk kecamatan baru yaitu Temayang.⁴

³*Bojonegoro dalam Angka*, (Kabupaten Bojonegoro tahun 1979)

⁴Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1982 tentang Pembentukan Kecamatan Gedangan, Kecamatan Kertoyudo di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Kecamatan Sawahan, Kecamatan Wonoasridi Daerah Tingkat II Madiun, Kecamatan Tarokan, Kecamatan Kunjang di Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri, Kecamatan Pitu, Kecamatan Bringin, Kecamatan Pangkur di Kabupaten Daerah Tingkat II Ngawi, Kecamatan Temayang di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, Kecamatan Sumbermalang Lakarsantri, Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Benowo di Kota madya Daerah Tingkat II Surabaya dalam Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Gambar 1
Peta Kabupaten Bojonegoro



Sumber : Bojonegoro dalam Angka tahun 1981

Kondisi Bojonegoro secara geografis tanahnya subur, kawasan ini berdekatan dengan bengawan solo, bengawan solo mengalir dari selatan, menjadi batas alam dari Provinsi Jawa Tengah, kemudian mengalir kearah Timur, disepanjang wilayah utara Kabupaten Bojonegoro. Bagian utara merupakan Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo yang cukup subur dengan pertanian yang ekstensif. Bagian selatan adalah pegunungan kapur, bagian dari rangkaian pegunungan kendeng. Bagian barat laut (berbatasan dengan Jawa Tengah) adalah bagian dari rangkaian pegunungan kapur utara. Dengan adanya sungai bengawan solo ini membantu pertanian dibidang irigasi. Tetapi keberadaan sungai bengawan solo dan daerah dataran sungai yang dianggap lebih subur juga tidak dapat diandalkan kerana banjir yang terjadi ketika musim penghujan. Sehingga kawasan pertanian umumnya ditanami padi pada musim penghujan dan tembakau pada musim kemarau.

Bojonegoro merupakan salah satu sentra penghasil tembakau dan lebih terkenal dengan tembakau virginianya. Tembakau jenis ini mulai diusahakan di Bojonegoro pada tahun 1928 dan sejak tahun 1970 mulai berkembang di Bali, Lombok dan Sulawesi Selatan. Adapun kegunaan tembakau ini untuk bahan rokok putih (bentuk krosok)⁵ dan campuran rokok kretek (rajangan).⁶ Tanaman tembakau ditanam di Bojonegoro pada musim kemarau hal ini karena tembakau membutuhkan curah hujan sedikit pada waktu mudanya (akhir musim hujan) dan sinar matahari yang cukup pada saat panen atau pemetikan daun (musim kemarau). Dengan kata lain penanaman tembakau ini tergantung pada iklim, karena menentukan hasil yang didapat apabila tanaman tembakau kena air banyak akan menentukan kualitas daun tembakau.⁷ Curah hujan merupakan salah satu unsur iklim yang sangat besar perannya terhadap berbagai kegiatan usaha khususnya pertanian. Curah hujan baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi jenis dan pola tanam serta pola identitas penggunaan tanah

⁵Tembakau Krosok merupakan tembakau bentuk ini dikemas dalam tikar yang diikat (*bal*) dengan klasifikasi mutu (*grade*) tertentu. Berat satu kemasan rata-rata 100 kg. untuk pengelahan tembakau virginia menjadi krosok melalui lima tahap yaitu : persiapan, pengisian omprongan dengan daun hijau, proses pengolahan, pengeluaran krosok dari omprongan, sortasi dan pengemasan. Sedangkan tembakau rajangan untuk menjadi rajangan ada beberapa proses seperti pembuangan gagang atau tulang daun, pemeraman, penggulungan, pengrajanan, penjemuran dan pengemasan. Tembakau rajangan yang baik adalah yang berwarna cerah dan seragam. Hal ini karena tembakau rajangan yang sudah kering di inapkan semalam lagi (pengembunan) supaya elastis. Selanjutnya dibungkus dan digulung dengan kertas dalam kemasan anyaman bambu dalam klasifikasi mutu tertentu. Berat rata-rata satu kemasan tembakau rajangan sekitar 40-50 kg.

⁶Valeriana Darwis, *Karakteristik Petani Miskin Berlahan Sempit dan Analisa Usahatani Tembakau pada Lahan Tadah Hujan (Kasus:Kabupaten Bojonegoro)*, (Working Paper, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian), hlm. 3

⁷Wawancara dengan Santjoko, pada tanggal 30 September 2014, di Jl. Jaksa Agung Suprpto, Bojonegoro

dan tersedianya air untuk pengairan. Pada umumnya curah hujan di Bojonegoro tidak terlalu tinggi.

Tabel 1
Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Bojonegoro
Tahun 1981-1982

Jumlah	Curah hujan (mm. lt.)		Hari hujan	
	1981	1982	1981	1982
Januari	168,6	299,0	14	13
Februari	267,5	238,5	14	9
Maret	64,0	137,0	9	5
April	54,0	56,0	7	1
Mei	45,8	-	9	-
Juni	13,7	-	6	-
Juli	114,5	-	7	-
Agustus	30,0	-	4	-
September	102,5	-	7	-
Oktober	63,0	24,0	4	2
November	98,0	30,0	13	3
Desember	243,2	299,0	10	14
Jumlah	1.264,8	1,083,5	104	47
Rata-rata	105,40	90,29	0,67	3,91

Sumber : Seksi Pengairan Kabupaten Bojonegoro

Dari tabel diatas penanaman tembakau di Bojonegoro ditanam didua tempat yaitu di sawah dan di tegalan. Penanaman di tegalan dilakukan pada awal Mei dan dipanen pada bulan Agustus, hal ini memperlihatkan bahwa pada bulan-bulan itu adalah musim kemarau. Pada musim kemarau menghasilkan tembakau yang berkualitas baik, karena daun tembakau yang dihasilkan tidak terkena air hujan. Sedangkan penanaman di sawah biasanya lebih lambat sehingga ada kemungkinan waktu panen sudah turun hujan, hal ini mengakibatkan turunnya kualitas daun tembakau yang berpengaruh pada harga jual merosot.

Jenis tanah di Bojonegoro seperti tanah aluvial, Gromosol, Litosol dan Metederan. Dalam produktivitas tanah mempengaruhi langsung terhadap hasil-hasil pertanian dan hasil pertanian ini diteliti melalui kemampuan tanah (*land capability*)⁸ daerah. Di Indonesia dapat dikelompokkan 15 jenis tanah dan dari 15 jenis tanah ini dibuat penggolongan tingkat produktivitas tanah seperti produktivitas sedang-tinggi pada jenis tanah podsolik, andosol, regosol, mediteran merah kuning, alluvial. Produktivitas rendah-sedang jenis tanah podsolik merah kuning, Grumosol, Hidromorf kelabu, enzina. Sedangkan produktivitas rendah pada jenis tanah podsol, litosol, planosol, glei humus rendah, glei humus dan organosol.⁹ Jika dilihat dari penggolongan diatas maka jenis tanah Bojonegoro termasuk golongan produktivitas sedang-tinggi. Lapisan Glumosol merupakan bagian terluas yang terbentang dibagian selatan, yaitu pada jalur utama yang membelah Bojonegoro. Lapisan aluvial berada disepanjang aliran bengawan solo. Sementara lapisan mediteran terdiri atas batu cadas, kurang mengandung air tanah serta kurang subur untuk pertanian yang sebagian dikawasan hutan.¹⁰ Hal ini membuktikan bahwa tanah Bojonegoro sangat baik untuk pertanian. Lahan yang ada di Bojonegoro seperti tanah sawah dan tanah kering

Tanah sawah	: 69.595,060 Ha
• Sawah pengairan teknis	: 9.634,000 Ha
• Sawah pengairan setengah teknis	: 12.204,000 Ha

⁸*Land capability* merupakan memperhitungkan adanya kemiringan tanah, derajat kemungkinan erosi, permeability dari tanah serta kondisi dari pola aliran.

⁹Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), lm.155

¹⁰Buku Profil Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012

• Sawah pengairan non teknis	: 757,500 Ha
• Sawah tadah hujan	: 46.999,560 Ha
Tanah Kering	: 57.400,395 Ha
• Tegal pertanian	: 34.605,865 Ha
• Pekarangan	: 22.794,530 Ha
• Tanah hutan jati	: 93.354,500 Ha ¹¹

B. Keadaan Demografi

Bojonegoro bukanlah dengan jumlah penduduk yang tinggi dan juga bukan memiliki jumlah penduduk terendah. Penduduk adalah jumlah individu-individu yang membentuk suatu kelompok tertentu, seperti jumlah orang-orang yang mendiami suatu negara, bangsa, propinsi atau masyarakat dan berinteraksi satu sama lain.¹² Berbicara tentang penduduk tidak akan lepas dari masalah yang akan dihadapinya. Masalah yang menjadi perhatian sejak zaman dahulu adalah masalah pertumbuhan penduduk. Tahun 1982 jumlah penduduk Bojonegoro sebanyak 1.013.660 jiwa. Di lihat dari perkembangan tenaga kerja sebagian besar penduduk Bojonegoro bekerja disektor industri yaitu industri open rokok, rajang tembakau, rokok dan penggergajian kayu jati. Jumlah total tenaga kerja open rokok sebanyak 10.380 jiwa, rajang rokok 500 jiwa, rokok 1.033 jiwa dan penggergajian kayu 641 jiwa.¹³ Selain sektor industri juga ada perusahaan dan usaha kerajinan. Pada tahun 1978 banyak menyerap tenaga kerja, usaha kerajinan ini memanfaatkan kayu jati. usaha kerajinan kayu jati yang ada di bojonegoro

¹¹*Bojonegoro dalam Angka*, (Kabupaten Bojonegoro tahun 1982)

¹²Rozy Munir, *Pendidikan Kependudukan* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal. 18.

¹³Kantor Dinas Perburuhan Wilayah IV Kabupaten Bojonegoro tahun 1982

bertahan sampai sekarang yaitu sentra usaha kerajinan ini berada pada desa Sukorjo. Total jumlah tenaga kerja di perusahaan dan usaha kerajinan tangan sebanyak 175.630 jiwa.

C. Keadaan Pertanian dan Perkebunan di Bojonegoro

Alam sangat bermanfaat bagi manusia. Alam tersedia dan diolah untuk dijadikan sumber mata pencaharian. Ketergantungan manusia pada alam merupakan mata rantai yang tak terputus. Manusia tidak mungkin bisa mengolah dan memanfaatkan alam tanpa adanya pengetahuan yang dimiliki. Alam menyediakan berbagai macam sumber kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia lingkungan memberikan pengaruh yang besar pada manusia. Manusia dan alam membentuk sebuah rantai yang tidak dapat diputus.¹⁴

Wilayah Kabupaten Bojonegoro memiliki jenis tanah pertanian (*agraria*). Kehidupan penduduknya tak lepas dari *agrarisch* atau usaha pertanian. Geologi Bojonegoro masuk lingkup bagian pegunungan Utara. Daerah ini terdiri dari dua deretan pegunungan yakni pegunungan Kendeng atau Kendeng Ridge dibagian selatan dan pegunungan Rembang atau Rembang Hills di bagian utara. Daerah yang diapit kedua pegunungan tersebut akan terdiri dari batuan kapur sebab strukturnya merupakan daerah lipatan. Lipatannya yang mengandung kapur ini membentang dari bukit Rembang hingga ke daerah Dander. Akibat luapan air hujan terjadilah endapan-endapan. Endapan tersebut mengandung zat humus seperti allubial organosol dan bagian humus allubial yang dibawa oleh air sungai Bengawan Sala cukup subur. Tanah ini baik untuk tanaman padi, palawija dan

¹⁴Dwi Arifi Utami, *Pengelolaan Hutan Bojonegoro Tahun 1960-1985* (Skripsi Program Sarjana Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, 2009), hlm. 1

tebu. Humus organosol hasil campuran dari endapan baru dan tanah murni baik untuk tanaman tembakau. Sedangkan humus mediteran yang berada diluar endapan tersebut akibat iklim akan terjadi tanah kapur seperti lumpur lempung putih coklat. Tanah seperti ini baik untuk tanaman jati.¹⁵

Dari penjelasan diatas bahwa jenis tanah di Bojonegoro pada umumnya baik untuk penanaman padi, palawija, tembakau, tebu dan jati. Untuk meningkatkan usaha pembangunan disektor pertanian juga selalu mengingat kondisi dan situasi daerah, yaitu faktor keterbatasan air, dimusim kemarau kekeringan sedangkan pada musim penghujan daerah aliran sungai bengawan solo. Sungai bengawan solo merupakan sungai terpanjang di pulau Jawa dengan hulu sungai yaitu dari daerah pegunungan kidul, Wonogiri dan Ponorogo, selanjutnya bermuara di daerah Gresik dan menjadi batas alam yang memisahkan Bojonegoro dengan Tuban. Dengan adanya sungai bengawan solo ini membantu para petani karena daerah dataran sungai dianggap lebih subur. Tetapi hal ini tidak dapat diandalkan karena banjir terjadi ketika musim penghujan. Ketergantungan terhadap cuaca membuat pertanian di Bojonegoro kadang mengalami gagal panen. Untuk mengurangi kemungkinan gagal panen, petani di Bojonegoro mengusahakan untuk menanam tanaman palawija. Hal ini dilakukan karena resiko gagal panen pada tanaman palawija tidak terlalu besar dari pada tanaman lainnya seperti padi. Selain cuaca, alat-alat pertanian juga sebagai penunjang keberhasilan di sektor pertanian. Alat-alat pertanian merupakan bantuan Pemerintah kepada petani. Sebanyak 196 BUUD-KUD yang terdapat di 17

¹⁵Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Tinggat II Bojonegoro. *Sejarah Kabupaten Bojonegoro Kehidupan Dari Masa ke Masa*, (Bojonegoro, Pemerintah Kabupaten Daerah Tinggat II Bojonegoro, 1988), hlm. 421-422

Kabupaten di Jawa Timur. Ke 17 Kabupaten itu ialah Gresik, Sidoarjo, Jombang, Mojokerto, Bojonegoro, Lamongan, Tuban, Kediri, Blitar, Tulungagung, Nganjuk, Trenggalek, Pasuruan, Madiun, Ponorogo, Ngawi dan Probolinggo sedang alat-alat pertanian yang akan segera dibagi meliputi gudang dan lantai penjemuran sebanyak 80 unit untuk 77 BUUD-KUD. Tanah dan alat pengeringan.¹⁶

Tabel 2
Luas Panen dan Produksi Tanaman Bahan Makanan menurut Jenisnya
tahun 1979-1981

Tahun	Jenis Tanaman	Luas Tanaman (Ha)	Kerusakan (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Rata-rata Kw/Ha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1979	Padi sawah	73.706,00	14,00	67.589,00	3.328.606,56	-
	Padi ladang	1.479,00	-	1.094,00	30527,50	-
	Jagung	53.493,00	2.523,00	52.604,00	448.954,00	8,53
	Ketela pohon	11.319,00	-	11.470,00	591.058,00	56,42
	Ketela rambat	1.742,00	-	1.816,00	86.082,55	47,40
	Kacang tanah	1.607,00	-	2.273,00	17.115,00	7,53
	Kedelai	20.789,00	174,00	17.081,00	115.634,57	6,77
	Sorgun	3.076,00	-	5.543,00	114.659,60	20,66
	Kacang hijau	564,00	-	619,00	4.541,75	7,35
1980	Padi sawah	73.146,00	-	70.161,00	858.120,77	-
	Padi ladang	783,00	-	721,00	23.355,81	-
	Jagung	73.274,00	1.571,00	52.755,00	436.938,48	8,28
	Ketela pohon	12.824,00	11,00	11.806,00	138.645,94	11,74
	Ketela	1.924,00	-	1.883,00	78.802,01	41,85

¹⁶“Akan Dibagikan Alat-alat Pertanian Bantuan ADB”, *Surabaya Post*, Selasa 25 Juli 1978

	rambat					
	Kacang tanah	1.376,00	-	1.166,00	7.654,50	6,56
	Kedelai	28.844,00	86,00	19.337,00	149.409,27	7,73
	Sorgun	3.550,00	18,00	3.240,00	64.424,40	19,88
	Kacang hijau	559,00	4,00	608,00	3.960,50	6,53
1981	Padi sawah	94.764,00	-	75.088,00	3.292.290,56	-
	Padi ladang	791,00	429,00	796,00	24.113,03	-
	Jagung	24.963,00	-	63.756,00	541.453,80	8,49
	Ketela pohon	8.788,00	-	11.096,00	676.237,88	60,94
	Ketela rambat	1.755,00	-	1.783,00	90.140,26	50,55
	Kacang tanah	1.473,00	-	1.751,00	13.553,41	7,74
	Kedelai	16.520,00	144,00	20.310,00	156.238,17	7,69
	Sorgun	5.338,00	-	5.816,00	129.589,02	22,28
	Kacang hijau	523,00	-	545,00	3.420,50	6,28

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten DT.II Bojonegoro

Tanaman palawija yang ditanam di Bojonegoro seperti kedelai, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, sorgun, dan kacang hijau. Di Bojonegoro Tanaman kedelai ditanam petani yang memiliki sawah jauh dari aliran irigasi. Jagung merupakan tanaman nomer dua setelah tanaman padi. Oleh karena itu sebagian besar penduduk wilayah daerah Bojonegoro menanam jagung. Jagung dapat ditanam di sawah, ladang dan halaman rumah. Bagi petani jagung di Bojonegoro tidak memperjualkan hasil panennya karena mereka lebih memilih menyimpan hasil panen jagung untuk persediaan makan pada musim paceklik tiba.¹⁷ Strategi petani untuk menjaga kualitas jagung tetap bagus untuk disimpan.

¹⁷Musim paceklik adalah bulan-bulan pada awal musim hujan tiba, hal ini dilakukan apabila persediaan padi telah habis, karena musim paceklik dianggap petani sebagai musim yang sulit untuk penanaman apapun.

Untuk menjaga kualitas jagung tetap bagus dan tahan lama petani mempunyai strategi dalam cara menyimpan seperti : jagung harus dipanen setua mungkin, setelah dipanen tidak perlu dikuliti harus berupa ontong yang utuh, setiap 20 ontong diikat menjadi ssatu ikatan yang dinamai gedheng, gedheng-gedheng tersebut diletakkan diatas bambu yang diukur memanjang dan bambu yang sudah ditumpangi gedheng-gedheng jagung tersebut diletakkan diatas tungku dapur, dibawah atas dapur tersebut bukan didalam lubang.¹⁸ Cara penyimpanan ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat petani jagung, bagi mereka jagung menjadi simpanan ketika musim paceklik. Pada musim ini jagung menjadi pengganti beras yaitu nasi jagung. Cara memasak untuk menjadi nasi jagung yaitu ontong jagung yang lama tersimpan diambil dari gedheng-gedhengnya. Kemudian dikupas daun-daun kelopaknya atau daun-daun ini disebut kerobot.¹⁹ Kerobot ini dapat digunakan sebagai pembungkus tembakau yang nantinya dijadikan sebagai rokok kretek. Kebiasaan ini biasanya dilakukan oleh orang tua didesa, kebanyakan orang tua di desa tidak menyukai rokok yang dijual ditoko. Mereka lebih memilih membuat rokok sendiri dengan bahan pembungkus daun jagung atau kerobot. Selain digunakan pembungkus rokok juga dijadikan bahan kayu bakar untuk memasak, hal ini memberikan gambaran bahwa kehidupan orang desa sangat sederhana mereka memanfaatkan barang apapun. Bagi mereka mengeluarkan uang untuk hal yang penting saja. Proses selanjutnya ontong yang sudah tanpa

¹⁸Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Tingtat II Bojonegoro, *op. cit.*, hlm. 429

¹⁹Daun-daun jagung yang sudah kering digunakan sebagai pembungkus rokok kretek, kegiatan ini dilakukan oleh orang-orang didesa khususnya pada orang yang sudah tua.

kelopak itu, dipipil artinya dipisahkan dari hati buah atau disebut dengan *janggal*. *Janggal-janggal* ini juga dipergunakan sebagai bahan bakar kayu. Jagung pipilan itu selanjutnya dijemur sampai kering, setelah kering ditumpuk yang nantinya halus dan dimasak sebagai pengganti jagung. Selain digunakan sebagai pengganti nasi juga digunakan sebagai makanan ternak mereka seperti ayam. Bagi masyarakat desa setiap rumah memelihara hewan ternak unggas seperti ayam, bebek dan lain-lainya. Hewan-hewan ternak ini disembelih apabila mereka mempunyai hajat.

Apabila melihat tabel 2 tanaman padi menjadi tanaman andalan bagi masyarakat Bojonegoro. Ada dua sistem pertanian padi yaitu padi yang disebut sistem pertanian sawah dan sistem pertanian ladang. Pada masyarakat petani padi di Bojonegoro mempunyai tradisi, tradisi ini sudah ada sejak zaman kuno yang mengandung sifat turun-temurun. Produksi yang dihasilkan hanyalah untuk mencukupi kebutuhan masyarakatnya sendiri. Sehingga dalam lingkungan ekonomi tradisional rakyat tidak mampu dan hanya mengenal perusahaan rumah.²⁰

Persawahan telah lama dikenal oleh rakyat pedesaan. Di pedesaan Bojonegoro telah dikenal dua jenis cara menggarap sawah yakni sawah irigasi dan sawah tadahan. Bagi masyarakat petani padi hal yang menarik mengenai sawah sebagai suatu ekosistem adalah bahwa sawah itu sangat stabil dan tahan lama, serta terus menghasilkan panen yang tidak berkurang dari tahun ketahun. Sawah inilah menjadi sumber ekonomi utama bagi masyarakat petani padi, mereka

²⁰ *Ibid*, hlm. 422

bekerja disawah dari pagi hari sampai sore. Aktivitas Petani untuk menunggu musim panen padi sekitar empat bulan dari bulan pertama penanaman. Petani setiap hari pergi ke sawah untuk menunggu tanaman padi sudah mulai menguning tandanya padi sudah siap untuk dipanen.

Setelah panen padi usai para Petani penggarap sawah menanam tanaman kedelai. Bibit kedelai ada dua jenis yaitu kedelai kulit hitam dan kedelai kulit putih. Sebagian besar Petani penggarap sawah gemar menanam kedelai kulit putih. Sebab kedelai kulit putih baik untuk dipasarkan, oleh para tengkulak kemudian dikirim ke pabrik-pabrik tahu atau home industri tempe. Dan kedelai kulit hitam hanya untuk keperluan rumah tangga sendiri, atau sangat jarang untuk dipasarkan untuk keperluan pabrik kecap. Hal ini disebabkan karena jumlah dari panen kedelai kulit hitam sedikit. Selain itu kedelai bagi masyarakat Bojonegoro digunakan untuk dimasak sendiri sebagai makanan cemilan pada waktu santai disore atau malam hari.

Di Bojonegoro terdapat dua jenis tanaman ketela, yaitu ketela pohon dan ketela rambat. Ketela rambat ditanam di kebun dan halaman rumah sedangkan ketela pohon ditanam disawah pada musim kemarau.²¹ Ketela rambat ditanam di halaman, masyarakat desa mempunyai karakter rumah besar dengan memiliki halaman rumah luas. Ketela rambat ini dijadikan cadangan bahan makanan pokok pengganti setelah beras dan jagung, sedangkan ketela pohon hasilnya hanya

²¹*Ibid*, hlm. 429

digunakan sebagai bahan selingan untuk makanan sehari-hari atau biasanya dibuat sebagai tape untuk dimakan sendiri.²²

Jenis perkebunan yang ada di Bojonegoro adalah perkebunan rakyat, yang menonjol adalah tembakau virginia, kayu jati sedangkan tanaman tebu, kapas, serat karung, kelapa, randu dan cengkeh. Tebu merupakan bahan pokok keperluan pabrik gula, di Jawa Timur mulai diusahakan sebagai perkebunan sejak tahun 1833, bahwa mulai tahun 1833 gula Indonesia memasuki pasaran internasional. Walaupun petani Kabupaten Bojonegoro tidak mengutamakan gula sebagai bahan baku makanan, namun banyak didapat perkebunan-perkebunan tebu disepanjang Jalan Raya Cepu Surabaya. Mulai tahun 1855 penanaman tebu swasta bebas bergerak. Mulai tahun itu pula penanaman tebu swasta bergerak kewilayah daerah Bojonegoro. Hampir setiap desa yang terletak antara jalan Raya Cepu Surabaya.²³ Pada tahun 1980-1981 tanaman tebu di Bojonegoro mengalami kenaikan karena adanya Tanaman Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). TRI ini bertujuan agar petani tebu tidak mengalami kerugian yang besar. Sehingga TRI ini membantu petani tebu dalam biaya penanaman.

Tanaman kapas di Bojonegoro dilaksanakan melalui program IKR (Intensifikasi Kapas Rakyat). Kapas di Bojonegoro dengan luas lahan tegalan 52.814 Ha, dengan 20% dikembangkan sebagai lahan kapas rakyat tanpa

²²Wawancara dengan Ilyas, tanggal 29 Februari 2016, di Desa Ngablak, Bojonegoro

²³Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Tingtat II Bojonegoro, *Op. cit.*, hlm. 432

²³Sumber dari Dinas perkebunan Daerah Bojonegoro tahun 1980

menggunakan lahan pangan.²⁴ Kapas di Bojonegoro mengalami kenaikan pada tahun 1980-1981 keberhasilan didapat karena program dari IKR berhasil.

Hutan selain merupakan kawasan yang sangat penting guna kelestarian lingkungan hidup juga merupakan sumber pendapatan negara. Keberadaan hutan dapat menjaga manusia dari berbagai macam bencana misalnya : erosi, banjir dan tanah longsor. Luas wilayah hutan di Bojonegoro adalah 93.354,500 Ha terdiri dari hutan jati, mahoni dan lain-lain. Dengan kondisi seperti ini membuat Bojonegoro merupakan salah satu penghasil kayu yang berkualitas baik. Kayu jati Bojonegoro banyak diminati karena kualitas dan tingkat keawetan kayu dapat bertahan lama.²⁵ Kapan waktu yang baik untuk penanaman kayu jati tidak diketahui, sebab tanaman kayu jati termasuk jenis tanaman liar. Dan jati merupakan jenis tanaman tropis sehingga hanya bisa tumbuh dalam wilayah tropis.

Masyarakat sekitar hutan Bojonegoro bercocok tanam pada lahan hutan yang kondisi tanahnya tidak sesuai seperti tanah pertanian yang semestinya. Jenis tanah disekitar hutan Bojonegoro berbeda yaitu berjenis tanah kapur, sehingga kurang baik untuk digunakan sebagai daerah pertanian. Masyarakat sekitar hutan Bojonegoro memanfaatkan lahan kosong yang ada disela-sela tanaman jati dihutan untuk ditanami tanaman palawija. Hal seperti ini dikenal dengan sistem tumpang sari. Program tumpang sari ini adalah sistem pembuatan tanaman palawija yang ditanam bersamaan dengan tanaman hutan. Sistem ini dapat

²⁵ Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Tinggat II Bojonegoro, *Op. cit.*, hlm. 547

memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar hutan, karena hasil panen dari tanaman palawija tersebut menjadi milik yang menanam. Hal ini dilakukan apabila tidak dilakukan maka masyarakat tidak bisa menanam tanaman palawija. Masyarakat boleh menanam palawija dengan syarat-syarat yang diberikan oleh Perhutani yaitu mereka dibayar atas dasar perjanjian kontrak dan hasil tanamannya dipungut seluruhnya oleh mereka.²⁶

Hutan Bojonegoro menghasilkan kayu jati yang berkualitas baik, sehingga banyak dimanfaatkan oleh banyak orang. Kayu jati dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam misalnya dimanfaatkan oleh industri mebel.

Tabel 3
Perusahaan dan Usaha Kerajinan Tangan di Kabupaten Bojonegoro

No	Tahun	Perusahaan	Tenaga Kerja	Kerajinan	Tenaga Kerja
1	1978	201	2.649	8.420	17.557
2	1979	222	2.758	15.697	32.283
3	1880	247	5.398	16.073	33.282
4	1981	256	5.457	16.663	35.057
5	1982	397	5.914	16.599	35.275

Sumber: Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Tingkat II Bojonegoro. *Sejarah Kabupaten Bojonegoro Kehidupan Dari Masa ke Masa*, (Bojonegoro, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988), hlm. 550

Dengan melihat data tersebut jelas baik jumlah industri, kerajinan, jumlah tenaga kerja yang diserap mengalami kemajuan pesat. Perbandingan antara tahun 1978 dengan tahun 1982, sektor perusahaan mengalami penyerapan tenaga kerja 123%. Sedangkan kerajinan mengalami kenaikan 100%. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan adanya hutan penghasil kayu jati memberikan suatu manfaat yang besar bagi kemajuan masyarakat Bojonegoro.

²⁶Manfaat Sistem Tumpang Sari bagi Masyarakat di Sekitar Hutan, *Surabaya Post*, Jumat 25 Agustus 1978, hlm. 10

Kehidupan masyarakat sekitar hutan Bojonegoro memanfaatkan hutan dengan mencari kayu *rencek*.²⁷ Kayu tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti kayu bakar, dan ditukar dengan makanan. Selain itu kehidupan masyarakat yang bekerja di hutan terutama para *pesanggem*²⁸ yang bekerja pada Perum Perhutani harus siap dengan berbagai macam kondisi, karena mereka menghadapi berbagai macam kesulitan misalnya mengenai air bersih ataupun untuk membeli kebutuhan pokok. Untuk membeli kebutuhan pokok mereka harus turun dari hutan dan menuju desa yang terdekat untuk membeli kebutuhan hidup. Biasanya mereka turun satu minggu sekali untuk membeli kebutuhan pokok mereka.

Pesanggem yang bekerja dipihak Perhutani ini menetap dan bertempat tinggal disekitar hutan. Para *pesanggem* membangun rumah sederhana dipinggir hutan. *Pesanggem* setiap pagi melakukan aktivitasnya untuk melakukan kegiatan pertanian di hutan seperti menanam bibit kayu jati. Setelah penanaman bibit kayu jati selesai *pesanggem* bertugas merawat tanaman pertanian palawijaya sekaligus merawat bibit kayu jati tersebut. Perawatan dilakukan untuk menjaga kualitas kayu yang dihasilkan baik.

Tanaman tembakau sudah diusahakan di Bojonegoro pada tahun 1928 yang dikembangkan oleh BAT (*Bristish American Tobacco*). Perkembangan

²⁷Kayu *rencek* adalah kayu dari ranting-ranting pohon yang diambil oleh masyarakat dari hutan

²⁸*Pesanggem* adalah orang yang bekerja pada pihak Perum Perhutani untuk menanam bibit kayu jati di hutan yang dikontrak selama dua tahun dan melakukan aktivitas pertanian didalam hutan, mereka juga menanam tanaman pertanian disela-sella tanaman hutan misalnya ketela pohon, padi gogo dan lain-lan. Hasil panen dari tanaman pertanian tersebut sepenuhnya menjadi hak para pesanggem dan sekaligus menjadi upah dari menanam bibit jati.

tembakau di Bojonegoro mengalami kenaikan pada tahun 1960 dibuktikan bahwa dalam pemasaran maupun harga sebagai daerah penghasil tembakau virginia terbaik sampai menembus pasar luar negeri seperti Belanda, Jerman, Afrika dll. Luas areal mencapai 25.000 s/d 30.000 Ha, dan diikuti hadirnya Perusahaan Rokok dan pengusaha pengopen / gudang seperti FAROKO. PNP XIX, Gading Mas Tobacco (GMIT), PT Gudang Garam Kediri, PT pentoel Malang dan PT Djarum Kudus. Tetapi pada tahun 1985 tembakau Bojonegoro mengalami penurunan baik produktivitas, pemasaran maupun harga. Hal ini terjadi karena petani mengalami gagal panen yang disebabkan oleh ribuan hektar tanaman tembakau terserah virus. Sehingga pada tahun 1985 diadakan Lokakarya Tingkat Nasional di Bojonegoro upaya pemecahan ini melalui program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV).

Tabel 4
Perkembangan Luas Areal ITV

Tahun	Target (Ha)	Realisasi (Ha)	Produksi rata-rata (Ton)
1978	200	176.50	3.70
1979	500	439.75	5.00
1980	600	600.00	5.40
1981	750	75000	480
1982	750	721100	5.25
1983	700	286.75	5.55

Sumber : Dinas Perkebunan Bojonegoro

Program ITV ini sudah ada sejak tahun 1978 tetapi pelaksanaannya belum memenuhi target. Seperti tabel diatas perkembangan dari jumlah tahun ketahun mengalami kenaikan yang tinggi. Tahun 1989 program ITV berhenti dikarenakan pabrik sudah banyak yang bersifat pasif. Kondisi ini semakin memburuk cara

pembudidaya tidak sesuai dan diikuti dengan banyak pengusaha gudang/oven yang tidak beroperasi.²⁹

Tidak semua daerah Bojonegoro cocok untuk ditanami tembakau hanya enam kecamatan yaitu kecamatan Kedungadem, Kepohbaru, Baureno, Sumberjo dan Balen dari total 21 kecamatan.³⁰ Tembakau mempunyai peranan penting bagi Bojonegoro karena dengan adanya tembakau, Bojonegoro mempunyai komoditas ekspor. Dirjen Aneka Industri dan Kerajinan Dep. Perindustrian Soegiri Soemodarsono dalam Kunjungan kerjanya ke Bojonegoro mengungkapkan bahwa Bojonegoro memiliki komoditas ekspor berupa tembakau virginia yang tidak kecil nilainya.³¹ Bagi masyarakat Bojonegoro yang berprofesi sebagai Petani tembakau mempunyai keunikan tersendiri yang membuat mereka berbeda dengan petani pangan. Petani dalam menyalurkan hasil panen tembakaunya dimana tembakau Bojonegoro tidak hanya merupakan bahan baku Perusahaan Rokok Domestik tetapi juga meningkat kearah ekspor sehingga didirikan Perusahaan Redrying Tobacco di Bojonegoro. Lokasi perusahaan ini disebidang tanah seluas 2.042 m² dari tanah yayasan milik Desa Sukorejo, Kecamatan Bojonegoro yang terletak di Jalan Jendral Basuki Rachmad, semula Jalan ini bernama Sawunggaling. Mesin-mesin pengerjaan didatangkan dari Jerman Barat, berupa dua unit mesin diesel, satu unit ketel uap dan membangun pula beberapa rumah tinggal dinas. Pada

²⁹Sumber Informasi dari Surat Balasan yang diterima Dinas Perhutanan dan Perkebunan Kabupaten Bojonegoro.

³⁰PNP XIX Kabupaten Bojonegoro

³¹”Bojonegoropun Memiliki Komoditas Ekspor”, *Surabaya Post*, Sabtu 11 Februari 1987, hlm. 6

tahun 1970 perusahaan ini telah dijadikan Perum (Perusahaan Umum) pengeringan tembakau dengan Peraturan Pemerintah no.59 tahun 1971.³² Selain itu adanya oven yang dimiliki masyarakat desa, oven ini dimiliki masyarakat desa yang mempunyai tanah luas atau tuan tanah.

Petani tembakau Bojonegoro sebagian besar memiliki sumber produksi sendiri yaitu sawah. Petani tembakau yang memiliki lahan kurang dari 0,4 Ha umumnya mereka hidup pas-pasan, sedangkan petani yang memiliki lahan lebih dari 1 Ha hidupnya lebih baik. Hal inilah yang mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari berbeda-beda. Petani yang memiliki tanah dibawah 1 Ha dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selain sebagai petani mereka mempunyai pekerjaan sampingan seperti sebagai penggergajian kayu, memerihara hewan ternak, buruh tani, buruh pabrik.

Kehidupan sosial merupakan realitas dari kehidupan sosial yang ada pada suatu masyarakat, dimana aktivitas sosial terbentuk karena adanya interaksi di dalam masyarakat. Aktivitas sosial masyarakat petani terbentuk karena adanya hubungan sesama petani dengan baik, hal itu dapat dilihat dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama petani yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat petani terlihat ketika mereka bekerja dengan semangat baik disawah dan ladang. Terlihat ketika mereka melakukan pekerjaan sebagai petani, dalam melakukan proses bertani masih menunjung tinggi nilai gotong royong. Selain itu mereka masih mementingkan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan bagi masyarakat petani adalah pendidikan

³²Perum Redrying Tobacco Bojonegoro, *Surabaya Post*, Senin 25 September 1978, hlm.

formal dan non formal. Pendidikan formal setiap petani berbeda-beda sedangkan pendidikan non formal mempunyai peranan yang penting, pendidikan ini seperti ilmu tentang agama.

Bagi masyarakat petani ilmu tentang agama mempunyai peranan utama inilah yang menjadi salah satu faktor perkembangan budaya-budaya masyarakat tersebut. Budaya-budaya yang ada di dalam masyarakat tidak terlepas dengan agama. Budaya muncul akibat adanya kepercayaan-kepercayaan yang dianggap penting. Dan kepercayaan masyarakat petani sangat berkaitan dengan agama yang mereka percayai.



BAB III
KONDISI EKONOMI PETANI TEMBAKAU DI BOJONEGORO
TAHUN 1970-1990

Kehidupan manusia mempengaruhi dalam kebutuhan manusia, dimana kebutuhan manusia bersifat tak terbatas. Dengan adanya kebutuhan yang sangat banyak itu maka secara otomatis telah menggerakkan manusia untuk berusaha memenuhi apa yang dibutuhkan. Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan manusia yang lain, dengan adanya hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain tercipta kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena manusia tidak hidup sendiri, dimana manusia yang satu pasti akan membutuhkan manusia yang lain untuk memenuhi beberapa keinginan, keinginan manusia itu berupa kepuasan untuk memenuhi keinginan-keinginan yang membawa kepuasan dalam berbagai bidang kehidupannya.¹

Kehidupan suatu masyarakat tentunya akan memiliki suatu karakteristik yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, dalam perkembangannya maka kehidupan masyarakat telah memiliki berbagai sektor dalam kehidupan yang kompleks. Beberapa sektor kehidupan itu antara lain adalah sektor ekonomi, sektor sosial, sektor budaya, sektor religi dan sektor

¹Manusia tidak bisa hidup sendiri, sejak ia dilahirkan sudah membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti makan, minum dan sebagainya. Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan, manusia tidak akan sanggup hidup sendiri, manusia tanpa manusia lain akan mati. Sebagai sosial animal, manusia mempunyai naluri yang disebut *gregarious*. Motivasi manusia yang kuat sebagai makhluk sosial adalah adanya keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya yang ada disekitarnya. Soerjono Soekanto, sosiologi, hlm. 25

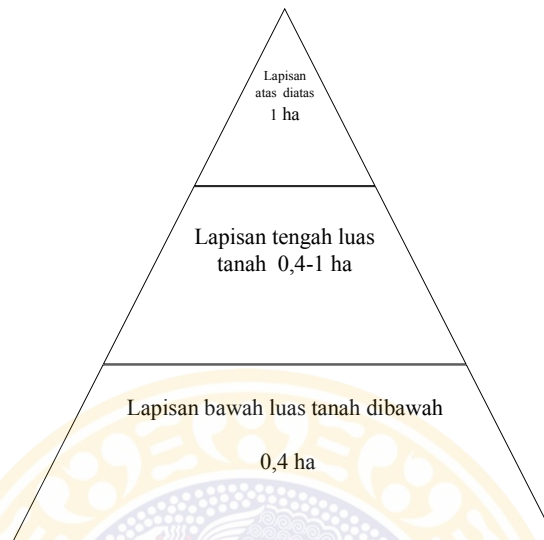
pendidikan. Seluruh sektor ini memiliki hubungan yang erat dan berkesinambungan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Kondisi ekonomi merupakan faktor yang paling penting dalam kehidupan manusia. Sebagian besar penduduk Bojonegoro bekerja dibidang pertanian dan umumnya pekerjaan tersebut digeluti oleh seluruh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka secara turun temurun telah menjadi petani walaupun tidak mempunyai lahan yang luas maupun tidak mempunyai lahan yaitu sebagai buruh tani asalkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari.

A. Luas dan Pemilikan Tanah

Luas dan pemilikan tanah bagi petani tembakau di Bojonegoro sangat mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Mengenai luas pemilikan lahan sangatlah bervariasi. Adanya perbedaan atau variasi itu disebabkan berbagai hal, seperti cara memperolehnya dalam kepemilikan tanah. Adanya perbedaan ini menyebabkan dalam hal luas lahan yang dimiliki setiap masyarakat berbeda-beda, ada warga yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan ada pula yang lahannya sempit. Dalam kepemilikan luas tanah yang dimiliki masyarakat sangatlah berbeda-beda. Dalam masyarakat petani luas tanah digunakan sebagai penentuan kelas sosial. Secara umum luas pemilikan tanah yang dimiliki masyarakat petani dapat digambar seperti segitiga berikut.

Bagan 1 Struktur Pelapisan Petani dalam Pemilikan Tanah



Sumber diolah dari hasil wawancara dengan berbagai petani tembakau sebagai narasumber

Pelapisan sosial merupakan suatu kondisi yang hampir selalu ada dalam setiap masyarakat diseluruh dunia. Secara umum konsep tersebut menggambarkan keadaan suatu masyarakat yang memiliki pembedaan kedudukan secara hierarkis didalamnya. Dalam kehidupan masyarakat desa tidak menggambarkan adanya pelapisan sosial yang tegas, seperti layaknya masyarakat berkasta, namun bukan berarti tidak ada pelapisan sosial didalam masyarakat petani.² Sebagai buktinya, mereka masih dapat membedakan kalau seseorang itu dapat dibedakan sebagai orang biasa dan orang terhormat. Bagi masyarakat petani tolok ukur yang menjadi dasar dalam pelapisan sosial dipengaruhi oleh luas tanah yang dimiliki. Orang

²Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dan Departemen Pendidikan Nasional, *Kebudayaan Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak Jawa Barat*, (Bandung: CV Manfada Utama, 2000), hlm. 45

yang berada dilapisan atas dianggap sebagai tuan tanah dan mereka dihormati, hal ini didukung oleh beberapa faktor. Sebagai tuan tanah mereka secara tidak langsung mempunyai pengaruh yang besar terhadap lingkungannya selain itu juga mereka sebagai tuan tanah maka mampu memberikan pekerjaan kepada tetangganya yaitu bekerja sebagai buruh tani. Keberadaan petani ini memiliki harta kekayaan yang berlebih seperti rumah bagus, kendaraan yang mereka miliki dan hewan ternak, hewan ternak ini berupa sapi dan kambing. Petani yang memiliki tanah diatas 1 ha adalah petani yang memiliki sawah dan ladang. Sawah digunakan untuk menanam tembakau sedangkan ladang untuk ditanami palawija dan padi sehingga petani ini tidak memanfaatkan sistem tumpangsari. Ladang digunakan untuk menanam padi dan palawija hal itu dilakukan petani karena untuk biaya makan sehari-hari, seperti padi yang nantinya digunakan untuk persediaan kebutuhan makan sehari-hari sedangkan palawija ini digunakan untuk kebutuhan memasak ataupun digunakan sebagai makanan ringan. Sedangkan lapisan tengah kedudukannya dibawah lapisan atas, hubungan yang dibentuk antara lapisan atas dengan lapisan tengah mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan pekerjaan mereka. Dalam hubungan kerja mereka saling membantu dan bertukar pengalaman.

Petani yang memiliki luas tanah dibawah 0,4 Ha hampir dimiliki oleh seluruh masyarakat desa. Mata pencaharian utamanya adalah petani maka hampir semua masyarakat desa memiliki tanah dan luas tanah yang dimiliki ini sekitar 0,4 Ha kebawah. Petani seperti ini memanfaatkan sistem tumpangsari yaitu dengan cara menanam tembakau bersama dengan tanaman palawija ataupun padi. Untuk

tanaman padi ditanaman dipinggiran sawah. hal ini dilakukan petani untuk menambah memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ekonomi petani ini sangat sederhana, dengan tanah sempit maka mempengaruhi hasil panen yang didapat. Hasil panen yang didapat hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keberadaan petani ini dalam lingkungannya memiliki sikap yang *manut*, taat dan menghormati.³ Untuk petani seperti ini biasanya mempunyai pekerjaan sampingan seperti penggergajian kayu, pekerja pabrik rokok dan buruh tani.

Ada tiga cara memperoleh lahan yang berlaku dikalangan masyarakat desa yaitu tanah diperoleh dari warisan orang tua, tanah diperoleh dengan cara sewa dan tanah bengkok. Pertama Luas pemilikan tanah yang diperoleh dari warisan orang tua, luas tanah akan berbeda-beda tergantung pada luas tidaknya tanah yang dimiliki orang tua. Kalau orang tua dahulunya memiliki tanah yang cukup luas, maka si anak akan memperoleh warisan tanah yang cukup luas. Sebaliknya bila orang tuanya hanya memiliki tanah yang tidak luas tentunya mereka juga akan memperoleh warisan tanah tidak begitu luas. Mereka hanya menerima lahan seluas kurang dari satu hektar. Pemilikan lahan dengan cara warisan ini sudah turun temurun terjadi pada masyarakat desa. Masyarakat desa sangat menghargai tanah mereka sehingga tidak akan menjual tanah yang dimilikinya, tanah merupakan harta yang paling berharga. Untuk pembagian tanah warisan secara umum, laki-laki biasanya mendapatkan luas tanah yang lebih besar dibandingkan perempuan. Dan yang berusia lebih tua juga mendapatkan tanah lebih luas dibandingkan yang lebih muda. Dalam pembagian warisan ini, siapa, apa dan

³Kutipan diolah dan diinterpretasikan dari hasil penelitian penulis dengan berbagai sumber yang didapat seperti wawancara dan data-data tertulis

seberapa ditentukan oleh orang tuanya sendiri dan dilakukan dengan cara musyawarah seluruh anggota keluarga. Apabila bagi masyarakat yang mempunyai anak banyak sedangkan luas tanah yang dimiliki sempit maka dalam pembagian tanah warisan ini tidak berupa tanah tetapi pembagian dilakukan berupa hasil panen. Sedangkan bagi petani kelas atas ini berbeda walaupun mereka mempunyai banyak anak, anak-anak mereka tidak semua sebagai petani. Keluarga seperti ini mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya ditingkat yang lebih tinggi seperti SLA sehingga bagi anak mempunyai pilihan untuk tidak harus menjadi petani.⁴

Kedua, bila dilihat dari tingkat perekonomiannya warga yang cukup mampu dan mempunyai modal yang besar dengan mudah memperoleh atau menambah lahannya dengan cara membeli lahan dari orang lain. Hal ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai tanah luas dengan hasil panen yang tinggi sehingga mereka menabung uangnya dengan cara membeli tanah.⁵ Membeli lahan pertanian umumnya tidak satu kali panen, akan tetapi setiap panen menyisihkan uang dari hasil panen tersebut. Itulah sebabnya mereka secara tidak langsung menjadi tuan tanah di tempat tinggalnya. Masyarakat yang memiliki lahan luas mampu membeli oven sendiri, berarti sudah tidak mengherankan apabila oven tembakau banyak dimiliki pribadi. Kepemilikan oven secara pribadi ini membuktikan bahwa mereka mampu dalam hal ekonomi bahkan bagi orang tua mampu mensekolahkan anaknya tingkat SMA. Oven yang dimiliki petani

⁴Wawancara dengan Kadis, tanggal 16 April 2016, di Bojonegoro

⁵Wawancara dengan Sidik, tanggal 5 April 2016, di desa Durek, Bojonegoro

selain oven yang modern atau menggunakan mesin juga oven tradisional atau yang disebut *angklo*.⁶

Ketiga, Tanah diperoleh secara sewa yang dimaksud sewa disini bukanlah dalam pengertian sewa dalam pengertian umum yaitu membayar dengan uang. Sewa tanah dapat dilakukan dengan dua cara yakni sewa permusim tanam dan sewa tahunan. Sewa permusim tanam dilakukan dengan cara seseorang menyewa tanah untuk usaha tani selama satu kali panen (semusim) sama sekali tidak tergantung lamanya bulan. Sedangkan sewa tahunan umumnya dilakukan dengan cara perjanjian lisan atas kesepakatan kedua belah pihak.⁷ Pembagian hasil untuk sewa tanah ini adalah 50% bagi penggarap dan 50% pemilik tanah. Tetapi pemilik tanah ini menyediakan lahan, pembelian bibit, pupuk, pestisida dan pengolahan tanah. Dalam sistem sewa ini hubungan antara pemilik tanah dan penggarap sangatlah baik mereka mempunyai hubungan yang baik seperti saling membantu dalam hal membicarakan tentang keadaan tanaman tembakau.⁸ sistem sewa ini jarang dilakukan oleh masyarakat desa karena mereka lebih memilih menggarap sendiri tanah yang dimilikinya. Akan tetapi dalam proses penanaman mereka memperkerjakan tetangganya.

Tanah bengkok merupakan bentuk penguasaan yang diperuntukkan bagi pejabat desa atau pamong desa (*ambtsvelden*) untuk dimanfaatkan secara pribadi dan orang tersebut tidak diberi hak untuk menjualnya atau memindahtangankan

⁶*Angklo* merupakan oven tradisional yang terbuat dari bambu berbentuk seperti anyaman bambu

⁷Fatchan dan Basrowi, *Pembelotan Kaum Pesantren dan Petani di Jawa*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), hlm. 103

⁸Sidik, *op.cit.*

tanah tersebut.⁹ Tanah bengkok ini diberikan kepada pamong desa, sehingga pamong desa secara tidak langsung mempunyai lahan tanah yang luas dari pada masyarakat biasa. Pembagian luas untuk pamong desa ini berbeda-beda berdasarkan jabatan dan kondisi desa. tanah bengkok merupakan aset atau harta yang dimiliki desa. Untuk desa yang memiliki aset tanah luas maka untuk tanah bengkoknya juga luas. Contoh pembagian luas tanah bengkok disalah satu desa yaitu *Lurah* 12 Ha, *Kamituo* 4 Ha, *Carik* 4 Ha, *Jogoboyo* 2 Ha, *Bayan* 2 Ha dan *Modin* 1 Ha. Untuk desa lainnya juga tidak beda jauh dalam pembagian luas tanah bengkok.¹⁰ Tanah bengkok mempengaruhi keadaan ekonomi pemiliknya, karena tanah bengkok memberikan luas tanah yang dimilikinya menjadi lebih luas dari tanah milik sendiri sehingga mereka (pamong desa) ketika musim panen hasil yang didapat lebih banyak. Didalam masyarakat pedesaan status pamong desa memiliki status yang lebih tinggi dari pada masyarakat biasa. Hal ini terlihat dari barang apa yang mereka miliki seperti, rumah, sepeda motor, hewan ternak seperti sapi dan kambing dan keberhasilan tingkat pendidikan anak-anaknya lebih tinggi dari masyarakat biasa. Pamong desa mampu mensekolahkan anak-anaknya ditingkat SMA bahkan sampai diperguruan tinggi. Selain dalam lingkungannya pamong desa mempunyai pengaruh yang besar tentang kepengurusan pedesaan. Tetapi petani biasa hanya mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya

⁹Sediono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, *Dua Abad Penguasaan Tanah : Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm. 57

¹⁰Wawancara dengan Patemin, pada tanggal 21 Mei 2016, di Bojonegoro

ditingkat Sekolah Dasar (SD). Hasil panen yang didapat hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Luas kepemilikan tanah inilah yang membedakan kehidupan sehari-hari petani. Kehidupan sehari-hari petani dipengaruhi oleh berapa besar hasil panen yang didapat. Sedangkan hasil panen yang didapat dipengaruhi oleh berapa luas tanah yang dimilikinya. Petani dalam memenuhi kehidupan sehari-hari mengandalkan dari hasil bertani. Masyarakat petani tidak mempunyai pekerjaan tetap selain bertani hanya saja sebagai pekerjaan sampingan.

B. Aktivitas Petani terhadap Kondisi Ekonomi Petani Sehari-hari

Bagi seorang petani maka untuk memenuhi kebutuhannya dengan mengandalkan hasil pertaniannya. Tanah bagi petani merupakan harta yang paling penting karena tanah merupakan sumber utama matapencahariaan mereka. Bagi masyarakat Bojonegoro mengapa mereka lebih senang menanam tembakau, karena ada beberapa keuntungan yang diperoleh yaitu hasil tembakau dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan keluarga apabila hasil panen yang didapat baik.¹¹ Hal ini terjadi karena dalam sekali menanam tembakau bisa panen tujuh kali dalam pengambilan daun. Urutan daun tembakau paling bawah yaitu gowok, kepel, gantung, madya 1, madya 2, tenggok dan pucuk daun paling atas. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa menanam tembakau lebih menghasilkan, karena dalam sekali panen apabila harga tembakau mahal sangat menguntungkan bagi petani.

Aktivitas petani dalam proses penanaman sampai musim panen tembakau dari tahun ketahun tidak mengalami perubahan dan dalam proses ini memerlukan

¹¹Wawancara dengan Mufid, tanggal 7 April 2016, di Bojonegoro

waktu yang cukup lama. Sistem pembagian kerja yang dilakukan dalam pertanian nampak dalam setiap tahap kegiatannya. Pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeriharaan tanaman, pemetikan dan pengolahan hasil. Pembagian hasil produksi dalam pembagian kerja ini tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Hubungan kerja di pedesaan lebih diwarnai oleh tradisi kebiasaan masyarakat desa dimana sawah dikerjakan dengan cara gotong royong baik dengan anggota keluarga dan tetangga. Proses awal yaitu pengolahan tanah, dalam proses ini masih menggunakan teknologi sederhana, misalnya *bajak, cangkul, linggris, arit*. Dalam tahap awal tanah dicangkul merata sampai tiga kali sehingga menjadi gembur. Selanjutnya proses membajak tanah biasa dikerjakan satu orang dengan dibantu sepasang sapi yang disebut *ngruku* dan *ngrakal*. Penyebutan *ngruku* ketika musim penghujan sedangkan *ngrakal* penyebutan untuk musim kemarau. Kemudian tanah dibiarkan sehari untuk proses diangin-anginkan guna memperoleh sinar matahari dan supaya penyakit yang ada di tanah mati. Setelah itu proses persemaian bibit, dalam proses persemaian pertama tanah harus dibuat *bedengan*, hal itu supaya tanah mampu menyimpan cadangan air sehingga menjadi gembur walaupun tidak disiram. Pembuatan *bedengan* dengan arah utara selatan, panjang *bedengan* 5 sampai 10 meter, lebar 1 meter dan tinggi 20 sampai 30 sentimeter jarak antara *bedengan* 0,5 sampai 1 meter. Setelah satu minggu benih ditaburkan diatas *bedengan* tersebut dan disiram. Dalam penyiraman ini dilakukan setiap pagi dan sore, petani dalam proses penyiraman berangkat kesawah mulai pukul 07.00-11.00 dan berangkat lagi pukul 13.00 – 16.00 WIB. Setelah bibit berumur 35 sampai 45 hari baru dicabut. Sebelum dicabut, tanah

bedengan disiram air agar perakaran bibit tetap utuh. Pencabutan bibit ini dilakukan pagi hari antara pukul 06.00-08.30 dan harus ditanam pada sore harinya hal ini karena menghindari bibit tetap segar dan mengurangi resiko bibit. Sebelum bibit ditanam maka harus melakukan pembukaan lahan dari rumput atau jerami. Setelah itu pembuatan *guludan* kemudian tanah *ditonjoh* atau dilubangi untuk tempat penanaman bibit, setiap 1 meter ada 3 lubang dan untuk tanah seluas 1 Ha membutuhkan 16 orang untuk melubangi atau *kowakan* tanah. Proses pelubangan ini membutuhkan waktu 3-4 hari untuk tanah 1 Ha.¹² Dalam proses penanaman ini dilakukan pada bulan Mei-Juni, pemilihan bulan itu karena musim kemarau sangat cocok untuk menanam tanaman tembakau. Sebaiknya penanaman ini dilakukan pada sore hari setelah pukul 14.00. Setelah bibit ditanam dalam penyiramannya hanya sekedar *dibocori* atau petani menyebutnya dengan sebutan *ngocori*.

Sebelum tahun 1970 sampai tahun 1970 cara penyiraman dengan sebutan *ngocori* digunakan petani dengan membuat alat sendiri yang terbuat dari kaleng biskuit kemudian dilubangi. Penyiraman dengan *ngocori* dilakukan secara satu persatu dan air diambil dari rumah menuju sawah dengan memikul menggunakan tangki yang besar dengan jalan kaki dari rumah menuju sawah.

¹² Patemin, *op.cit.*

Gambar 2
Proses Pengairan Tembakau pada tahun 1987



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro

Tahun 1980 dalam penyiraman tembakau sudah mengalami perubahan, petani sudah tidak menggunakan alat yang sederhana terbuat dari kaleng biskuit kemudian dilubangi atau yang disebut dengan *ngocori* akan tetapi petani memanfaatkan irigasi. Dalam gambar diatas dalam penyiraman tembakau dengan cara *ngelep*, proses pengairan seperti ini dalam penggenangan air selama 1-2 jam dan dilakukan sekali setelah tembakau berumur 40-50 hari. Perubahan dalam penyiraman tembakau ini tidak mempunyai pengaruh yang banyak akan tetapi dalam penyiraman menggunakan sistem irigasi waktu yang diperlukan petani hanya membutuhkan 2 jam sedangkan penyiraman menggunakan alat yang sederhana itu memerlukan waktu yang cukup lama. Penyiraman dengan *ngocori* ini petani memerlukan waktu dalam pengambilan air yang nantinya digunakan untuk menyiram. Air diambil dari rumah menuju sawah dengan cara dipikul oleh petani. Sedangkan penyiraman menggunakan irigasi ini petani mengeluarkan uang dalam proses penyiraman ini, upah untuk penyiraman ini sebesar Rp. 8000 untuk tanah 1 Ha. Setelah tembakau berumur 40 hari petani melakukan aktivitas *dangir*

yaitu tanah *didangir*. Manfaat dari tanah *didangir* ini adalah mencegah tanaman atau rumput agar tidak tumbuh bersama tembakau. Kegiatan *dangir* inilah menjadi pekerjaan petani yang selalu pergi kesawah walaupun tanaman tembakau sudah tumbuh subur, dan menanti waktu daun tembakau siap untuk dipetik. Menjelang tanaman tembakau siap dipetik tembakau berumur 3 *cebluk*¹³ untuk pemetikan daun paling bawah petani menyebutnya daun gowok, dalam pengambilan daun gowok ini adalah 2-3 lembar, daun kepel 2-4 lembar, gantung 3-5 lembar, madya1 6-8 lembar, madya2 4-6 lembar, tenggok dan pucuk daun paling atas 2-4 lembar. Waktu untuk pemetikan dilakukan setelah tidak ada embun pagi pukul 07.30 atau sore hari pukul 14.00, hal ini untuk menghindari panas matahari agar hasil petikan daun tembakau tidak rusak. Apabila daun tembakau terkena sinar matahari akan mempengaruhi nilai harga jual tembakau karena kualitas daun menjadi jelek. Selang waktu dalam pengambilan daun tembakau sekitar 5-7 hari dan dalam sekali petik hanya dipetik daun sejenis saja tidak boleh dicampur karena kualitas daun tembakau yang paling baik adalah daun madya 1 dan daun madya 2, ciri-ciri tingkat kemasakan daun tembakau adalah daun cukup tua dan *total-total* berwarna hijau kekuningan.¹⁴ Petani dalam menyalurkan hasil panen tembakau berbeda-beda, hal ini tergantung luas tanah garapan yang ditanami tembakau.

¹³*cepluk* merupakan penyebutan bagi petani tembakau di Bojonegoro, 3 *cepluk* yaitu tembakau berumur 72-75 hari perhitungan ini dimulai dari hari pertama penanaman bibit tembakau. apabila tembakau sudah berumur 3 *cepluk* berarti daun tembakau sudah waktunya untuk dipetik dari daun paling bawah

¹⁴ Mufid, *op.cit.*

penggarap dan pemilik lahan. Pembagian hasil untuk *maro* ini adalah 50% bagi penggarap dan 50% bagi pemilik lahan. Tetapi penggarap ini menyediakan biaya bibit, pupuk dan pengolahan tanah. Petani yang menyalurkan hasil tembakau melalui tengkulak lapangan berbeda dengan tengkulak pengumpul, tengkulak lapangan dalam proses jual beli tembakau dengan petani menggunakan sistem *tebas*¹⁵. Untuk tengkulak lapangan juga petani ini setiap hari pada sore pukul 15.00 mengelilingi sawah dan melihat tembakau untuk dibeli.

Pada tahun 1970 cara sistem tebas ini dilakukan dengan cara menghitung pohon tembakau seperti 300 pohon tembakau dibeli dengan harga Rp. 30.000-Rp.40.000. Tengkulak dalam melakukan sistem tebas biasanya melakukan kecurangan. Kecurangan terjadi ketika waktu pemetikan daun tembakau turun hujan maka tengkulak tidak melakukan pemetikan daun tembakau. Keadaan seperti itu memberikan kerugian kepada petani karena daun tembakau tidak bisa dijual akibat umur daun tembakau sudah terlalu tua dan apabila daun tembakau terkena air hujan kualitas daun tembakau kurang baik. Hal ini terjadi karena tengkulak tidak memetikinya sesuai perjanjian waktu proses jual beli. Tetapi pada tahun 1980-1990 sistem tebas ini sudah jarang dilakukan petani. Petani sadar sistem tebas memberikan kerugian sehingga petani memilih memetik sendiri.

Pedagang pengumpul ini bisa dibilang juga sebagai tengkulak, karena mereka selain sebagai pedagang pengumpul juga sebagai petani penggarap dan buruh tani. Pada bagan 1 pedagang pengumpul dalam menyalurkan tembakau melalui pedagang luar daerah, yang dimaksud pedagang luar daerah adalah seperti

¹⁵*Tebas* merupakan salah satu sistem jual beli yang dilakukan petani dengan melakukan transaksi jual beli tembakau yang masih dipohon.

pedagang Madura. Pedagang pengumpul ini lebih senang menjualkan tembakau dengan pedagang Madura karena mendapatkan untung yang lebih banyak. Dalam sistem kerjama antara pedagang pengumpul dengan pedagang luar daerah adalah menggunakan komisi. Misal pedagang luar daerah ini menitipkan uang kepada pedagang pengumpul untuk mencarikan tembakau. Komisi ini berarti dalam setiap timbangan atau 1 kg tembakau mengambil keuntungan Rp 5 rupiah, pedagang pengumpul membeli dari petani Bojonegoro 1 kg dengan harga Rp. 20 rupiah kemudian menjualkan kepada pedagang luar daerah dengan 1 kg tembakau Rp. 25 rupiah.¹⁶ Tembakau Bojonegoro masuk Madura, daun hijau tembakau dari Bojonegoro ini kemudian dirajang dan dicampur dengan tembakau asli Madura.¹⁷

Pada masa panen tembakau suasana desa menjadi rame hal ini terjadi karena adanya aktivitas petani. Petani dalam memetik daun tembakau pada sore hari, setelah pemetikan petani berbondong-bondong memikul hasil tembakau dari sawah menuju rumah dengan jalan kaki. Setelah dirumah semua anggota keluarga memulai untuk pengolahan hasil tembakau. Pertama melakukan pemeraman selama 2-3 hari, pemeraman bertujuan untuk menambah warna daun tembakau menjadi kekuningan proses selanjutnya yaitu perajangan daun tembakau. Sebelum perajangan ini dilakukan pemisahan daun dengan ganggang tembakau. Waktu perajangan adalah malam hari dan dilakukan didepan rumah petani masing-masing. Aktivitas ini dilakukan oleh semua anggota keluarga.¹⁸ Untuk

¹⁶Wawancara dengan Patemin, pada tanggal 7 April 2016, di Bojonegoro

¹⁷“Tembakau Bojonegoro masuk Madura”, *Surabaya Post*, Sabtu 9 Oktober 1976

¹⁸Wawancara dengan Sukidin, pada tanggal 7 April 2016, di Bojonegoro

pendapatan petani dalam setiap pemetikan daun tembakau berbeda-beda. Harga yang paling tinggi adalah daun bagian tengah atau daun madya 1 dan madya 2.

Pada tahun 1970 harga daun tembakau basah daun bagian bawah dan atas sekitar 20-50 rupiah sedangkan pada daun tengah 150 rupiah disetiap 1 kg. Tahun 1970 ini harga daun tembakau sudah mulai tinggi sampai tahun 1980. Puncak kejayaan petani tembakau terjadi pada tahun 1982 dimana harga mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Harga 1 kg daun kering sebesar Rp. 1.000 sedangkan daun tengah untuk 1 kg Rp. 3.500.¹⁹ Masa kejayaan ini hanya berlangsung beberapa tahun saja, pada tahun 1984 petani tembakau mengalami masa yang sangat sulit dimana mengalami gagal panen yang diakibatkan oleh ribuan hektar tembakau terserang virus.

Keberadaan tengkulak apabila melihat bagan 1 adalah petani kaya. Yang dimaksud tengkulak ini adalah mereka (tengkulak) dalam proses mengolah hasil tembakau secara mandiri. Selain itu tengkulak ini mempunyai tanah garapan yang luas. Sehingga dalam proses mengolah tembakau menggunakan oven sendiri. Kepemilikan oven pribadi inilah yang menjadi dasar bahwa tengkulak termasuk petani kaya. Mereka dibilang tengkulak karena selain mengolah hasil panen sendiri juga mengolah hasil panen petani lain. Mengolah hasil panen petani lain dilakukan dengan cara tengkulak membeli pada petani biasa.²⁰

¹⁹Wawancara dengan Supriyoto, pada tanggal 7 Mei 2016, di Bojonegoro

²⁰Wawancara dengan Darto, pada tanggal 7 Mei 2016, di Bojonegoro

Gambar 3
Oven Tembakau



Sumber : bangunan oven ini sampai sekarang masih ada, oven dibangun pada tanggal 14 bulan Februari 1979. Oven ini dimiliki salah satu petani, jumlah oven ada empat. Gambar diambil pada tanggal 7 Mei 2016.

Oven ini dimiliki oleh seorang tengkulak dan sebagai tuan tanah didesa. Oven ini dibangun pada tanggal 14 Februari 1979 oven ini terakhir difungsikan pada tahun 2013. Oven ini mampu menampung tembakau sekitar 12 ton, bambu-bambu ditata secara bertingkat berfungsi untuk meletakkan daun tembakau yang nantinya akan diasapi dengan menggunakan areng, areng diletakkan dibawah. Petani ini dianggap sebagai tengkulak karena mereka juga membeli hasil tembakau dari petani biasa. Keberadaan tengkulak ini mampu memberikan pekerjaan bagi petani biasa. Pekerjaan dalam proses penanaman sampai pengolahan tembakau, dalam proses penanaman pekerjaan sebagai buruh cangkul dan buruh *nonjoh* sedangkan pada masa panen seperti buruh petik, buruh *pikul*, buruh tusuki daun tembakau (*nyongoki*), buruh rajang, buruh oven.

Pada tahun 1970 upah buruh cangkul dengan sistem meteran yaitu setiap 5 meter mendapatkan upah Rp. 2500 dan upah *nonjoh* sebesar Rp. 2.500 dengan sistem borong dengan penghitungan sehari. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki karena merupakan pekerjaan berat dan dilakukan mulai pukul 07.00 sampai 11.00 dilanjutkan lagi jam 14.00 sampai 16.30.²¹

Gambar 4
Kegiatan menusuk daun tembakau tahun 1987



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro

Aktivitas menusuk daun tembakau seperti gambar diatas merupakan pekerjaan yang digeluti oleh ibu-ibu rumah tangga dan anak muda. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan sampingan, waktu yang dibutuhkan tidak tetap hanya terjadi ketika musim panen dan pekerjaan ini bersifat santai. Proses menusuk daun tembakau ini dilakukan 2-3 hari setelah pemeraman daun tembakau. Hal ini untuk menambah warna kuning pada daun tembakau karena tingkat kekuningan daun tembakau menambah kualitas lebih baik.

²¹ Patemin, *op.cit*

Gambar 5
Persiapan Tembakau untuk dioven



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro

Gambar diatas merupakan proses daun tembakau yang selesai ditusuki untuk mempermudah dalam proses pengovenan. Proses selanjutnya adalah pengovenan daun tembakau, untuk meletakkan daun tembakau ketempat pengovenan dibutuhkan orang untuk mengangkat daun tembakau. Upah yang didapat buruh angkat ini sekitar Rp. 40.000 dengan sistem borong.²²

C. **Kehidupan Keluarga Petani Tembakau di Bojonegoro tahun 1970-1990**

Secara umum kehidupan di pedesaan hidup dengan sederhana, mereka hidup di pedesaan tidak semata-mata untuk kegiatan ekonomi tetapi lebih menekankan rasa ketentraman. Menurut Boeke desa itu bukan tempat untuk

²² Patemin, *Ibid.*

bekerja, tetapi tempat ketentraman.²³ Tingkat keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari berbeda-beda. Walaupun demikian hubungan keluarga petani satu dengan petani lainnya memiliki ikatan yang erat. Masyarakat pedesaan masih memiliki jiwa gotong-royong dan jiwa musyawarah yang kuat. Pada bagian ini membahas tentang bagaimana kehidupan keluarga petani berdasarkan luas tanah yang dimiliki dan keberhasilan yang telah dicapai.

Bagi petani yang mempunyai luas tanah dibawah 0,4 Ha hidup secara pas-pasan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka tidak mengandalkan hasil bertani. Petani ini memiliki pekerjaan sampingan seperti buruh pabrik rokok dan penggergajian kayu.

Tabel 5
Banyaknya Tenaga Kerja yang Bekerja di Sektor Industri menurut Jenis Industri dalam Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982

Jenis Industri	Laki-laki	Perempuan	jumlah
Es Batu	93	2	95
Es Lilin	70	16	86
Roti	10	30	40
Kecap	16	34	50
Krupuk	14	36	50
Limun	12	25	37
Open Tembakau	1848	8532	10380
Rajang Tembakau	100	400	500
Rokok	144	889	1033
Penggergajian Kayu	626	15	641
Percetakan	58	4	62
Sabun	-	-	-
Tegel	160	98	258
Batu Merah	-	-	-
Genteng	-	-	-
Tempe	-	-	-
Tahu	-	-	-
Meubel	108	-	108

²³Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 25

Jumlah	3259	10081	13340
--------	------	-------	-------

Sumber : Kantor Dinas Perburuhan Wilayah IV Kabupaten Bojonegoro

Dalam tabel diatas menjelaskan tentang jenis pekerjaan di Bojonegoro tahun 1982. Pekerjaan yang paling banyak yaitu open tembakau, rajang tembakau, rokok dan penggergajian kayu. Hal itu karena sebagian besar mata pencaharian penduduk Bojonegoro adalah sebagai petani. Pada tahun 1982 petani tembakau di Bojonegoro mengalami masa kejayaan. Pekerjaan oven dan rajang tembakau terjadi tidak hanya terjadi di perusahaan tetapi juga didesa-desa penghasil tembakau. Upah pekerjaan dipabrik rokok pada tahun 1982 sebesar Rp. 3.000 setiap harinya. Upah yang didapat dalam sehari tidak cukup untuk membeli 1 kg beras.²⁴ Sedangkan pekerjaan penggergajian kayu merupakan pekerjaan sampingan setelah buruh pabrik. Pekerjaan ini digeluti oleh petani tembakau yang mempunyai tanah kurang dari 0,4 Ha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari petani ini pas-pasan mereka sehingga dalam melakukan kegiatan bertani dilakukan semua anggota keluarga. Hubungan yang terbentuk sesama anggota keluarga sangat erat, keluarga merupakan faktor ekonomi berarti semua anggota keluarga wajib bekerja dalam urusan pekerjaan sebagai petani. Pekerjaan di sawah sudah dibiasakan kepada anak-anaknya mulai dari kecil, mereka (anak-anaknya) dilatih melakukan pekerjaan seperti menyangi rumput pada sore hari mulai pukul 15.00 sampai 17.00 WIB. Setelah pulang dari sawah mereka pergi untuk mengaji, yaitu di *surai* atau *langgar*. *Langgar* dan *surai*

²⁴Patemin, *op.cit*

adalah media tempat untuk belajar ilmu agama.²⁵ Pendidikan agama pada dasarnya berfungsi membekali para anak dengan seperangkat nilai, seperangkat norma, yang bermanfaat sebagai pegangan hidup mereka dikemudian hari. Ilmu agama bagi masyarakat pedesaan mempunyai fungsi yang sangat vital dimana untuk menanamkan motivasi yang kuat pada anak dan menghubungkan nilai-nilai dari kenyataan sosial yang ada.²⁶ Dengan ilmu agama mereka mampu dalam menerima kenyataan sosial seperti walaupun mereka hidup secara pas-pasan hati merasa tenang dan tentram.

Petani yang mempunyai pekerjaan sampingan ini dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari apabila hanya mengandalkan upah tidak cukup karena sebagai buruh pabrik upah sehari yang didapat tidak cukup untuk membeli 1 kg beras, harga beras pada tahun 1870 sekitar Rp. 6000. Untuk menghemat beras mereka memilih tanaman palawija seperti ketela pohon, yaitu masyarakat petani menyebutnya dengan nama *sego gebingan*. *Sego gebingan* merupakan hasil olahan yang terbuat dari ketela pohon yang telah dikeringkan kemudian dihaluskan setelah halus dikukus. Petani seperti ini memanfaatkan tumpang sari, karena luas tanah yang sempit mereka menanam palawija campur dengan tembakau, tanaman palawija ditanam dipinggiran sawah mereka. Tahun 1970 harga 1 kg daun tembakau kering sebesar Rp.15,00 untuk 1 kwintal daun basah menjadi 17 kg daun kering. Sedangkan untuk biaya penanaman hanya

²⁵Wawancara dengan mbah Di, pada tanggal 4 April 2016, di Bojonegoro

²⁶Soedjatmoko, *Etika Pembebasan : Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 273

mengeluarkan uang untuk membeli pupuk. Harga pupuk untuk 1 karung seharga Rp. 3.000.²⁷

Dalam hidup bermasyarakat (*social activity*), kita membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan bermasyarakat. Apabila ada tetangga yang mempunyai hajatan seperti pernikahan, wajib datang memberikan doa dan *buwoh*. *Buwoh* merupakan tradisi yang berkembang dimasyarakat sebagai sumbangan. Apabila melihat petani yang hidup dengan pas-pasan mereka untuk memenuhi kebutuhan seperti itu dengan menjual apapun yang dimilikinya seperti hewan ternak seperti ayam. Hewan ternak bagi masyarakat desa sebagai tabungan atau harta, digunakan apabila ada keperluan mendesak. Hal ini terjadi ketika musim *paceklik*.²⁸

Gambar 6
Potret Rumah Petani



Sumber: Potret keadaan rumah petani tembakau, bangunan ini sampai sekarang masih ada dan belum pernah direnovasi. Gambar ini diambil pada tanggal 21 Mei 2016.

²⁷ Patemin, *op.cit*

²⁸ Musim *paceklik* ini terjadi ketika awal musim hujan, bagi masyarakat petani musim *paceklik* dianggap sebagai musim yang rawan untuk menanam apapun mengalami gagal panen.

Kondisi rumah ini sangat sederhana kepemilikan barang mewah tidak ada, didalam rumah hanya terdapat kursi dari anyaman bambu dan kamar-kamar. Rumah kayu seperti gambar diatas tidak mempunyai *teras* memberikan gambaran bahwa mereka hidup dengan sederhana, mereka (petani) mempunyai pandangan walaupun rumah sederhana tetapi dibalikny ada rasa *guyup rukun* sesama anggota keluarga.²⁹

Gambar 7
Potret Rumah Petani



Sumber: Arsip pribadi gambar ini diambil pada tahun 1990

Rumah ini dimiliki oleh petani tembakau kelas atas kedudukannya disegani, yaitu seorang kyai. Kedudukan seorang kyai dipedesaan sangat dihormati. Didalam masyarakat jawa nilai hormat memiliki pengertian yang istimewa kata hormat (*urmat, aji*) mengandung makna yang kompleks. Pertama, tindakan penghormatan itu tidaklah digugah oleh diri sendiri secara individual, tetapi oleh kedudukannya.³⁰ Maka hal ini memberikan gambaran bahwa dalam

²⁹ mbah Di, *op.cit*

³⁰Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, (Jakarta Grafiti Pers, 1983), hlm. 116

masyarakat pedesaan hormat diperoleh dari kedudukan mereka. Kyai didalam masyarakat desa mempunyai fungsi tidak hanya sebagai orang yang pandai ilmu agama islam tetapi kyai juga dianggap sesepuh desa. Maka tidak heran apabila ada masalah yang menyangkut kepentingan umum pemecahan masalah melalui petuah dari kyai ini. Selain masalah yang menyangkut kepentingan umum kyai juga membantu dalam kepentingan keluarga seperti dalam pembagian harta warisan mengundang kyai untuk membantu dalam pemecahan pembagian harta.³¹

Dalam gambar diatas didepan rumah terdapat sepeda motor. Pada tahun 1970 keberadaan sepeda motor disetiap desa hanya terdapat 2-3 sepeda motor. sepeda motor merupakan barang mewah hanya orang-orang tertentu yang mampu membelinya. Harga sepeda motor sekitar Rp. 450.000 harga yang cukup tinggi bagi petani. Selain kepemilikan sepeda motor, pendidikan juga menjadi dasar untuk petani kelas atas. Tingkat pendidikan bagi petani kelas atas mampu memberikan ditingkat SMA. Pada tahun 1970 biaya pendidikan cukup mahal sekitar Rp. 1.500 perbulan.³²

³¹Mufid, *op.cit*

³²Supriyoto, *op.cit*.

Gambar 8
Motor yang dimiliki petani



Sumber : koleksi pribadi, gambar diambil pada tanggal 7 Mei 2016

Pada tahun 1980-1983 dimana tembakau mengalami masa kejayaan, harga 1 kg daun kering sebesar Rp. 1000 sedangkan harga daun tengah mencapai Rp. 3500. Sedangkan harga daun *basah gowok* Rp. 50, *kepel* Rp. 90, *gantung* Rp. 150, *madya 1* Rp. 225, *madya 2* Rp. 200, *tenggok* Rp. 150 dan *pucuk* Rp. 90.³³ Dengan kenaikan harga yang cukup tinggi memberikan kehidupan petani tembakau menjadi lebih baik. Pada tahun 1982 tembakau 4 *besek* mampu untuk membeli sepeda motor. Tahun 1982 memberikan dampak bagi kehidupan petani tembakau. petani selain mampu membeli barang mewah seperti sepeda motor juga mampu dalam memperbaiki rumah.

Tahun 1984 merupakan masa yang sangat sulit bagi petani tembakau, ribuan hektar tanaman tembakau terserang virus seperti tanaman tembakau menjadi besar-besar atau petani menyebut dengan tembakau *kebo*, tembakau *kebo* ini tidak laku dijual. Selain itu penyebab kegagalan panen ditunjang oleh

³³Darto, *op.cit.*

perubahan iklim dari musim kemarau berubah kemusim penghujan. keadaan seperti ini membuat petani bingung, tembakau tidak laku dijual sama sekali akhirnya petani memilih untuk membatat tembakau dan dibakar. Masalah itulah yang menjadi faktor utama petani tembakau trauma untuk menanam tembakau lagi. Virus yang menyerang tembakau ini petani menyebutnya dengan penyakit *cangkrangen*, terjadi pada daun tembakau lubang-lubang seperti saringan.³⁴

Melihat kondisi petani tembakau dari tahun 1984 mulai merosot mengakibatkan menurunnya jumlah tembakau di Bojonegoro. Tahun 1985 pemerintah mengadakan Lokakarya Tingkat Nasional di Kabupaten Bojonegoro dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan dibidang pertembakauan. Upaya pemecahan masalah tersebut dilaksanakan melalui program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV).³⁵ Program Intensifikasi Tembakau Virgini ini mencakup pengadaan sarana produksi dalam jumlah dan jenis yang tepat, pemasaran hasil yang terjamin, penetapan harga yang layak, pemberian bimbingan teknis pada petani dan pemberian jaminan resiko kegagalan. Dengan adanya program intensifikasi ini diharapkan dapat lebih memantapkan pola pengembangan tembakau virginia.³⁶

³⁴Wawancara dengan Sukidin, pada tanggal 7 April 2016, di Bojonegoro

³⁵Sumber dari Dinas Perhutanan dan Perkebunan Kabupaten Bojonegoro “*Sekilas Sejarah Pertembakauan*” dalam bentuk dokumen

³⁶Edi Suprihartono, *Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Proyek Intensifikasi Tembakau Virginia di Bojonegoro*, (Bogor: Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 1984)

Gambar 9
Penyuluhan Budidaya dan Pemasaran Tembakau Virginia di Kecamatan
Ngambon Kabupaten Bojonegoro tanggal 19 April 1989



Sumber: Arsip Balittas Bojonegoro

Program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV) merupakan program yang dibentuk pemerintah dengan dinas terkait. Program ini merupakan usaha pemerintah Bojonegoro dalam mengembalikan eksistensi Bojonegoro sebagai penghasil tembakau di Jawa. Dalam program ini memberikan penyuluhan dari proses tanam sampai masa panen tembakau. Program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV) hanya berlangsung 5 tahun, pada tahun 1989 diberhentikan. Kondisi ini memberikan dampak yang besar terhadap petani tembakau dalam proses penanaman maupun penyaluran hasil panen. petani kekurangan modal sehingga cara menanamnya tidak sesuai anjuran (asal tanam) dan banyak pengusaha gudang atau oven tidak beroperasi.

Gambar 10
Penghargaan Insus Pola Tanam , Supra Insus Padi di Istana Negara
Tahun 1993



Sumber: Arsip pribadi milih Mufid

Gambar diatas tentang penghargaan yang diberikan kepada salah satu petani tembakau yang berpindah menjadi petani padi dan sebagai kelompok ketua tani. Prestasi ini diperoleh salah satu petani padi sebelum menjadi petani padi adalah sebagai petani tembakau. Penghargaan ini didapat karena desa tersebut memenangkan lomba dalam menanam padi dengan menghasilkan panen yang memenuhi target sehingga mendapatkan bantuan alat-alat pertanian untuk membantu dalam proses penanaman padi dari pengolahan tanah. Hal ini membuat banyak masyarakat berpindah menjadi petani padi dan meninggalkan sebagai petani tembakau. sejak tahun 1998 berpindah menjadi petani padi hal ini dikarenakan karena petani tembakau masih trauma untuk menanam kembali. Tembakau. Gambar ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 1990 tembakau di Bojonegoro mengalami kemunduran. Tahun 1990 keberadaan petani tembakau yang masih bertahan jumlahnya sedikit. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan dalam penanaman tembakau. Keberadaan jumlah tanaman tembakau disesuaikan

dengan perusahaan rokok yang masih bertahan di Bojonegoro. Hal ini alasan tanaman tembakau dibatasi karena berdampak kepada petani tembakau dalam menyalurkan hasil panen tembakau. Tahun 1992 Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur mengeluarkan kebijaksanaan pengendalian luas areal tembakau dimana areal tembakau disesuaikan dengan jumlah kebutuhan pabrik rokok. Hal ini mulainya adanya kemitraan yang dilakukan oleh perusahaan dengan petani. Kebijaksanaan ini penanaman tembakau di Bojonegoro disesuaikan dengan pabrik rokok yang masih bertahan sehingga areal yang dikhususkan untuk penanaman tembakau hanya diberbagai kecamatan saja seperti yang masih ada sampai sekarang adalah kecamatan Sugihwaras.³⁷

³⁷Wawancara dengan Tarom, pad tanggal 5 Mei 2016, di Bojonegoro

BAB IV
KONDISI SOSIAL DAN BUDAYA PETANI TEMBAKAU
DI BOJONEGORO TAHUN 1970-1990

Kondisi ekonomi merupakan faktor yang paling erat hubungannya dengan kehidupan sosial yang ada pada suatu masyarakat. Kehidupan ekonomi yang standar dan baik dapat membentuk pola kehidupan sosial yang baik dan stabil, selain itu juga diikuti oleh dinamika sosial masyarakat yang baik dan terjadi hubungan antar sesama warga masyarakat. Aspek budaya dan religi juga merupakan aspek yang menunjang terhadap kondisi yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Kondisi sosial dalam sejarah sosial merupakan bentuk realitas dari kehidupan sosial yang ada pada suatu masyarakat, dimana kondisi sosial yang baik maka akan mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang baik pula. Kehidupan sosial pada masyarakat petani mempunyai karakteristik yang berbeda, sebagai masyarakat petani mereka hidup dalam lingkungan pedesaan hal ini yang membentuk karakter tersebut. Menurut Belshaw, ada tiga karakter yang dimiliki masyarakat petani yaitu memiliki pandangan hidup yang berorientasi tradisional, terjalin dengan namun terpisah dari pusat perkotaan dan mengkombinasikan aktivitas pasar dengan produksi subsistensi.

Sosok masyarakat petani juga terlihat dalam budaya yang dimilikinya, mereka hidup dilingkungan pedesaan maka terisolasi sehingga berkarakteristik homogen, tinggi tingkat organisasi budaya, relatif kurang individualisasi, serta tinggi kepedulian terhadap hal-hal yang bersikap sakral. Sedangkan pada budaya

kota berkarakteristik heterogen, tinggi kadar disorganisasi budaya, tinggi kadar individualisasi tingkah laku, serta tinggi kadar sekularitas.

Pada masyarakat pedesaan, sistem orientasi nilai budaya mempunyai arti yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pola kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat tidak terlepas dari cara hidup atau sistem matapencaharian masyarakat itu. Masyarakat petani menempatkan kompetensi budaya (*ngaji, ratin, balawas*, tingkat pendidikan sekolah, dan peran kepemimpinan dalam masyarakat) sebagai ukuran keterpandangan seseorang dalam kehidupan publik, hidup dimaknai sebagai suatu perjalanan untuk mengejar anugrah dan keselamatan hidup baik didunia maupun diakhirat. Masyarakat petani hidup dengan sederhana mereka sebagai petani sehingga sawah dan ladang adalah tempat mereka sehari-hari. Kerja dimaknai tidak semata-mata dalam konteks memaksimalkan ekonomi, tetapi juga dalam konteks partisipasi kemasyarakatan dan pendekatan diri kepada Tuhan sehingga kegiatan-kegiatan sosial spritual dan religius masih dipertahankan.

A. Pendidikan

Pendidikan pada masyarakat pedesaan mengalami beberapa pengertian karena pendidikan didapat tidak hanya pendidikan formal tetapi pendidikan yang pertama didapat dilingkungan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling dasar, keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan

rekreasi.¹ Keluarga juga mempunyai peranan², peranan ini berguna individu bersosialisasi dalam kehidupan sosial. Masyarakat pedesaan dalam mendidik anak sangatlah sederhana tetapi mempunyai nilai yang sangat penting, pendidikan yang ditanamkan sejak lahir adalah nilai kesopanan, *unggah-ungguh*, kesederhanaan, saling membantu. Sehingga sesama anggota keluarga masyarakat pedesaan mengalami ikatan keluarga yang erat. Dimana mereka saling membantu satu sama lain. Anak-anaknya mereka dari kecil sudah ditanamkan untuk membantu pekerjaan orang tua.

Tabel 6
Banyaknya Sekolah menurut Jenis Sekolah pada Tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Bojonegoro tahun 1982

kecamatan	TK	SDN Non Impres	SDN Impres	SD Swasta	SMTN Negeri	SMTN Swasta	SMTA Negeri	SMTA Swasta
Ngraho	5	23	32	-	1	3	-	-
Tambakrejo	4	13	26	-	1	1	-	-
Ngambon	1	10	22	-	1	1	-	-
Ngasem	6	18	19	-	1	2	-	-
Bubulan	2	14	16	-	1	3	-	-
Dander	3	20	17	-	1	5	-	1
Sugihwaras	4	25	21	-	1	2	-	-
Kedungadem	3	24	15	1	1	2	-	1
Kepohbaru	2	16	22	-	1	1	-	-
Baureno	7	20	22	-	1	1	-	1
Kanor	2	20	16	-	1	2	-	-
Sumberrejo	27	20	19	-	1	3	1	2
Balen	14	15	24	-	1	2	-	-
Kapas	29	25	21	-	1	1	-	-

¹MoMaloh. Padil dan Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Malang Pres, 2007), hlm. 117

²Peranan (role) adalah faktor faktor penting dalam kehidupan sosial. Peranan yang melekat pada diri seseorang mencakup tiga hal, yaitu : pertama, peranan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Bojonegoro	21	36	18	2	4	8	5	12
Kalitidu	3	21	17	-	1	2	1	1
Malo	1	12	21	-	1	1	-	-
Purwosari	2	9	10	-	1	1	-	-
Padangan	7	15	15	-	2	-	-	1
Kasiman	3	18	18	-	1	3	-	-
jumlah	143	374	391	3	24	44	7	19

Sumber : BPS Kabupaten Bojonegoro

Pendidikan di Bojonegoro jumlah terbesar adalah ditingkat Sekolah Dasar. Masyarakat petani mayoritas pendidikannya dijenjang Sekolah Dasar, untuk orang tua kebanyakan tidak tamat SD, dan bagi anak-anaknya hanya mampu sekolah ditingkat Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan seperti faktor ekonomi dan mereka lebih menyenangi bekerja sebagai petani, yang sudah mereka kenal secara turun temurun dari pada sekolah. Para orang tua masih memiliki pola berpikir sederhana, dimana pendidikan dianggap tidak begitu penting untuk masa depan. Tanpa pendidikan tinggi pun dapat menjadi petani yang baik, sekolah tinggi belum tentu menjadi petani yang selalu menghasilkan panen yang baik. Anak-anak mereka lebih diarahkan pada pendidikan keluarga (informal). Dengan modal pengalamannya, para orang tua berusaha memberikan alternatif terbaik bagi anaknya sebagai generasi penerus pekerjaannya. Akhirnya anak-anak petani tidak mempunyai semangat untuk sekolah yang tinggi jika tidak ada dorongan dari pihak orang tua.

Tahun 1970 pendidikan untuk masyarakat petani masih sangat rendah, Keluarga petani hanya mampu mensekolahkan anak-anaknya ditingkat Sekolah Dasar. Sedangkan untuk sekolah tingkat SMTP dan SMTA hanya bisa dinikmati oleh keluarga petani yang kondisi ekonominya baik. Maka sangat jarang setiap desa yang sekolah ditingkat SMTP dan SMTA jumlahnya bisa dihitung, biasanya

terjadi pada anak-anak pamong desa dimana mereka mampu menikmati sekolah yang lebih tinggi.³

Tahun 1980 pendidikan petani ditingkat SMTP dan SLTA masih jarang selain faktor ekonomi keberadaan sekolah juga mempengaruhi. Walaupun pada tahun 1982 petani tembakau mengalami masa kejayaan hal ini tidak memberikan pengaruh yang kuat dikarenakan sifat sekolah adalah berlanjut. Apabila melihat tabel 6 jumlah SMTP swasta maupun negeri disetiap kecamatan ada dan untuk SMTA masih jarang sekali hanya beberapa kecamatan seperti kecamatan Dander, Kedungadem, Sumberrejo, Bojonegoro, Kalitidu dan Padangan. Untuk kecamatan penghasil tembakau hanya Sumberrejo dan Kedungadem yang mempunyai sekolah SMTA sedangkan seperti kecamatan Balen, Sugihwaras dan Baureno tidak memiliki sekolah SMTA. Dengan kondisi seperti itu maka selain faktor ekonomi kendala keberadaan sekolah juga mempengaruhi. Para orang tua petani yang tidak benar-benar memiliki kesadaran akan pentingnya sekolah, cukup memberikan pendidikan kepada anak-anaknya ditingkat Sekolah Dasar. Karena melihat letak sekolah yang jauh dari rumah, untuk pergi ketempat sekolah mereka harus ke luar daerahnya. Kondisi seperti ini membuat besar jumlah biaya yang dikeluarkan. Bagi masyarakat yang tamat ditingkat SLP dan SLA adalah petani kelas atas. Disebut petani kelas atas karena mempunyai lahan yang luas sehingga keadaan ekonomi baik dan mampu mensekolahkan anak-anaknya yang lebih tinggi dari orang tuanya. Bagi anak-anak petani yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi seperti SLP atau SLA, terpaksa harus keluar desa dan ini

³Wawancara dengan Supriyoto, pada tanggal Mei 2016, di Bojonegoro

bisa dicapai hanya dengan kendaraan atau ngekos. Keadaan seperti ini terlihat jelas bahwa bagi masyarakat yang mampu memberikan sekolah ditingkat SLP dan SLA adalah petani kelas atas, karena biaya yang harus dikeluarkan selain biaya sekolah juga biaya tempat tinggal yang dekat dengan sekolah atau tempat kos.⁴

Dalam masyarakat petani pedesaan pendidikan informal menjadi penting seperti pendidikan tentang ilmu agama serta etika jawa. Di Bojonegoro mayoritas penduduknya beragama islam, hal ini juga terjadi pada masyarakat pedesaan khususnya masyarakat petani tembakau. Pendidikan agama dianggap penting bagi penduduk desa, karena agama memberikan dasar perilaku dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kekhawatiran orang tua terhadap kenakalan remaja, menyebabkan mereka menerapkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anaknya sejak mereka lahir. Orang tua selalu mengajarkan walaupun hidup secara pas-pasan untuk selalu bersyukur dan taat kepada pangeran Gusti Allah.⁵

Tabel 7

Jumlah Sekolah Islam Swasta Diperinci menurut Jenis Sekolah, Jumlah Sekolah, Kelas Murid dan Guru di Kab. Bojonegoro Tahun 1982

Jenis sekolah	Jumlah			Banyaknya Murid		
	Sekolah	Kelas	Ruang Belajar	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Md. Ibtidaiyah	203	1.189	947	15.173	15.889	31.062
Md. Tsanawiyah	31	124	113	2.017	2.017	4.263
Md. Aliyah	9	26	26	293	293	699
Raudatul Atfal	97	128	97	1.476	1.559	3.035
Din. Awaliyah	8	32	32	365	498	863
Din. Tsanawiyah	-	-	-	-	-	-
Din. Aliyah	-	-	-	-	-	-
Pondo Pesantren	17	51	51	2.753	1.674	4.427
Kab. Bojonegoro	365	1.550	1.266	22.449	21.930	44.349

Sumber : Badan Statistik Bappeda Kabupaten Bojonegoro

⁴Wawancara dengan Sidik, pada tanggal 5 Maret 2016, Bojonegoro

⁵Wawancara dengan Mbah Di, pada tanggal 4 Maret 2016, di Bojonegoro

Tabel diatas memberikan penjelasan bahwa pendidikan yang berbasis islam menduduki jumlah yang banyak. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Bojonegoro kesadaran akan pentingnya ilmu agama sangat tinggi. Jumlah murid baik laki-laki dan perempuan tidak beda jauh maka untuk mempelajari tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan. Bagi masyarakat desa lebih memilih anak-anaknya sekolah berbasis islam, karena bagi mereka ilmu agama tidak hanya bermakna sebagai tanggung jawab atau kewajiban untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tetapi pendidikan agama juga mempengaruhi etika dalam kehidupan sehari-hari. Etika ini mempunyai fungsi untuk mengatur interaksi sosial dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat lain. Etika ini seperti sikap hormat dan keakraban, sikap hormat ini ditunjukkan dari berbagai cara seperti, sikap badan, tangan, nada suara, istilah menyapa, dan tatanan bahasa yang digunakan. apabila mampu dalam melakukan tindakan itu maka keakraban terbentuk dengan sendirinya.

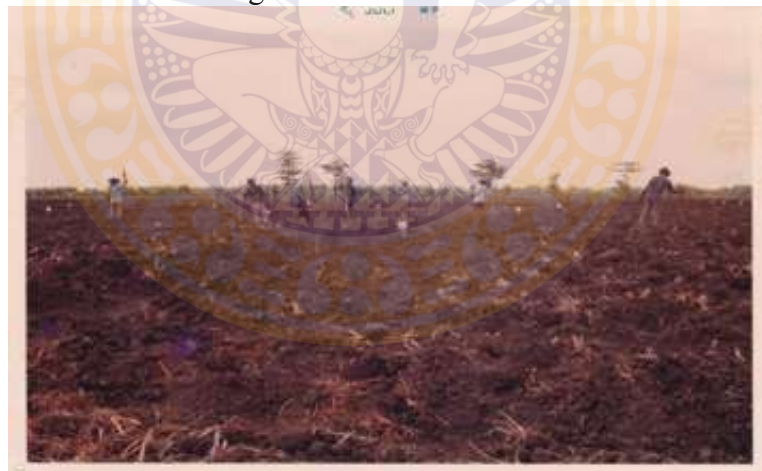
Pondok pesantren merupakan tempat mencari ilmu agama, dalam tabel tersebut pondok pesantren memiliki jumlah yang cukup banyak, hal ini membuktikan bahwa keyakinan akan agama mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

B. Gotong royong dan Interaksi Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat akan membutuhkan orang lain dalam melakukan pekerjaan, dimana masyarakat desa mempunyai karakteristik yang saling mengenal. Hubungan sesama masyarakat terjalin dengan baik secara tidak langsung membentuk saling ketergantungan antara masyarakat satu dengan

masyarakat yang lain. Saling ketergantungan ini membentuk suatu kerjasama dalam melakukan aktivitas sehari-hari baik kepentingan individu maupun kepentingan bersama. Terbentuk suatu sistem gotong royong, gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seluruh masyarakat secara bersama-sama tanpa adanya harapan mendapat sesuatu imbalan. Sifat gotong royong sudah merupakan ciri khas masyarakat umumnya. Sistem gotong royong pada masyarakat petani tembakau ini rupanya suatu teknik pengerahan tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau spesialisasi khusus, atau mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan diferensiasi tenaga dimana semua orang dapat mengerjakan semua tahap dalam penyelesaiannya.⁶

Gambar 11
Kegiatan Tanam Tembakau



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro tahun 1987

Gambar diatas kegiatan ketika proses awal penanaman tembakau yaitu *nonjoh*⁷ dilakukan secara gotong royong. Sistem gotong royong ini dilakukan

⁶Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2005) hlm. 29

⁷*Nonjoh* adalah penyebutan ketika proses tanam bibit tembakau dengan menggunakan alat kayu panjang yang ujungnya dilancipkan kemudian digunakan untuk membuat lubang ditanah yang nantinya lubang itu untuk manaruh bibit tembakau

secara bergilir dan tidak ada imbalannya atau upah hanya sekedar makan siang atau makanan ringan yang diberikan saat bekerja. Makanan ringan yang diberikan berupa hasil dari ladang seperti ketela pohon, ketela jalar dan sebagainya. Dalam kerjasama ini berlaku untuk sesama masyarakat petani tembakau maka saling berjanji ketika musim tanam wajib memberitahukan satu sama lain.⁸ Adanya kegiatan gotong ini memberikan dampak kepada petani bahwa hubungan kekerabatan mereka terlihat sangat dekat. Bahkan ketika masa panen juga terlihat hubungan sesama petani sangat dekat, hal ini terlihat ketika kegiatan dalam memikul hasil panen tembakau. Alat yang digunakan untuk memikul hasil panen tembakau menggunakan *rengkek*⁹. Sesama petani dalam memikul ini bersama-sama untuk menuju kerumah maupun langsung kepenjual seperti tengkulak. Jarak yang ditempuh petani cukup jauh walaupun demikian dilakukan dengan jalan kaki. Aktivitas petani dalam memikul hasil panen tembakau menuju ketengkulak ini dilakukan ketika pagi hari yaitu sebelum shubuh, petani memilih pagi hari karena matahari belum nampak.¹⁰ Kegiatan seperti terjadi pada petani yang mempunyai luas tanah kurang dari 0,4 Ha dengan menjual daun tembakau basah, karena mereka petani ingin segera mendapatkn uang lebih cepat untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti beras.

Gotong royong seperti yang dijelaskan pada uraian diatas hanya berlangsung tahun 1970 dimana tahun 1980 keatas petani sudah menggunakan

⁸Wawancara dengan Sarmidi, pada tanggal 4 April 2016, di Bojonegoro

⁹*Rengkek* merupakan wadah yang terbuat dari anyaman bambu. Benda ini digunakan petani sebagai wadah untuk mengangkut hasil panen tembakau dengan cara dipikul di salah satu pundak.

¹⁰Mbah Di, *op.cit.*

sepeda onthel dalam mengangkut hasil panen tembakau. Sepeda onthel merupakan alat transportasi utama, dimana setiap rumah hampir semua memiliki sepeda onthel.¹¹

Gotong royong untuk kepentingan bersama pada masyarakat desa terlihat dalam kegiatan untuk membangun atau merenovasi kepentingan umum. Kerja bagi kepentingan masyarakat desa pada dasarnya mencakup tugas/kewajiban partisipatif¹² pada kegiatan-kegiatan yang menjadi kepentingan umum atau masyarakat. Ini mencakup kewajiban partisipasi dalam proyek-proyek pembangunan fisik bagi kepentingan umum, misalnya perbaikan jalan, jembatan, pengadaan/renovasi tempat ibadah, bangunan balai desa, bangunan pos kampling, dan sebagainya.

Kegiatan gotong royong itu dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk kegiatan yang bersifat sosial, keagamaan, dan sosial budaya. Mereka melakukannya tanpa adanya perbedaan. Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat pada umumnya digerakkan oleh pemimpin informal. Hal itu dilakukan mereka lebih manut dan sangat menghormati kepemimpinannya. Berbeda halnya bila kegiatan gotong royong dikomandoi oleh pemimpin formal, biasanya masyarakat kurang begitu tertarik akan program tersebut. Mengingat hal itu, seorang pemimpin formal selalu berkolaborasi dengan pemimpin informal. Pengertian pemimpin formal adalah seorang lurah atau kepala desa beserta

¹¹Wawancara dengan Mufid, pada tanggal 7 April 2016 menjelaskan bahwa pada tahun 1982 dimana 4 besek tembakau mampu dibelikan sepeda onthel jengki dengan harga Rp. 360.000.

¹²Kata partisipatif berarti semua warga masyarakat ikut serta disetiap kegiatan untuk pencapaian dan ikut bertanggungjawab didalam kegiatan itu, sehingga tidak membedakan apapun seperti agama, ras dan lain-lain.

pamong desa sedangkan pemimpin informal diartikan kepada seorang Kiai. Kiai dimasyarakat desa kedudukannya dihormati dan dianggap sesepuh walaupun statusnya lebih tinggi kepala desa atau lurah.¹³

Gambar 12
Gotong royong merenovasi jembatan



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro tahun 1988

Gambar diatas menjelaskan bahwa gotong royong yang bersifat sosial, merupakan kegiatan pengerjaan perbaikan sarana umum seperti jembatan. Gotong royong dalam rangka kegiatan pembuatan jembatan dilakukan masyarakat secara serempak. Pada hari yang telah ditentukan masyarakat berduyun-duyun melakukan kegiatan gotong royong memperbaiki jembatan, mereka dengan sukarela mengerjakannya setelah lepas pekerjaan individu, baik disawah maupun diladang. Hal ini karena untuk masyarakat petani bisa dibilang setiap hari pergi untuk bekerja diladang dan disawah. Dalam proses memperbaiki jembatan tokoh-tokoh masyarakat terjun langsung memberikan intruksinya dan masyarakat sekitar yang dekat dengan lokasi jembatan tersebut dengan sukarela menyediakan makanan alakardarnya untuk orang-orang yang bekerja.

¹³Wawancara dengan Mufid, pada tanggal 7 April 2016, di Bojonegoro

Gotong royong membersihkan jalan-jalan dikampung, adalah kegiatan yang boleh dikatakan rutin dilakukan oleh masyarakat desa. Kegiatan ini dilakukan semata-mata untuk menciptakan kerukunan dan keindahan desa. Gotong royong memperbaiki dan membersihkan jalan-jalan kampung adalah suatu kegiatan yang tanpa dikomandai, karena sudah terjadwal dengan baik. Dan kegiatan ini dilakukan secara rutin yaitu sebulan sekali, kegiatan ini memberikan dampak yang menumbuhkan rasa kebersamaan tinggi dan menciptakan kerukunan antar warga masyarakat. Para pelaku kegiatan gotong royong ini adalah sejumlah masyarakat mulai anak-anak, remaja, bapak-bapak dan ibu-ibu.¹⁴ Mereka mengerjakan kegiatan itu setelah lepas dari pekerjaannya secara individu, baik di sawah ataupun di ladang. Kegiatan gotong royong biasanya selalu disepakati bersama tanpa ada kendala dan paksaan dari pihak manapun misalnya, warga masyarakat yang tidak ikut gotong royong ini tidak diberikan sanksi apapun sehingga kegiatan gotong royong berjalan dengan baik. Bagi masyarakat desa masih memiliki sifat yang menghargai sesama masyarakat sehingga kesadaran untuk mengikuti kegiatan untuk kepentingan umum masih sangat tinggi. Masyarakat desa masih memiliki sikap *sungkan* dan *isin* yang tinggi, apabila mereka tidak ikut mengikuti kegiatan merasa *sungkan* dan *isin* terhadap masyarakat lain.

Bentuk gotong royong lainnya, tampak pada saat seseorang akan membuat atau membongkar rumah. Orang yang bermaksud mendirikan atau membongkar rumah seperti, mengganti genteng yang baru. Hal ini biasanya selalu dibicarakan

¹⁴Wawancara dengan Darto, pada tanggal 7 Mei 2016, di Bojonegoro

kepada tetangga-tetangganya, sehingga pada hari H pembongkaran atau dimulainya menurunkan genteng yang lama dan mengganti genteng yang baru. Para tetangga yang akan membantu datang dengan sukarela, sambil membawa peralatan yang diperlukan. Dalam kegiatan ini tetangganya yang membantu tidak diberikan upah melainkan hanya diberi makanan dan jajan ketika bekerja.¹⁵

Hal ini berbeda apabila seseorang akan mendirikan rumah, maka para tetangga yang akan membantu itu, datang dengan peralatan dan dengan bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun rumah seperti, papan, kayu dan sebagainya. Gotong royong dalam mendirikan rumah hanya berlaku sampai hari pertama yaitu, sampai pondasi dan kerangka rumah berdiri. Selanjutnya, pembangunan rumah tersebut dilanjutkan dengan cara mengupah orang lain. Kegiatan seperti itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa, dan untuk menentukan hari membangun pondasi rumah juga tidak hari sembarangan. Hari tersebut ditentukan oleh orang yang dianggap bisa untuk memilih hari baik berdasarkan hitungan jawa.¹⁶

Dalam kegiatan gotong royong pada masyarakat pedesaan dari tahun ketahun tidak mengalami perubahan yang mendasar. Hanya saja mengalami pergeseran nama yaitu kerja bakti. Bahkan pada tahun 1990 kerja bakti ini dianggap sebagai suatu kegiatan yang wajib dilakukan untuk kepentingan bersama. Dalam kegiatan kerja bakti ini seperti membersihkan bahkan memperbaiki jalan-jalan dan dilakukan bersama-sama. Masyarakat desa masih

¹⁵ Sarmidi, *op.cit.*

¹⁶Wawancara dengan Ilyas, pada tanggal 10 April 2016, di Bojonegoro

memiliki sifat peduli yang kuat, hal ini terlihat ketika ada kepentingan umum yang rusak secara serempak segera melakukan kerja bakti untuk memperbaikinya.

Interaksi sosial pada masyarakat pedesaan masih terlihat sangat baik, interaksi sosial yang baik membentuk dan menjunjung tinggi nilai kesamaan. Dalam kehidupan masyarakat desa interaksi sosial terlihat ketika adanya hajatan dan musibah. Hajatan ini diartikan sebagai pesta bagi keluarga yang melakukan pesta pernikahan dan khitanan. Penyelenggaraan pesta baik untuk pernikahan maupun khitanan tersebut mempunyai arti lebih jauh yang sangat menarik. Walaupun pesta ini diselenggarakan seolah-olah sebagai kewajiban bagi orang tua terhadap anak, tetapi mempunyai dampak yang penting. Interaksi sosial terlihat ketika masyarakat yang akan melaksanakan hajatan membutuhkan bantuan. Saudara dekat membawa bahan pangan dan uang. Para tetangga laki-laki membantu dengan membuat tambahan bangunan dan tambahan istimewa *tarub* di halaman depan untuk melindungi para tamu dari panas matahari dan hujan, sedangkan wanita yang mempunyai hubungan tertentu dengan nyonya rumah membantu bekerja sehari-hari memasak untuk persiapan pesta. Tetangga dekat dan saudara jauh menyumbang dalam jumlah yang sesuai dengan jarak yang bersangkutan antara tuan rumah biasanya datang sebagai tamu masing-masing membawa sejumlah uang tertentu (*buwuh*) untuk diberikan kepada tuan rumah yang disampaikannya dengan salam tempel. Biasanya hajatan ini terjadi pada bulan November, karena pada bulan itu bagi masyarakat petani musim panen.¹⁷

¹⁷Wawancara dengan Mufid, pada tanggal 21 Mei 2016, di Bojonegoro

C. Tradisi Masyarakat

Tradisi merupakan sarana untuk mengaitkan masa kini dengan masa depan, berorientasi kepada masa lalu dan waktu yang dapat berulang-ulang. Tradisi berkembang didalam kepercayaan masyarakat. Tradisi adalah rutinitas. Makna aktivitas rutin berada didalam penghormatan atau pemujaan yang melekat dalam tradisi dan dalam kaitan antara tradisi dan ritual.¹⁸ Tradisi rakyat dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan. Agama yang dianut merupakan dasar untuk melaksanakan sebuah tradisi yang berkembang. Agama yang dianut masyarakat petani tembakau di Bojonegoro adalah agama islam. Agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan (*pattern of behaviour*) yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Disini agama dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan.¹⁹

Tradisi yang masih melekat pada masyarakat desa matapencahariaan sebagai petani seperti, *manganan* atau sekarang ini disebut sebagai sedekah bumi. Sedekah bumi dipercaya bagi masyarakat desa sebagai tanda syukur telah diberikan tanah yang subur sehingga bisa digunakan sebagai sumber kehidupan.²⁰ Tradisi *manganan* ini dilakukan tiap tahun pada bulan *suro* (Muharam) atau masa panen setiap setahun satu kali. Jadi patokannya bukan tanggal tetapi hari,

¹⁸Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 193

¹⁹Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 8-9

²⁰Wawancara dengan Sidik, pada tanggal 5 April 2016, di Bojonegoro

pelaksanaan tradisi manganan tergantung pada hari yang bertepatan dalam bulan *suro*, misal hari yang ditetapkan adalah hari *jumat pahing* tidak diketahui secara pasti, siapa yang memulai menggunakan hari itu untuk pelaksanaan tradisi *manganan*, tetapi hal itu telah dilakukan secara turun temurun.²¹ Tempat yang digunakan untuk kegiatan sedekah bumi ini di tempat yang dikeramatkan didesa biasanya di makam, pendiri desa dan sendang-sendang yang dianggap keramat.²² Sebelum hari H pada malam harinya atau malam jumat itu diadakan mengaji membaca yasinan. Keesokan harinya setelah sholat jumat orang-orang berbondong-bondong menuju makam (*kuburan*) dengan membawa makanan. Selanjutnya setelah acara manganan selesai dilanjut pertunjukan orkes. Pertunjukan orkes selesai sekitar pukul 18.00 selanjutnya dilanjut dengan pertunjukan *sindir* atau *tayuban* sampai pukul 03.00 pagi. Diadakan oskes merupakan gagasan dari pemuda desa karena pemuda kurang menyukai bahkan tidak menikmati pertunjukan *tayuban*. Dengan adanya pertunjukan orkes pemuda ikut menikmati tradisi *manganan*. *Tayuban* merupakan kewajiban yang harus ada ketika tradisi manganan berlangsung. Tempat pertunjukan oskes dan *tayuban* diletakkan dirumah salah satu pamong desa.

²¹Mufid, *op.cit.*

²²Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan, *Pendekatan Kebudayaan dalam pembangunan Provinsi Jawa Timur*, (Jember: Pemerintah Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda, 2004), hlm. 106

Gambar 13
Para pemuda menikmati pertunjukan orkes tahun 1990



Sumber : Arsip Pribadi milik Mufid

Gambar diatas menggambarkan kerumunan pemuda dalam menikmati oskes, terlihat antusias pemuda ini memberikan gambaran bahwa dalam ikatan antar pemuda desa masih kuat. Dalam sedekah bumi dari tahun ketahun tidak mengalami perubahan, tradisi ini sampai sekarang masih dilakukan. Walaupun ada perubahan hanya tempat pelaksanaannya seperti pada tahun 1990 keatas tempat yang digunakan dalam acara sedekah bumi yaitu disalah satu rumah pamong desa, perpindahan tempat ini tidak memberikan pengaruh apa-apa karena dasar ataupun tatacara masih tetap.²³ Sedekah bumi selain berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas Tuhan Yang Maha Esa juga wadah untuk mempererat persaudaraan sesama masyarakat desa. Tradisi *manganan* ini merupakan kegiatan komunal dimana dalam pelaksanaannya semua masyarakat desa ikut serta baik petani miskin dan petani kaya.²⁴

²³Mufid, *op.cit.*

²⁴Dalam kegiatan *manganan* ini mempunyai makna yang menarik. Dalam acara membaca ayat suci al-quran, dan *tayuban* atau *sindiran*. Sebuah tradisi yang kompleks dengan menghadirkan dua elemen kegiatan yang berlawanan. *Sindiran* atau *tayuban* mendatangkan *sindir* (penari perempuan dengan memakai *kemben* yang dibagian dada kelihatan) dan *beksan* (penari lelaki para

Selain manganan juga ada tradisi *slametan*, bagi masyarakat petani tradisi *slametan* diartikan sebagai tanda syukur atas apa yang telah diberikan hasil panen yang banyak. Tradisi *slametan* ini dianggap sebagai salah satu cara untuk *sadaqah*, dengan melakukan *slametan* diyakini sebagai memiliki untuk menangkal balak. Maka dengan melakukan *slametan* berarti telah melakukan pencegahan dalam menolak balak. yang menarik dari *slametan* ini adalah ketika keluarga yang melakukan *slametan* mengundang masyarakat sekitar dengan memberikan nasi. Nasi ini dijadikan sebagai *sadaqah*, nasi ini dianggap sebagai *berkat* yang berarti berkah. Hal ini dikaitkan dengan hasil panen mereka, maka hasil panen yang didapat sudah diberikan *keberkahan*.

Gambar 14

Silahturahmi Keluarga SUB Balittas Sumberjo dalam rangka halal bihalal 1 syawal 1483 H / Agustus 1983 mohon maaf lahir dan batin



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro

undangan), sedangkan membaca ayat suci al-quran merupakan kegiatan yang baik sesuai dengan kaidah agama islam.

Silahturahmi bagi masyarakat mempunyai nilai yang penting dimana kegiatan ini dilakukan seperti pada hari raya. Kegiatan silahturahmi seperti gambar 14 dilakukan istri pegawai Balittas. Pegawai Balittas ini sebagian besar adalah orang tuanya sebagai petani tembakau.²⁵ Apabila melihat gaya berpakaian para istri menggambarkan mereka mempunyai status yang tinggi. Keadaan ini terjadi kepada keluarga petani yang sudah merubah gaya pandang. Gaya pandang petani terjadi untuk anak-anak petani tidak harus menjadi petani seperti orang tuanya. Kondisi seperti ini terjadi kepada keluarga petani yang berhasil, anak-anaknya tidak semua menjadi petani tetapi ada salah satu yang menjadi pegawai.

Kegiatan beternak dalam masyarakat pedesaan dilakukan disetiap rumah tangga seperti ternak kerbau, sapi, kambing, ayam kampung, bebek dan lain-lain. Kegiatan beternak berbagai jenis hewan bukanlah untuk tujuan komersia, melainkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hewan ternak kerbau dan sapi dibutuhkan tenaganya dalam proses bertani. Petani membutuhkan tenaga sapi atau kerbau dalam mengolah tanah ketika proses membajak. Tingkat produksi petani masih sederhana dengan menggunakan tenaga manusia dan hewan. Sedangkan hewan unggas merupakan hewan ternak yang hampir semua masyarakat desa memelihara. Hewan unggas ini seperti ayam kampung, bebek dan lain-lain. Hewan unggas bagi masyarakat desa dianggap sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak ketika terkena musimah mendadak, petani menjual hewan ternak tersebut.²⁶

²⁵Wawancara dengan Endang, pada tanggal 16 Juni 2016, di Bojonegoro

²⁶Wawancara dengan sidik, pada tanggal 5 April 2016, di Bojonegoro

Gambar 15
Seorang istri memberikan makanan ternak pada tahun 1990



Sumber: Arsip Pribadi Mufid

Dalam memelihara hewan ternak ini merupakan tugas dari seorang istri. Walaupun dalam pekerjaan bertani tidak terdapat garis tajam antara dunia laki-laki dan wanita, walaupun pada umumnya berbagai macam tugas yang ada itu sudah diatur menurut tradisi. Misalnya, laki-laki membajak dan perempuan menyangi. Selain itu istri juga mengerjakan beberapa pekerjaan ringan di rumah, seperti misalnya beternak ayam.²⁷ hampir semua masyarakat desa memelihara ayam karena ayam lebih memberikan keuntungan seperti memilih ayam betina yang nantinya mampu menghasilkan telur ayam. Telur ayam digunakan untuk makanan sehari-hari dan bahkan bisa untuk dijual. Dalam pembuatan kandang bagi masyarakat desa merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan karena dalam pembuatan kandang tidak boleh sembarangan. Dalam tradisi masyarakat desa untuk tempat pembuatan kandang adalah di belakang rumah atau samping rumah. Pemilihan tempat ini mempunyai arti yaitu kandang dianggap tempat yang kotor, maka tidak sopan apabila kandang berada didepan rumah. Apabila

²⁷Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 134

kandang berada di depan rumah ketika ada tamu seperti halnya menyambut dengan tidak sopan dan memamerkan kekayaan yang dimiliki.²⁸ Untuk makanan yang diberikan kepada hewan ternak ini juga tidak harus beli, mereka memanfaatkan nasi yang basi kemudian dijemur sampai kering, penyebutan makanan ternak ini adalah *karak*.

Kegiatan dalam proses pengolahan tanah memanfaatkan tenaga sapi dan kerbau ini sudah jarang dilakukan petani pada tahun 1980-an. Pada tahun 1980-an petani dalam proses pengolahan tanah sudah menggunakan tenaga mesin yaitu traktor. Sehingga hewan ternak sapi dan kerbau bagi petani dianggap sebagai harta atau tabungan, nilai jual kerbau dan sapi lebih tinggi dari pada hewan ternak unggas. Petani menggunakan hewan ternak sapi dan kerbau ketika mereka ingin membangun rumah dengan menjual hewan-hewan itu untuk membeli kayu *kusen*²⁹ yang nantinya digunakan untuk memperbaiki rumah petani.³⁰

²⁸Wawancara dengan Mufid, pada tanggal 21 Mei 2016, di Bojonegoro

²⁹*Kusen* penyebutan masyarakat desa untuk sebuah kayu atau tiang yang nantinya digunakan untuk membangun rumah.

³⁰Sidik, *op.cit.*

Gambar 16
Kegiatan musim tanam tembakau



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro tahun 1987

Bagi masyarakat desa seorang perempuan selain mengurus urusan rumah tangga juga membantu dalam bertani. Gambar diatas memperlihatkan para perempuan sedang melakukan pekerjaan di sawah. Perempuan-perempuan itu melakukan kegiatan menanam tembakau, apabila memerhatikan pakaian yang dipakai perempuan ketika sedang bekerja disawah sangatlah menarik. Adapun pakaian yang digunakan oleh kaum perempuan ketika bekerja disawah mereka mengenakan baju yang berlapis, pertama kali adalah kaos lengan pendek kemudian dilapisi dengan baju lengan panjang dan rok pendek lalu dilengkapi dengan topi lebar atau masyarakat petani menyebutnya dengan topi *caping*, topi *caping* ini terbuat dari anyaman bambu berbentuk lebar dengan makna kesabaran dalam bekerja.³¹ Pakaian yang berlapis dimaksudkan untuk melindungi tubuh dari sengatan matahari, hujan dan dingin atau gigitan serangga.

³¹Panitia Penggali dan Penyusunan Sejarah Hari Jadi Kabupaten Bojonegoro Tingkat II Bojonegoro, Sejarah Kabupaten Bojonegoro Kehidupan Dari Masa ke Masa, (Bojonegoro: Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988), hlm. 433

BAB V

SIMPULAN

Masyarakat desa memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat kota, masyarakat desa bersifat homogen dalam matapecaharian. Matapecaharian masyarakat desa didominasi oleh petani hal ini terjadi pada masyarakat Bojonegoro. Tahun 1970-1990 di Bojonegoro didominasi oleh petani tembakau. Bojonegoro merupakan salah satu daerah Jawa Timur penghasil tembakau, salah satunya adalah tembakau virginia. Dalam masyarakat desa sebagai petani maka tanah merupakan harta sekaligus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat petani memanfaatkan hasil dari pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanah yang dimiliki setiap petani berbeda-beda, untuk petani di Bojonegoro dapat diklasifikasikan luas kepemilikan tanah seperti luas tanah dibawah 0-4 Ha sebagai petani kelas bawah, luas tanah diatas 0,4 – 1 Ha petani kelas menengah dan luas tanah diatas 1 Ha merupakan petani kelas atas.

Perbedaan luas tanah yang dimiliki petani ini salah satu faktor keadaan ekonomi disetiap petani. Keadaan ekonomi ini mempengaruhi kehidupan petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada tahun 1970 petani tembakau di Bojonegoro mulai membaik dengan diiringi harga jual tembakau. Tahun 1970 harga daun tembakau basah daun bagian bawah dan atas sekitar 20-50 rupiah sedangkan pada daun tengah 150 rupiah disetiap 1 kg. Hasil dari tembakau hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi bagi petani yang tergolong petani kelas menengah dan atas jauh berbeda. Bagi petani seperti itu mampu

memberikan pendidikan kepada anaknya ditingkat yang lebih tinggi seperti SMTP dan SMTA.

Tahun 1980 merupakan masa kejayaan petani dengan kenaikan harga jual tembakau tinggi. 1 kg daun kering sebesar Rp. 1.000 sedangkan untuk daun tengah sekitar Rp. 3.500. pada tahun 1982 merupakan puncak kejayaan petani tembakau dimana harga tembakau sangat tinggi sehingga memberikan pengaruh bagi kelangsungan kehidupan petani. Harga jual tembakau yang tinggi membuat petani mengalami keuntungan yang banyak. Keberhasilan petani mampu memperbaiki rumah, membeli barang-barang seperti sepeda motor dan sepeda onthel.

Tahun 1984 dimana petani tembakau mengalami masa keterpurukan diakibatkan oleh ribuan hektar sawah tanaman tembakau terserang virus. Kondisi seperti ini membuat petani mengalami gagal panen. Keadaan petani tembakau pada saat mengalami masa yang sangat terpuruk, melihat kondisi demikian pemerintah berusaha mengembalikan eksistensi Bojonegoro sebagai penghasil tembakau. program yang dikeluarkan pemerintah seperti memberikan penyuluhan budidaya dari mulai masa tanam sampai panen selain itu program Intensifikasi Tembakau Virginia lebih diperluas. Selain itu petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari menjual barang yang dimiliki seperti hewan ternak.

Tahun 1990 jumlah petani tembakau di Bojonegoro semakin berkurang, program yang diberikan pemerintah tidak berhasil. Petani tembakau trauma dalam menanam kembali tembakau dan akhirnya banyak petani tembakau berpindah menjadi petani padi. Selain itu pada tahun 1990 tembakau di Bojonegoro

penanamannya disesuaikan kepada pabrik-pabrik rokok yang masih beroperasi sehingga hanya beberapa kecamatan seperti kecamatan Sugihwaras dan sampai sekarang.

Salah satu syarat berlangsungnya aktivitas sosial dan budaya adalah interaksi sosial. Interaksi sosial pada masyarakat desa masih terjalin sangat baik. Interaksi sosial sesama petani terlihat ketika masa tanam sampai panen terlihat aktivitas gotong royong disetiap proses penanaman sampai panen tembakau. Gotong royong bagi masyarakat desa memiliki fungsi sebagai alat mempererat tali persaudaraan. Sebagai masyarakat desa masih mempertahankan nilai-nilai tradisi, bagi petani tradisi merupakan hal yang harus dilakukan. Petani percaya bahwa tradisi yang berkembang itu mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup mereka sebagai petani. Tradisi yang masih dipertahankan bagi masyarakat petani seperti tradisi *manganan* dan *slametan*.

Dari tahun 1970-1990 untuk tradisi yang bertahan dimasyarakat petani tidak mengalami perubahan yang mendasar. Seperti tradisi *manganan* mengalami perubahan pada tempat pelaksanaannya. Tahun 1970 tempat *manganan* ini di tempat yang dikeramatkan seperti punden tempat yang diyakini sebagai *dayang* desa dan pemakaman. Tetapi pada tahun 1990 mengalami perubahan yaitu tempat pelaksanaannya berubah salah satu rumah pamong desa.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Bappeda Bojonegoro, Letak dan Keadaan Alam Bojonegoro

Arsip Dinas Perhutanan dan Perkebunan Kabupaten Bojonegoro

Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro Seri B, Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro Nomor 4 Tahun 1976, 24 Januari 1977

PNP XIX Kab. Bojonegoro, Luas Areal yang di usahakan oleh PNP XIX Tembakau menurut Kecamatan di Kabupaten Bojonegoro tahun 1980

Majalah dan Surat Kabar

“Kalau Panen Tembakau Baik Petaninya Kawin Lagi”, *Surabaya Post*, Senin 24 Juli 1978

“Tembakau Jawa Mencapai Harga Tinggi di Bursa Bremen”, *Surabaya Post*, Sabtu 9 Oktober 1976

“Pendapatan Pajak di Bojonegoro Naik 40 persen”, *Surabaya Post*, Sabtu 4 Maret 1978

“Bojonegoro pu memiliki Komoditas Ekspor”, *Surabaya Post*, Sabtu 11 Februari 1978

“Pembangunan disektor Pertanian Peranan Pemerintah dan Dugaan, *Surabaya Post*, Sabtu 29 Juli 1978

“Akan dibagikan Alat-alat Pertanian Bantuan ADB, *Surabaya Post*, Selasa 25 Juli 1978

Makalah, Karya Ilmiah, Skripsi, Thesis, Disertasi

Bambang Purwanto, *Menulis Kehidupan Sehari-hari Jakarta*, Makalah Jurusan Ilmu Sejarah Program PascaSarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2005

Eni Sugiarti, *Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang Ambon di Surabaya Tahun 1930-1945*, Thesis Jurusan Ilmu Sejarah Program PascaSarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2008

Dwi Arifi Utami, *Pengelolaan Hutan Bojonegoro Tahun 1960-1985*, Skripsi Program Sarjana Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya, 2009

Eka Aprilian Nurfitriana, *Koperasi Karyawan Redrying di Bojonegoro tahun 1980-1985*, Skripsi Program Sarjana Jurusan Pendidikan Sejarah fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri, Surabaya, 2014

Nikmah Nur Latifah, *Sikap Petani Tembakau Terhadap Program kemitraan PT. Gudang Garam di kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro*, Skripsi Program Sarjana Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010

Nur Syam, *Tradisi Islam Lokal Pesisiran: Study Kontruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur*, Thesis Program Pasca Sarjana Ilmu Sosial, Universitas Airlangga, Surabaya, 2003

Sanapiah S. Faisal, *Budaya Kerja Masyarakat Petani: Kajian Strukturasionistik berdasarkan Kausu Petani Sumbawa*, Thesis Program Pasca Sarjana Ilmu Sosial, Universitas Airlangga, Surabaya, 1998

Buku

Arnifinal, Chaniago. *Perkoperasian Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1985

Astrid, Susanto S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta. 1983

Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan. *Pendekatan Kebudayaan dalam pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Pemerintah Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda. 2004

Bambang Tri Cahyono. *Masalah Petani Gurem*. Yogyakarta: Liberty. 1983

Breman, Jan. *Menjinakkan Sang Kuli Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1997

Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1992

Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009

Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo. 1994

Dawan, Rahardjo. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1987

- Haviland, William A. *Antropologi*. Terjemahan R.G. Soekadjo. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Hildred Geertz. *Keluarga Jawa*. Jakarta Grafiti Pers. 1983
- Jefta Leibo. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset. 1986
- Jellinek, Lea. *Seperti Roda Berputar Perubahan Sosial sebuah Kampung di Jakarta*. Jakarta: LP3ES. 1994
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak Dua. 2004
- Kartodirdjo, Sartono dan Suryo Djoko. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media. 1991
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntjoro, Dorodjatun. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES. 2000
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2003
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang. 2005
- Kuntowijoyo. *Radikalisasi Petani*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya: cetakan ketiga. 2002.
- Lewis, Oscar. *Kisah-Kisah Lima Keluarga Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1988
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1989
- Moh. Padil dan Triyo Supriyanto. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UIN Malang Pres. 2007
- Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro. *Sejarah Kabupaten Bojonegoro (Menyingkap Kehidupan Dari Masa ke Masa)*. Bojonegoro: Monalisa. 1988
- P. Lim Pui Huen, dkk. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3S. 2003

- Raharjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 1999
- Redfield, Robert. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Rajawali. 1982
- Rosyadi. *Kebudayaan Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak*. Bandung: CV. Manfada Utama. 2000
- Rozy Munir. *Pendidikan Kependudukan*. Jakarta: Bina Aksara. 1985
- Saadah, Sri. *Masyarakat Petani Matapencahariaan Sambilan dan Kesempatan Kerja di Kelurahan Cakung Timur Daerah Khusus Ibukota*. Jakarta: Depantemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990
- Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005
- Sediono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi. *Dua Abad Penguasaan Tanah : Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta: PT. Gramedia. 1984
- Setiadi, Elly M. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya dasar* Jakarta: Kencana, 2006.
- Soedarmanto. *Bercocok tanam-Tanaman Tembakau*. Jakarta: Soeroengan. 1979
- Soedjatmoko. *Etika Pembebasan Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 1984
- Soegijanto, Padmo. *Tembakau (kajian sosial-ekonomi)*. Yogyakarta: Aditya Media. 1991
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Sulaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama. 1998.
- Tiktik, Sartika. *Ekonomi dan Koperasi*. Bogor: Ghalia. 2002
- Wahono, Francis. *Hak-Hak Asasi Petani dan Proses Perumusannya*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas. 2005
- Winarno Surachmat. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito. 1982

DAFTAR INFORMAN

Nama : Sujipto

Alamat : Desa Talun, kec. Sumberjo Bojonegoro

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Pegawai Balittas

Nama : Tarom

Alamat : Desa Talon, Bojonegoro

Umur : 53 tahun

Pekerjaan : bekerja di Disbun Bojonegoro bagian lapangan

Nama : Endang

Alamat : Bojonegoro

Umur : 54 tahun

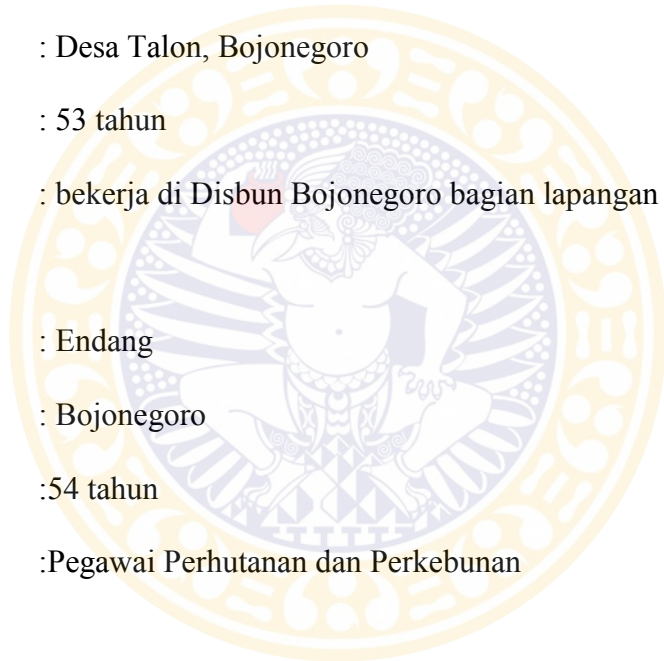
Pekerjaan : Pegawai Perhutanan dan Perkebunan

Nama : mbah Di

Alamat : Desa Sumbang Bojonegoro

Umur : 80 tahun

Pekerjaan : Petani tembakau

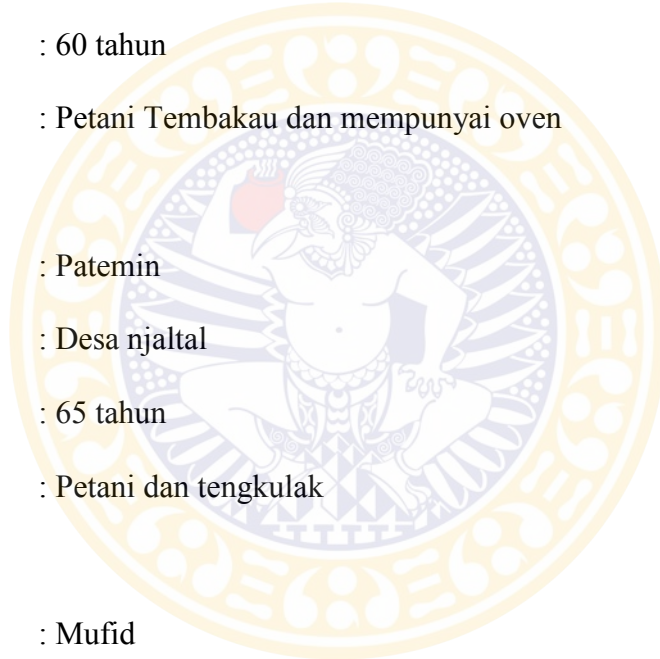


Nama : Sarmidi
Alamat : 65 tahun
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Petani Tembakau

Nama : Sidik
Alamat : Desa Sidobandung, kec. Balen Kab. Bojonegoro
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Petani Tembakau dan mempunyai oven

Nama : Patemin
Alamat : Desa njaltal
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Petani dan tengkulak

Nama : Mufid
Alamat : Bojonegoro
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Petani Tembakau

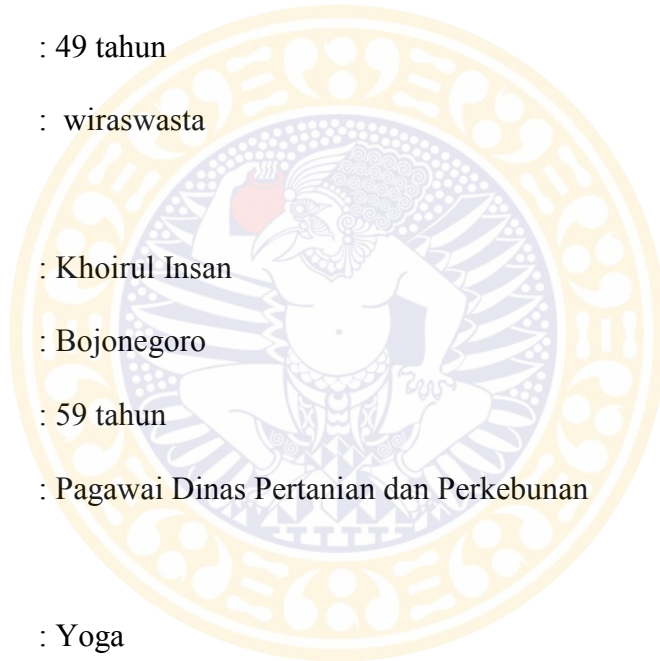


Nama : Darto
Alamat : Bojonegoro
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Petani Tembakau

Nama : Kardes
Alamat : Bojonegoro
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : wiraswasta

Nama : Khoirul Insan
Alamat : Bojonegoro
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Pagawai Dinas Pertanian dan Perkebunan

Nama : Yoga
Alamat : Bojonegoro
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Pegawai Balittas



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1
Penyuluhan Budidaya dan Pemasaran Tembakau Virginia di Kecamatan
Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro 8 Mei 1988



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro

Lampiran 2
Penyuluhan Budidaya dan Pemasaran Tembakau Virginia di Kecamatan
Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro 18 Mei 1989



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro

Lampiran 3
Penyuluhan Tataniaga Tembakau di Baureno Kabupaten Bojonegoro
30 Maret 1989



Lampiran 4



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro

Lampiran 5

Penyuluhan Budidaya dan Pemasaran Tembakau Virginia di Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro 13 April 1989



Lampiran 6



Sumber: Arsip Balittas Bojonegoro

Lampiran 7
Oven Tembakau



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro

Lampiran 8
Renovasi Oven Tembakau ABT/USAID 1987/1988



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro

Lampiran 9
Keadaan saat Tanam Bibit Tembakau Juli 1987



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro

Lampiran 10
Keadaan Pertumbuhan Tanaman Tembakau, tanaman berumur 40 hari
mulai dipetik daun pertama tahun 1987



Sumber : Arsip Balittas Bojonegoro

Lampiran 11

Petani tembakau kalau panennya baik kawin lagi



Sumber: Surabaya Post, Rabu 9 Agustus 1978

Lampiran 12

Manfaat sistem tumpangsari bagi masyarakat sekitar hutan



sumber: Surabaya Post, Jumat 25 Agustus 1978

Lampiran 13
Perum redrying tobacco Bojonegoro



Sumber: Surabaya Post, Senin 25 September 1978

Lampiran 15

Tembakau Bojonegoro masuk Madura

Surabaya Post, Kamis, 3 Oktober 1985

Tembakau Bojonegoro Masuk Madura

PAMEKASAN: Harga tembakau Madura yang semula telah mencapai Rp 4.000,00-Rp 4.500,00 per kg untuk kualitas A sekarang turun menjadi Rp 3.250,00 terendah Rp 1.000,00 per kg. Harga ini kini turun lagi menjadi tertinggi Rp 2.500,00 per kg. Demikian Y. Siswanto pembeli tembakau untuk Perusahaan Rokok Kretek Gudang Garam di Pamekasan menjelaskan.

Turunnya harga ini, katanya lebih lanjut, bukan karena permainan harga dari pembeli atau pabrik rokok, tetapi karena tembakau yang sekarang berasal dari daun turas (solang-Madura). Di samping itu akhir-akhir ini banyak daun hijau dari Bojonegoro masuk Madura kemudian dirajang dan dicampur dengan tembakau asli Madura ujarnya.

Menurut dia, tembakau Madura yang masih berada di ladang tinggal sekitar 10%. Ini pasti melebihi semua aspek kualitasnya cocok dengan kebutuhan pabrik, katanya. Sekarang banyak pabrik rokok yang telah menghentikan pem-

ANDA KAMI AJAK BERGABUNG SEBAGAI SALES REPRESENTATIVE

Syarat - syarat :

- Pendidikan Min SLTA
- Punya inisiatif dan rasa tanggung jawab
- Mau bekerja keras - kreatif
- Lebih dinikmati berpengalaman di bidang Automotive
- Mempunyai kendaraan sendiri

Surat lamaran ditujukan pada :

SALJAYA MOTOR
Jl. Raya Anjani 155 Surabaya

Perusahaan Farmasi Nasional BANDUNG yg sedang berkembang pesat mencari :
MEDICAL REPRESENTATIVE (DETAILER/SALESMAN) untuk ditempatkan di BAPAPAN, SAMARINDA dan NADO.

Syarat : Usia 22 - 27 th.
Min. lulus SLTA/A.
Supel & dpt. b sendiri.

Gaji + komisi sangat me
Surat lamaran, riwayat hi
pasfoto kirim ke Iklan No
5K ini paling lambat Se
Oktober 1985.

Sumber: Surabaya Post, Kamis 3 oktober 1985

Lampiran 16

Tembakau Jawa mencapai harga tinggi di bursa Bremen



Sumber: Surabaya Post, Sabtu 9 Oktober 1976

Lampiran 17

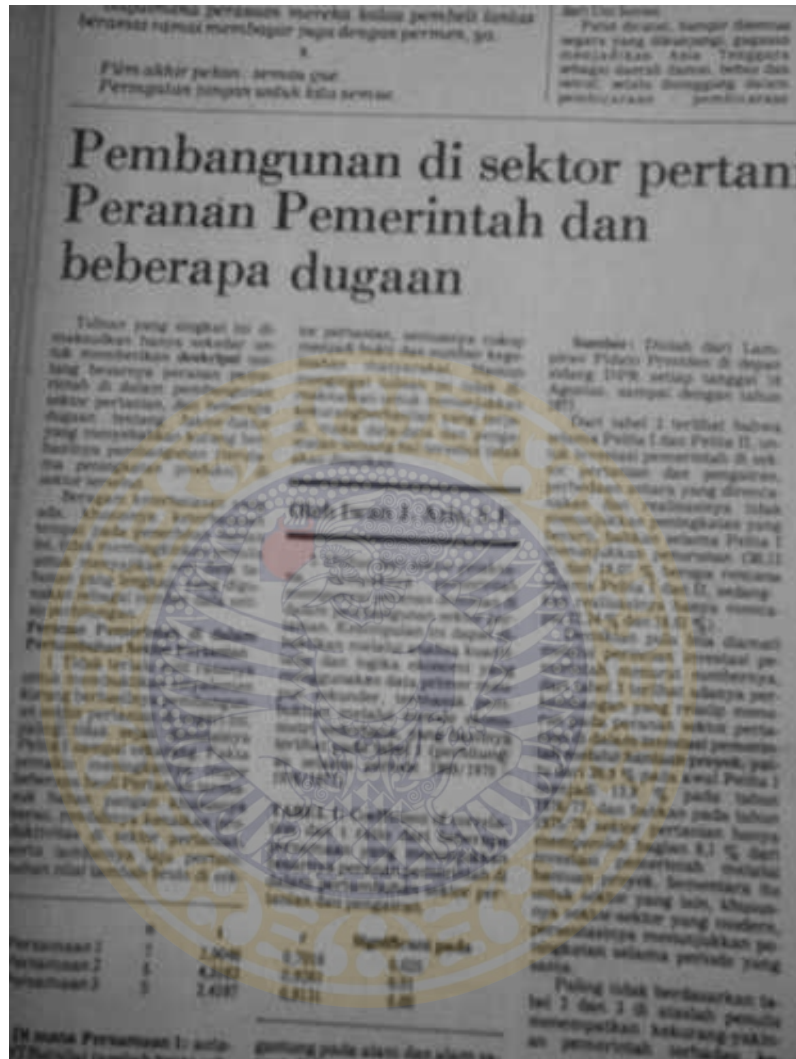
Penen tembakau Jatim diharapkan mencapai 15 ribu ton



Sumber: Surabaya Post, Senin 24 Januari 1976

Lampiran 18

Pembangunan sektor pertanian dan Peranan Pemerintah



Sumber: Surabaya Post, Sabtu 29 Juli 1978

Lampiran 19

Istri petani tembakau apabila dilihat dari pakaian yang dipakai tergolong petani kelas atas



Sumber: Arsip pribadi milik Mufid, gambar diambil pada tahun 1990

Lampiran 20

Kegiatan gotongroyong dalam acara 17 Agustusan di Desa Sidobandung



Lampiran 21



Sumber: Arsip Pribadi milik Mufid , gambar diambil pada tahun 1990